



PENDAR TAKRIM

KUMPULAN CERPEN PENGAMALAN PANCASILA



KELAS 8.C
MTSN 8 BANYUWANGI



PENDAR TAKRIM

Kumpulan Cerpen Pengamalan Pancasila



Kelas 8.C

MTsN 8 Banyuwangi

**DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN
KABUPATEN BANYUWANGI**

PENDAR TAKRIM

Kumpulan Cerpen Pengamalan Pancasila

Penulis : Siswa Kelas 8.C MTsN 8 Banyuwangi

Penyunting : Anggi dan Yusup Khoiri

Layout dan desain sampul : Yusup Khoiri



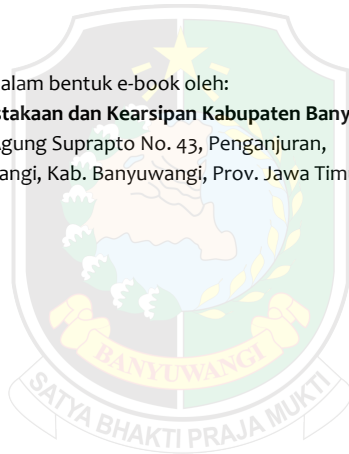
Diterbitkan dalam bentuk e-book oleh:

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi

Jalan Jaksa Agung Suprpto No. 43, Penganjuran,

Kec. Banyuwangi, Kab. Banyuwangi, Prov. Jawa Timur

Tahun 2024



KATA PENGANTAR

Koleksi lokal sangatlah penting bagi kekayaan intelektual suatu daerah. Lahirnya tulisan tentang Banyuwangi ataupun tulisan yang dihasilkan oleh orang Banyuwangi merupakan salah satu wujud nyata kekayaan pengetahuan lokal dan unggulnya Sumber Daya Manusia (SDM) Banyuwangi. Maka dari itu karya-karya lokal harus tetap dijaga, dilestarikan dan abadikan dengan berbagai cara dan media.

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi sangat mengapresiasi akan pelestarian karya-karya lokal. Selain untuk menjaga identitas daerah, kami juga sangat mendukung pembangunan SDM yang unggul dan cerdas. Sebagai instansi pemerintah, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi berupaya memfasilitasi proses penerbitan karya-karya tersebut.

Penerbitan Buku Kekhasan Lokal Banyuwangi (Pusaka Banyuwangi) merupakan salah satu inovasi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2022. Inovasi Pusaka Banyuwangi akan menjadi wadah untuk penerbitan sebuah karya (buku) lokal dalam bentuk elektronik.

Momen ini merupakan kelanjutan dari harapan Kabupaten Banyuwangi dalam meningkatkan literasi masyarakatnya. Maka dari itu, Pemerintah Kabupaten Banyuwangi melalui Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi yang memiliki peran sebagai pelestari khazanah budaya daerah memberikan dukungan penuh kepada masyarakat Banyuwangi dalam bentuk penerbitan

gratis dari karya tulisan yang dihasilkan sebagai sumbangsih pelestarian penge-tahuan lokal dan peningkatan kapasitas SDM Banyuwangi.

Dengan terbitnya buku digital kekhasan lokal Banyuwangi ini, diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan pengetahuan lokal bagi seluruh masyarakat sekaligus memberikan dampak pada peningkatan budaya literasi masyarakat Banyuwangi.

Kami menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penerbitan buku digital ini.



Kepala Dinas Perpustakaan dan
Kearsipan Kabupaten Banyuwangi

Drs. ZEN KOSTOLANI, M.Si

KATA PENGANTAR

| | |
|--|-----|
| KATA PENGANTAR | iii |
| 1. IMPIANKU | 1 |
| 2. KITA TEMAN, SELAMANYA | 4 |
| 3. PUTRI KECIL LIMA SILA | 13 |
| 4. PETUALANGAN DI HUTAN | 23 |
| 5. MAYA ANAK BAIK | 26 |
| 6. DEMOKRASI PELITA MANDELA | 29 |
| 7. PERBEDAAN DALAM PERTEMANAN | 33 |
| 8. AKU DAN EMPAT TEMANKU | 36 |
| 9. AKU, KITA, DAN JOGJA | 39 |
| 10. PENERAPAN NILAI PANCASILA | 46 |
| 11. BERPISAH UNTUK MENGEJAR CITA-CITA..... | 48 |
| 12. MUDIK..... | 52 |
| 13. <i>RIVAL BECOME FRIEND</i> | 56 |
| 14. JATUKRAMA YANG AMERTA..... | 70 |
| 15. <i>OUR WORLD IS DIFFERENT</i> | 76 |
| 16. ACA DAN IMPIANNYA | 88 |
| 17. PANCASILA DAN DEMOKRASI MEI 1998 | 92 |
| 18. KEBERSAMAAN YANG MENYATUKAN..... | 102 |
| 19. PATRIARKI | 111 |

| | |
|---|-----|
| 20. SEMANGAT SI KEVIN | 123 |
| 21. PERJUANGAN UNTUK MENGGAPAI CITA-CITA..... | 126 |
| 22. SEMANGAT YANG TERTUNDA | 131 |
| 23. GAME UNTUK SEPUPUKU | 137 |
| 24. HAFALAN PANCASILA AYA..... | 147 |
| 25. PEMBULLYAN DI MASA SEKOLAH..... | 151 |
| 26. EMPAT SAHABATKU..... | 155 |
| 27. PENTINGNYA PERSATUAN..... | 158 |
| 28. <i>THE SAVIORS OF SVARGA</i> | 162 |



IMPIANKU

Namaku adalah Almahyra Zea Arsyilla. Aku adalah anak perempuan yang berumur 12 tahun. Aku adalah anak perempuan yang jahil dan kadang baik. Aku mempunyai sebuah impian menjadi ustadzah dan ingin menjadi seorang yang ahli dalam ilmu agama seperti ayahku. Ayahku adalah seorang kyai dan ibuku adalah seorang Bu nyai. Ayahku mempunyai pondok pesantren di Jawa Tengah, namun aku memilih untuk masuk ke pondok pesantren Lirboyo Kediri. Aku memilih kesana karena aku mempunyai teman di sana, namanya Husniatus Sa'adah.

Pada saat aku berangkat ke pesantren aku di antar oleh kedua orang tua ku. Aku sangat sedih karena aku akan berpisah dengan kedua orang tuaku. Saat perjalanannya sudah sampai, aku memeluk kedua orang tuaku dan mencium tangan mereka, saat ingin masuk gerbang aku melambaikan tanganku. Hari pertamaku di sana aku selalu memikirkan kedua orang tua ku. Hari-hari ku di sana ku jalani dengan biasa, tapi aku masih belum merasakan kenyamanan di sana. Namun, berjalannya waktu aku sudah bisa merasakan kenyamanan di tempat itu.

Hari ini adalah hari ulang tahun ku yang ke 14 tahun. Aku sangat senang karena hari ini adalah jadwal kunjungan santri dan santriwati. Ayah dan ibuku membawakanku kue dan kado, isi dari kadonya hanyalah kerudung dan kitab Ayahku memang dari dulu selalu mengkadoku kitab, sampai isi lemari ku penuh dengan kitab.

Sekarang adalah hari Rabu. Hari Rabu itu waktunya setoran hafalan Al-Qur'an dan Kitab Alfiyah. Alhamdulillah aku udah hafal 27 juz tinggal 3 juz lagi. Pada saat aku sedang setor hafalan tiba-tiba aku dipanggil oleh

Bu nyai. Aku kira aku akan dimarahin karena tadi aku masuk waktu shalat, ternyata aku hanya disuruh untuk mengajar di kelas 1 ula. Untung saja waktu itu waktunya pembelajaran kitab Al-Ala, jadi aku lumayan bisa untung menerangkan kitabnya. Waktu aku mengajar di kelas itu. Waktu aku masih berumur 18 tahun jadi aku masih sedikit ragu dan gerongi. Setelah kejadian itu aku makin sering disuruh oleh Bu nyai untuk mengajar santriwati lagi. Karena itu aku sudah biasa saja saat mengajar mereka, aku juga sudah mulai dekat dengan mereka. Sekarang aku sudah naik ke kelas 2 Ulya, aku juga sudah dipindah ke dalam kawasan orang-orang ndalem. Aku di sana sering mengikuti debat kitab, debat kitab menurutku sangat seru. Katanya kalau debat itu harus ada yang salah biar lebih seru, biasanya debat disana dimulainya dari jam setengah 12 karena jam setengah 12 orang-orang sudah selesai mencuci baju dan bersih-bersih. Biasanya orang-orang debat tentang kitab kuning, menurutku kitab kuning memang kitab yang paling susah. Aku saja masih bisa beberapa karena aku sering ketinggalan Pelajaran. Karena sering mengajar santriwati, tapi biasanya habis aku mengajar santriwati aku langsung ke Bu nyai untuk belajar ke beliau sampai malam jadi aku makin jarang ikut teman-teman debat. Jadi, aku kadang sering tidur malam gara-gara mengaji terlalu malam. Biasanya aku juga tidak tidur karena harus bersih bersih dan mencuci baju dulu. Kalau aku tidak tidur sesudah mencuci baju aku langsung ke masjid untuk melaksanakan shalat malam atau tahajud karena santriwati wajib shalat tahajud dibandingkan santri laki-laki. Habis shalat malam aku harus mandi lalu shalat shubuh dan mengaji lagi. Kadang aku suka mengeluh karena hafalanku amburadul atau kadang aku bingung dengan makna kitab itu. Kata ustadz sama ustadzah kalau pelajaran sekolah dan ngaji itu susah an pelajaran ngaji,

menurut kyai dan bu nyai pendidikan sekolah itu tidak penting karena yang dibawa nanti diakhirat bukanlah rumus matematika ataupun rumus fisika dan biologi. Tapi pendidikan sekolah itu juga penting dan bermanfaat untuk orang banyak karena nantinya juga akan berguna seperti menghitung dan lain sebagainya.

Tidak terasa aku di pondok sudah selama 9 tahun. Hari ini adalah waktunya aku pulang dan berpisah dengan orang-orang yang ada di sana. Mereka memang bukan keluargaku, tapi aku sudah menganggap mereka sebagai keluargaku sendiri. Pada saat ingin pulang aku memeluk bu nyai dan pamit kepada santriwati lainnya. Saat aku ingin menuju gerbang aku antar oleh Bu nyai sampai ke gerbang. Aku mencium tangan Bu nyai dan pada saat pergi aku melambaikan tanganku.

Pendidikan ku tidak sampai itu saja aku juga sering belajar dan mengajar di pondok pesantren ayah ku. Aku pernah mendengar jika ingin nasab guru dan muridnya tidak putus maka terus doa kan lah gurumu dan janganlah pernah kalian melupakan guru yang sudah mengenalkan kalian dengan Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW, dan agama, Al-Qur'an, dan sholat.

Akhirnya Setelah lama penantian yang aku tunggu akhirnya impianku terkabul bahwa aku sudah berhasil menjadi seorang ustadzah saat aku berumur 24 tahun. Tapi jangan merasa tinggi dulu karena sesungguhnya pasti masih ada yang lebih tinggi dari kita

Nama : Adlina Dania Nafisa

Kelas : 8C

KITA TEMAN, SELAMANYA

Pagi hari ini, terlihat sangat cerah. Alesya dengan seragam berwarna putih abu itu berjalan menuju ke sekolahnya. Alesya memang selalu berjalan kaki saat menuju ke sekolah, karena jarak sekolah dari rumahnya tidak terlalu jauh. Alesya berjalan sembari bergumam menyanyikan lagu.

"Alesya!" Alesya membalikkan badannya saat mendengar ada yang memanggilnya. Dan ia melihat seorang gadis yang tengah berlari menuju ke arahnya.

"Zeya, kenapa belum berangkat?" Tanya Alesya.

"Alesya, aku tadi nungguin kamu tau." Ujar Zeya Alezeya Sherrina Zealla.

"Maaf, aku nggak tau." Ujar Alesya dengan raut wajah terkejut dan menyesal.

"Nggak pa-pa, lagian aku juga nggak bilang dulu kalo mau berangkat bareng, jadinya kamu nggak tau deh." Ujar Zeya sembari tersenyum.

"Sekali lagi maaf ya Zeya," Ujar Alesya lagi dengan raut wajah yang menyesalnya.

Zeya terkekeh. "Nggak papa Alesya. Lagian salah aku juga nggak bilang dulu. Yaudah, ayo berangkat, keburu telat." Ajaknya sembari menggandeng tangan Alesya.

Beberapa menit kemudian, Alesya dan Zeya sampai di sekolah. Mereka pun segera memasuki kelasnya. Ya, Alesya dan Zeya adalah teman sekelas.

"*Assalamualaikum*," Ujar Alesya dan Zeya saat memasuki ruang kelasnya.

"*Wa'alaikumussalam*," Jawab teman sekelas Alesya dan Zeya yang sudah datang.

Alesya dan Zeya menaruh tas di meja masing-masing. Alesya melihat ke arah jam dinding, jam

menunjukkan pukul 06.40, Alesya rasa masih ada waktu untuk melaksanakan Sholat Dhuha sebelum memasuki jam pelajaran pertama.

"Zeya, ayo Sholat Dhuha dulu." Ajak Alesya kepada Zeya yang tengah menyiapkan buku untuk jam pelajaran pertama.

Zeya mengangguk dan mengambil alat sholat miliknya begitu pula dengan Alesya.

"Ayo semuanya, ikut Sholat Dhuha." Ajak Alesya dan Zeya kepada teman sekelasnya yang sudah datang dan langsung di angguki oleh mereka semua.

Mereka pun berjalan beriringan menuju ke musholla yang ada di sekolah dan melaksanakan Sholat Dhuha. Setelah Sholat Dhuha. Mereka segera kembali ke kelas karena bel masuk sudah berbunyi.

Saat sudah sampai di kelas, semua segera duduk di meja masing-masing, karena guru mata pelajaran pertama sudah duduk di meja guru.

"Darimana kalian? tadi waktu di depan pintu kelas kalian, saya udah bahagia banget karena kalian nggak rame, saya kira kalian udah tobat, nggak mau rame lagi, eh pas saya buka pintunya malah nggak ada orang." Ujar Bu Hera guru Bahasa Indonesia.

Semua siswa dan siswi tertawa mendengar cerita dari Bu Hera. "Kita habis dari musholla Bu, Sholat Dhuha. Tapi nggak tau kalo Jefran sama temen-temennya, ke kantin kali." Ujar salah satu murid yang bernama Zidan Aizzar Angkasa.

Jefran yang mendengar itu pun mendelik kesal. "Mana ada, orang kita baru dateng."

Bu Hera yang merasa akan terjadi pergaduhan pun segera menghentikannya. "Sudah sudah, kalo gitu, ayo kita mulai pembelajarannya, di buka bukunya." Ujar Bu Hera.

Bu Hera mulai menerangkan materi Bahasa Indonesia tentang Teks Eksposisi dan menuliskannya di papan tulis. Para siswa dan siswi juga mencatat materi yang Bu Hera tulis di papan dan juga mendengarkan Bu Hera menerangkan.

"Bagaimana? kalian paham atau tidak tentang Teks Eksposisi yang saya sampaikan?" Tanya Bu Hera setelah selesai menerangkan materi Teks Eksposisi.

"Paham Bu." Jawab siswa dan siswi seentak.

Bu Hera mengangguk-anggukan kepalanya. "Jika ada yang masih bingung, bisa di tanyakan ya!" Ujar Bu Hera yang di angguki oleh siswa dan siswi.

"Kalo gitu sekarang bukunya di tutup. Saya akan menanyakan kepada kalian tentang Teks Eksposisi yang sudah saya terangkan tadi, bagi yang bisa menjawab langsung mengangkat tangan, dan akan mendapatkan nilai." Ujar Bu Hera.

"Sudah siap?" Tanya Bu Hera yang langsung di angguki oleh siswa dan siswi.

"Soal pertama, apa yang dimaksud dengan Teks Eksposisi?" Beberapa siswa dan siswi mengangkat tangannya dan yang pertama mengangkat adalah Alesya.

"Alesya, apa jawabannya?" Tanya Bu Hera.

"Teks Eksposisi adalah salah satu jenis teks non-fiksi yang memuat informasi atau paparan tentang sebuah maksud atau tujuan." Jawab Alesya yang langsung di angguki oleh Bu Hera.

"Lanjut, soal yang ke dua adalah, apa tujuan dari Teks Eksposisi?" Beberapa siswa dan siswi kembali mengangkat tangannya dan yang tercepat adalah salah satu siswa yang bernama Regan. Bu Hera mempersilahkan Regan untuk menjawab soal yang ia berikan.

"Tujuan dari Teks Eksposisi adalah untuk membuat pembaca tertarik dan terus membaca karangan tersebut. Teks Eksposisi juga memaparkan atau menjelaskan informasi tertentu dengan harapan menambah pengetahuan yang pembaca miliki." Jawab Regan.

Tepat setelah Regan memberikan jawaban dari soal Bu Hera bel jam ke tiga sudah berbunyi. Bu Hera pun mengakhiri pembelajaran. "Jawaban dari Alesya dan Regan tadi benar semua, saya akan memberikan nilai kepada mereka. Jam pelajaran saya sudah berakhir, kalo begitu saya tutup pembelajaran kali ini, *Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,*"

"*Wa'alaikumussalam Warahmatullahi Wabarakatuh,*" Setelah salamnya di jawab, Bu Hera pun berjalan meninggalkan kelas.

"Syah, ke kantin yuk, laper banget." Ajak Zeya sembari mengusap perutnya. Saat ini mereka sedang jam kosong.

Alesya menoleh ke arah Zeya. "Nggak deh, nanti kalo tiba-tiba gurunya masuk gimana?"

"Alesya, Bu Reina izin, anaknya sakit, jadi nggak mungkin kalo tiba-tiba masuk, tadi juga udah dibilangin kalo bakal jam kosong." Ujar Zeya.

Akhirnya Alesya pun mengiyakan ajakan Zeya. Mereka berjalan beriringan sembari sesekali tertawa karena candaan Zeya. Saat sudah sampai di kantin, mereka membagi tugas, Alesya mencari meja yang kosong sedangkan Zeya memesan makanan dan minuman.

Zeya seperti kebingungan mencari keberadaan Alesya. Sedangkan Alesya yang melihat Zeya terlihat kebingungan pun mengangkat tangannya agar Zeya melihat dirinya. Saat di rasa Zeya sudah melihatnya, ia pun menurunkan tangannya.

Zeya menduduki kursi di depan Alesya dengan wajah cemberutnya. "Aku cariin tau daritadi,"

"Aku daritadi disini Zeya, kamu aja yang nggak lihat aku." Ujar Alesya sembari mengambil pesannya.

Zeya mendengus. "Namanya juga nggak lihat, kalo lihat mah aku langsung ke sini." Ujarnya.

"Yaudah yaudah, ayo makan dulu." Ujar Alesya.

Alesya dan Zeya mulai memakan pesannya. Alesya memesan Mie Ayam dan Es teh, sedangkan Zeya memesan Bakso dan Es jeruk. Mereka memakan makanan sembari sesekali berbicara. Setelah beberapa menit, makanan dan minuman Alesya dan Zeya sudah habis. Mereka pun kembali ke kelas.

Zeya menduduki kursinya. "Oh iya Sya, kita kan minggu kemarin di suruh fotocopy tugas, kamu udah belum?" Tanya nya.

"Tugas yang mana, aku nggak fotocopy apa-apa." Ujar Alesya dengan raut wajah yang panik.

"Coba buka grup kelas, kan udah di bilangin sama Pak Ghio." Ujar Zeya. Alesya pun segera membuka ponselnya dan benar saja ada tugas yang harus di fotocopy. Alesya benar-benar panik, karena sebentar lagi adalah jam pelajaran Pak Ghio.

"Duh, aku lupa lagi," Ujar Alesya.

"Kok bisa sih Sya, gimana coba sekarang, mana aku cuma fotocopy satu doang lagi," Zeya jadi ikut panik melihat Alesya yang mondar-mandir dengan raut wajah paniknya.

Zeya mengambil tugas fotocopy miliknya dan memberikannya kepada Alesya. "Ini buat kamu aja deh, biar aku fotocopy lagi." Ujarnya yang langsung di balas gelengan oleh Alesya.

"Jangan Zeya, aku aja yang fotocopy, kan aku yang lupa." Ujar Alesya sembari mengembalikan tugas fotocopy

milik Zeya. Setelah itu Alesya segera berlari menuju ke tempat fotocopy di depan sekolah.

"Permisi mas, mau fotocopy," Ujar Alesya dengan nafas yang tersengal-sengal.

"Fotonya bisa dikirim di nomor ini ya kak." Ujarnya sembari menunjuk kertas yang berisi nomor ponsel.

Alesya mencatat nomor itu dan mengirim foto tugasnya. Setelah selesai Alesya segera membayar dan cepat-cepat kembali ke sekolah. Alesya menyebrang tanpa melihat kanan kirinya, sehingga BRAK.....

Tubuh Alesya terpejal jauh dan mengeluarkan darah. Tangan Alesya masih memegang kertas yang sudah kusut dan terkena darahnya. Alesya merasakan sakit yang luar biasa di seluruh tubuhnya. Alesya melihat ramai sekali warga yang mengerubungi dirinya, sebelum matanya itu perlahan terpejam dan mengeluarkan cairan bening.

Sedangkan di tempat lain, Zeya merasakan perasaan yang tidak enak. Ia takut terjadi apa-apa kepada Alesya, karena sedari tadi Alesya belum kembali ke kelas mereka. Zeya juga sudah beberapa kali menghubungi Alesya, namun tidak ada satu panggilan pun yang di angkat. Akhirnya Zeya memutuskan untuk menyusul Alesya ke tempat fotocopy. Namun, baru sampai di depan gerbang, Zeya mendapati banyak warga yang entah mengerubungi apa. Zeya menghentikan salah satu warga. "Maaf pak, mau nanya, itu pada ngapain ya rame-rame disitu?"

"Itu, ada yang ketabrak tadi, perempuan, kayaknya satu sekolah juga sama kamu." Jelas warga itu kepada Zeya. Perasaan Zeya semakin tidak enak. Ia menghampiri kerumunan itu, tidak lupa ia juga mengucapkan terima kasih terlebih dahulu sebelum pergi.

Zeya menerobos masuk ke dalam kerumunan itu. Matanya mengeluarkan cairan bening saat melihat Alesya yang terbaring dengan banyak sekali darah yang keluar. Zeya berjongkok di samping Alesya dan meletakkan kepala Alesya di pahanya. Ia terus menatap Alesya dengan mata yang terus mengeluarkan cairan bening. Tidak lama kemudian datang mobil ambulans dan segeralah Alesya di angkat ke mobil ambulans untuk dibawa ke rumah sakit. Zeya pun ikut masuk ke dalam mobil ambulans itu.

Sesampainya di rumah sakit, Alesya segera di tangani oleh dokter. Zeya sudah menghubungi orang tua Alesya. Mungkin mereka sedang berada di perjalanan.

Beberapa menit kemudian Zeya melihat orang tua Alesya dan segera memanggilnya.

"Om, Tante!" Panggil Zeya. Ibu dan Ayah Alesya menghampiri Zeya dan menanyakan kondisi Alesya.

"Zeya, gimana kondisi Alesya?" Tanya Ibu Alesya - Adira dengan mata yang mengeluarkan cairan bening.

Zeya menggeleng. "Belum tau Tan, Alesya masih ditangani dokter," Ujarnya.

"Zeya minta maaf Tan, Zeya nggak bisa jagain Alesya." Ujar Zeya sembari menundukkan kepalanya.

Adira mengelus pundak Zeya. "Zeya, ini bukan salah kamu, ini sudah takdir dari Tuhan."

Dokter keluar dari ruang UGD dengan raut wajah yang terlihat menyesal. "Dok, gimana keadaan putri saya?" Tanya Ayah Alesya - Harsa.

Sang Dokter menghela nafas panjang. "Saya sudah berusaha semaksimal mungkin, namun Tuhan berkehendak lain, saya tidak bisa menyelamatkan anak bapak."

Adira yang mendengar perkataan dokter itu menangis sejadi-jadinya di pelukan suaminya. Begitupun

dengan Zeya, ia tidak menyangka jika Alesya akan meninggalkannya secepat ini.

Flashback On

Terlihat dua anak kecil yang tengah bermain kejar-kejaran. Dua anak itu adalah Alesya Airelya dan Alezeya Sherrina Zealla.

"Zeya, udahan dong, aku capek tau." Ujar Alesya.

Alesya duduk di rerumputan. Zeya pun menghampiri Alesya dan duduk di sebelahnya.

"Kamu mah cemen, gitu doang masa udah capek." Ujar Zeya.

Alesya menatap Zeya dengan raut wajah yang kesal. "Ya capek lah, masa aku yang ngejar kamu terus,"

"Besok deh, aku yang ngejar, kamu yang lari."

Ujarnya Zeya dan hanya di angguki oleh Alesya.

Alesya merebahkan tubuhnya di atas rerumputan diikuti dengan Zeya. Tangan mereka bergandengan.

"Zeya, jangan pernah tinggalin aku ya, temen aku kan cuma kamu." Ujar Alesya.

Zeya menoleh kepada Alesya. "Aku nggak akan ninggalin kamu, temen aku juga cuma kamu. Kita Teman, Selamanya."

Alesya dan Zeya bersama-sama mendudukkan tubuhnya.

"Janji?" Ujar Alesya sembari menyodorkan jari kelingkingnya kepada Zeya.

Zeya mengaitkan jari kelingkingnya pada jari kelingking Alesya. "Janji."

Flashback Off

Zeya berjongkok di samping makam Alesya. Beberapa menit yang lalu proses pemakaman Alesya selesai dilakukan. Ia menatap gundukan tanah di depannya dengan sendu. "Sya, kamu sendiri yang bilang ke aku buat nggak ninggalin kamu, tapi kenapa malah

kamu yang ninggalin aku Sya?" Ujar Zeya sembari mengusap cairan bening yang keluar dari matanya.

"Sekarang, aku udah nggak punya siapa-siapa lagi Sya. Ayah, bunda, dan sekarang kamu, aku nggak bisa Sya," Zeya menjeda ucapannya. Matanya kembali mengeluarkan cairan bening.

"Aku nggak bisa, tapi aku harus tetap ngejalanin kehidupan aku, walaupun tanpa kamu, ayah, dan bunda. Kamu bilang waktu itu, kamu mau lihat aku jadi dokter kan? aku bakalan berusaha Sya, kamu do'a in aku dari sana ya." Ujar Zeya sembari tersenyum.

"Aku pulang dulu ya Sya, selamat beristirahat." Zeya berdiri dan berjalan meninggalkan area pemakaman.

Nama : Amelya Nayli Itqiyana

Kelas : 8C



PUTRI KECIL LIMA SILA

Hallo semua, perkenalkan namaku Breta Marcella Zalianty. Aku sendiri berlatar belakang bukan dari orang kaya, tetapi berlatar belakang dari keluarga yang sederhana. Ayahku merupakan seorang pedagang sate keliling, sedangkan ibuku merupakan penjahit baju. Aku memiliki dua adik,laki-laki, dan perempuan. Ke-2 adikku masih kecil. Yang laki-laki SD kelas 5 dan yang perempuan kelas 3. Sedangkan aku sendiri sedang mengikuti pendidikan di SMA kelas 10. Awalnya aku berniat untuk melanjutkan kuliah, tetapi melihat kondisi terlebih dahulu. Hobby ku sendiri, yaitu membaca dan menulis hal-hal yang random. Aku sendiri sekolah di SMA Argandwitara, dan tahun ini usia ku 15 tahun. Mungkin cukup sekian perkenalan dari ku.....

Dan inilah ceritaku~~

Pada pagi yang cerah ini dengan sinar matahari yang menyinari bumi, Breta akan berangkat menuju sekolah dengan menggunakan sepeda kayuhnya. Tak lupa Breta berpamitan kepada kedua orang tuanya agar mendapatkan berkah dalam menuntut ilmu. Setelah berpamitan, Breta berangkat menuju sekolah dengan semangat menuntut pendidikan. 30 menit Breta menempuh perjalanan, akhirnya Breta pun sampai di sekolah an. Di depan gerbang di sambut oleh ibu bapak guru yang mengenakan pakaian rapi dan bersih, tak lupa senyuman yang terukir manis di wajah mereka. Sehabis bersalaman, lalu memarkir sepeda dan masuk kedalam ruang kelas.

"Selamat pagi" ucap Breta saat memasuki kelas

"Pagi juga Breta"balas beberapa teman sekelasnya. Lalu Breta pun berjalan menuju tempat duduknya. Oh iya, hari adalah Hari Senin jadi semua murid

wajib mengikuti kegiatan upacara bendera dengan mengenakan seragam lengkap. Tak luput dengan Breta juga yang kini sudah mengenakan seragam lengkap dengan jas serta topi di kepalanya. Tak lama kemudian pengumuman upacara terdengar

"Selamat pagi untuk seluruh warga sekolah SMA Argandwitara, di mohon untuk segera berkumpul di lapangan sekolah untuk melaksanakan upacara bendera, terimakasih!"

Setelah pengumuman terdengar seluruh murid bahkan para dewan guru serta staf tenaga kerja berjalan menuju lapangan untuk melaksanakan upacara bendera.

"Aish, kenapa harus ada upacara sih? Menyebalkan!" ucap Aliya teman sekelas Breta

"Gak boleh kayak gitu Al, upacara bendera diwajibkan untuk seluruh tingkat pendidikan di Indonesia bukan semata-mata tanpa alasan." ucap Breta

"Emang apa alasannya?" Tanya Aliya

"Jadi tuh upacara bendera dilakukan untuk mengenang jasa para pahlawan yang gugur demi negara kita ini, agar kita dapat menginjak tanah ini dengan tentram serta tanpa rasa khawatir. Jadi, gak ada salahnya kita melakukan upacara ya kan? Dan kita harus melakukan upacara bendera dengan khushuk dan khidmad." jelas Breta

"Oh, begitu ya Ta. Makasih ya penjelasannya, dan maaf tadi khilaf sedikit." jawab Aliya dengan menggaruk kepalanya yang tidak gatal

"Iya gapapa, yaudah yuk ke bawah." ajak Breta

"Gas!!" Jawab Aliya

Setelah itu mereka pun berjalan menuju lapangan. Upacara berjalan dengan lumayan tertib, sudah banyak murid yang mengenakan seragam lengkap

(walaupun belum diam sepenuhnya) ada juga yang masih belum memakai seragam lengkap dan diletakkan di sebelah utara menghadap ke selatan. Upacara sendiri berjalan kurang lebih 45 menit, dan di lanjutkan jam 1 pembelajaran.

Hari ini jam pertama di isi dengan mata pelajaran ekonomi oleh Bu Eni selama 80 menit atau 1 jam 20 menit pembelajaran. Awalnya kondisi kelas kurang kondusif, semua bercanda gurau setelah masuk ke kelas sehabis upacara. Hingga pada akhirnya Bu Eni pun masuk dan hap, seketika semua diam dan tak berani bercanda gurau. Sebelum pembelajaran di mulai Bu Eni memberi salam terlebih dahulu.

"Selamat pagi semua." Ucap Bu Eni

"Selamat pagi, Bu..." Kompak 1 kelas

"Hari ini kita langsung latihan soal untuk materi sebelumnya yakni tentang elastisitas kurva permintaan dan penawaran. Jadi, silahkan dikeluarkan buku tulisnya dan tulis soal yang saya berikan." jelas Bu Eni

Di sela-sela Bu Eni menulis soal di papan tulis terlihat dua anak yang bercakap.

"Aduhh!!" keluh Tania

"Kenapa Tan?" Tanya Breta

"Aku lupa bawa pulpen, gimana ini??" Ucap Tania gelisah

"Owalahh, yaudah ini pakek pulpen ku dulu aja gak papa." balas Breta dengan menyodorkan pulpen

"Terimakasih ya Ta." Ucap Tania

"Iya sama-sama." balas Breta

Setelah itu mereka pun langsung menulis soal yang telah di tulis di papan tulis.

Skip cerita.

Jam pembelajaran telah selesai dan waktu istirahat pun telah datang. Para murid berjejer untuk mendapatkan

makanan favoritnya, hingga pada saat Breta dan Tania ingin kembali ke kelas sehabis dari kantin ia melihat uang 10k yang terjatuh di tanah. Tak perlu basa-basi mereka berdua pun segera menyerahkan uang tersebut ke para guru.

"Permisi Bu, tadi saya dan teman saya menemukan uang 10k di kantin." Ucap Tania

"Oh iya, makasih ya." balas salah satu guru

"Iya Bu, sama-sama." ucap Breta mengakhiri percakapan dan berjalan menuju ke kelas.

Setelah melewati tangga satu demi satu akhirnya mereka berdua pun sampai di kelas dan mereka duduk di tempat duduknya untuk makan bekal yang mereka bawa. Pada saat mereka hendak makan, Breta melihat salah satu dari teman sekelasnya yang tidak membawa bekal dan hanya diam menatap mereka berdua. Hingga pada akhirnya Breta merasa simpati terhadap dia dan memberikan sedikit makanan.

"Alexa, aku memiliki beberapa makanan lebih apakah kamu mau?" tanya Breta sambil menyodorkan beberapa makanan

"Wah, tentu saja aku mau. Terimakasih ya Breta." jawab Alexa sambil menerima makanan tersebut.

Setelah memberikan makanan, Breta kembali duduk di tempatnya.

"Ta, lu tadi beli makanan itu dengan susah payah kenapa lu kasih ke orang?" Tanya Tania

"Gak papa Tan, kan aku bisa beli lagi. Walaupun, kita juga harus belajar saling berbagi bukan?" Jawab Breta

"Iya sih, gak salah?" ucap Tania dan mengakhiri percakapan

Setelah itu mereka pun melanjutkan memakan makanannya. Setelah mereka selesai memakan bekal,

pengumuman untuk melaksanakan kegiatan sholat bagi yang muslim terdengar.

"Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh, teruntuk para warga SMA Argandwitara, waktu telah menunjukkan pukul 12.00. Dipersilahkan semua warga sekolah untuk menunaikan ibadah sholat Dzuhur bagi yang menjalankan, terimakasih dan selamat menunaikan ibadah." Ucap salah satu guru saat pengumuman

"Tan, aku sholat dulu ya." ucap Breta

"Okay, assiyaap." jawab Tania singkat.

Setelah itu Breta di susul oleh murid-murid yang lain berjalan menuruni tangga dan menuju ke mushola untuk menunaikan ibadah sholat Dzuhur berjamaah.

Oh iya, sekolahku sendiri, yaitu SMA Argandwitara merupakan salah satu sekolah ternama di daerah tempat tinggalku. Sekolah SMA Argandwitara sendiri memiliki begitu banyak perbedaan didalamnya. Baik dalam beragama, ras, latar belakang keluarga, maupun tingkah laku. Di SMA Argandwitara disediakan enam tempat ibadah untuk seluruh warga sekolah. Disini, sangat menjunjung tinggi nilai toleransi dan anti bullying. Sehingga seluruh warga SMA Argandwitara tidak perlu takut tidak dapat menjalankan ibadahnya, di jamin deh semuanya dapat menjalankan ibadah sesuai kepercayaannya dengan tenang dan khidmat.

LANJUT CERITA

Setelah 15 menit berlalu, para murid serta guru maupun tenaga kerja telah selesai menunaikan ibadah sholat. Jam pembelajaran terakhir pun berbunyi

"Tet... tet... tet..." bunyi bel

Ngomong-ngomong di kelasku di jam terakhir ini, yaitu Bahasa Inggris yang diajarkan oleh Bu Dania.

Tak lama kemudian Bu Dania telah masuk di dalam kelas dan membuka pembelajaran.

"Hello everyone, how are you?" ucap Mrs Dania
"Not good Mrs, good Mrs, netral Mrs." begitu banyak jawaban yang di utarakan

"Okay. Now, Are you ready to learn English guys?" ucap Mrs Dania

"Yes Mrs, I am ready." Jawab semua murid

Di tengah-tengah pembelajaran di mulai terdapat beberapa anak yang masuk ke dalam kelas dan izin untuk melakukan sosialisasi. Ternyata aku baru ingat kalau akan ada pemilihan ketua OSIS yang baru, sehingga sekarang banyak banget sosialisasi dari para calon-calon.

"Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh, hello semua perkenalkan nama saya Gayno Olvian, saya adalah calon ketua OSIS" ucap Gayno

"Dan saya Alika Auzila yang merupakan calon wakil ketua OSIS" ucap Alika

"Dan kami merupakan calon nomor 3, visi kami, yakni ingin menjadi SMA Argandwitara menjadi SMA yang ramah lingkungan serta kami akan berusaha untuk membantu teman-teman dalam mengembangkan bakat dalam bidang apapun, baik akademik maupun non-akademik. Dan misi kami adalah kami akan mensosialisasikan program penggunaan kantong kain dan berdiskusi dengan kantin agar berhenti menggunakan kantong plastik maupun yang berbau dengan plastik, serta kami akan mengadakan beberapa event curhat, beberapa event perlombaan yang berkaitan dengan mendaur ulang sampah, mengumpulkan sampah, game, cerdas cermat, dan masih banyak lagi lainnya. Jadi, ini adalah salah satu alasan mengapa kalian wajib memilih kita. Mungkin cukup sekian dari kami ber 2 terimakasih dan **JANGAN LUPA PILIH NO 3!!**" ucap mereka Bersama

Sesi tanya jawab pun di mulai.

"Tadi kan kalian memberi tahu bahwa akan mengadakan beberapa *event*, apakah ada hadiahnya? Serta dalam bentuk apa hadiahnya?" Tanya salah satu siswi

"Terimakasih atas pertanyaannya, izinkan saya menjawab. Di karena kami berencana mengadakan beberapa *event* tentunya pasti ada hadiahnya, dan insyaallah berupa uang. Dan bagi yang memenangkan perlombaan bakal kami jadikan rekomendasi kepada para guru untuk perlombaan tingkat tinggi lainnya." jelas Gayno

Setelah sosialisasi berakhir bersamaan dengan jam pulang sekolah pun berbunyi.

"Tet... tet... tet..." bel berbunyi

"*Okay everyone*, kelas sudah selesai. *So, see you next time.*" ucap Bu Dania untuk mengakhiri pembelajaran. Setelah itu pun seluruh murid pulang.

Dua hari telah berlalu, waktu pemilihan ketua dan wakil ketua OSIS pun datang. Tempat pemilu terletak di tempat parkir mobil, yang dimana pintu masuk terdapat di sebelah selatan dan meja pencoblosan, lalu keluar melalui pintu yang ada di sebelah utara. 2 jam pemilihan berlangsung dengan lancar tanpa ada hambatan, dan pengumuman telah tiba.

"*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*, salam sejahtera untuk kita semua, om swastiastu namo budaya salam kebajikan. Yang terhormat kepala SMA Argandwitara, para dewan guru, maupun tenaga kerja, serta teman-teman yang berbahagia. Disini saya selaku mantan ketua OSIS akan membagikan hasil pemilihan ketua dan wakil ketua OSIS tahun 2023/2024 SMA Argandwitara, yang dilaksanakan pada 25 Juli 2023 di raih oleh Gayno Alvian dan Alika Auzila tepukan untuk kita semua. Mungkin cukup sekian dari saya terimakasih atas kerjasamanya. Kami mohon maaf jika terdapat

kesalahan. Saya akhiri, *Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*" ucap mantan ketua OSIS.

"Prok... prok... prok...." kompak satu sekolah.

Pemungutan suara pada acara hari ini sungguh berjalan dengan tertib, pada setiap tempat pemilihan terlihat seseorang yang menjaganya. Dan semua orang wajib memilih 1 pasangan. Acara pun berakhir dan hari ini kita dipulangkan pagi. Aku pulang bersama dengan Tania dengan menggunakan sepeda motor.

"Tan, gw anter ke rumah lu langsung atau gimana?" tanya Breta

"Terserah aja dah ta aku ngikut kamu aja kalau begitu." Jawab Tania

"Yaudah gw anterin sampai rumah lu ya." Ujar Breta

"Siapp boskuh." Sahut Tania

Mereka berdua pun pulang menuju rumah Breta. Kurang lebih 30 menit perjalanan mereka pun sampai di rumah Breta.

"Tan, mampir dulu ayok. Makan sate kita." Ujar Breta

"Eggak dah dulu Ta, terimakasih" jawab Tania

"Loh, kenapa? Malu ya? Apaan banget sih? Harus makan dulu minimal." ucap Breta sambil menarik tangan Tania

"Makasih lo Ta, udah nawarin gw makan." Ucap Tania

"Santai aja Tan, kayak sama siapa aja lo kamu ini." sanggah Breta

Mereka berdua pun makan dengan sate ayam yang di buat oleh ayahnya Breta. Makanan itu akan terasa nikmat jika kamu memakannya dengan terdapat rasa syukur di dalam hati kita, dan akan semakin nikmat jika ditemani oleh sosok yang berharga. Baik keluarga terdekat, teman, hewan peliharaan, maupun dengan sahabat.

Seperti aku ini, walaupun makanan yang ku makan tidak mahal, tapi terasa begitu nikmat, karena aku makan dengan rasa syukur serta ditemani oleh Tania sahabatku. Oh iya, aku belum memberi tahu kalian kalau Tania itu sahabatku ya? Jadi, tuh gini ceritanya

Flashback Di pagi yang cerah di sebuah taman terlihat 2 keluarga yang sedang bermain riang, bersama dengan anak perempuannya, yakni Breta dan Tania. Keluarga Breta dan Tania sendiri memang sudah dekat dari dahulu, bahkan tanggal dan bulan lahir Breta dan Tania sama cuma beda tahun aja sih. Ya walaupun awalnya Breta dan Tania tuh seperti Tom dan Jerry. Karena gak bisa yang namanya berteman sebentar saja kalau bertemu pasti kerjanya tuh berantem. Hingga pada suatu hari, Tania jatuh dari sepedanya. Tapi Breta melihatnya, awalnya Breta tak ingin menolongnya dan ingin langsung pergi meninggalkan Tania. Tapi entah kenapa hati nurani Breta terketuk untuk menolong, mengingat merja juga sudah kenal lama meskipun mereka tak pernah yang namanya berteman sebentar. Breta pun berjalan mendekati Tania, awalnya Tania nangis sejadi-jadinya, tapi melihat Breta yang mendekat, Tania langsung diam agar tidak di kira seperti anak cengeng. Dia pikir Breta akan menertawakannya, tapi ternyata pikirannya tak sesuai dengan apa yang terjadi. Breta tepat di hadapan Tania

"Kenapa? Pngen ketawa?" Ucap Tania dengan membentak Breta. Breta mengabaikan ucapan Tania dan memberikan tangannya kepada Tania untuk membantunya berdiri, Tania pun tertegun dan menerima tangan Breta dan berdiri. Dari sinilah Tania dan Breta mulai menjadi teman.

Dari sini kita tahu bahwa jangan pernah menilai orang hanya karena kita tahu beberapa sikapnya, jangan

pernah berburuk sangka terlebih dahulu jika belum melihatnya sampai akhir.

Lanjut cerita, Tania dan Breta pun selesai makan, lalu mereka mencuci piringnya dan menonton TV bersama. Kurang lebih 1 jam Tania dan Breta bermain bersama, kemudian Tania pamit untuk pulang karena sudah lumayan sore pukul 16.30.

"Ta, aku pulang dulu ya dah sore soalnya." ucap Tania

"Iya, hati hati ya" celetuk ibu Breta

"Ta, gw pulang ya" ucap Tania

"Siapp kawanku, hati-hati di jalan." sahut Breta

Setelah berpamitan dengan Breta dan ibunya Breta, Tania pun pulang dengan mengendari sepeda motornya.

MUNGKIN CUKUP SEKIAN CERPEN SAYA,
TERIMAKASIH TELAH MEMBACA♥

Nama : Aulia Romadhoni

Kelas : 8C

PETUALANGAN DI HUTAN

Di sebuah desa ada dua anak bersaudara, mereka adalah kakak adik yang saling menyayangi. Setiap kakaknya pergi pasti adiknya ikut. Seorang kakak bernama Adi dan seorang adik bernama Edi.

Pada suatu hari, di hari Minggu. Mereka bermain ke rumah temannya di desa sebelah. Mereka berangkat pagi pagi sekali, sebelum berangkat mereka berpamitan dulu kepada orang tuanya. Ibunya berkata, "Jangan terlalu lama bermain, jangan lupa untuk melaksanakan salat Dzuhur." Mereka pun berangkat, sampai di sana Mereka pun disambut oleh temannya bernama Valdi. Awalnya mereka ingin bermain bola, tetapi karena bolanya bocor mereka tidak jadi bermain bola. Karena mereka bingung ingin bermain apa, tiba-tiba Valdi mempunyai ide mengajak adik dan Edi untuk berpetualang di hutan dekat rumahnya. Mereka berangkat dengan membawa bekal makanan dan minuman untuk berjaga-jaga, ketika nanti di hutan mereka kelaparan.

Perjalanan Mereka pun dimulai, mulai masuk ke dalam hutan bertiga. Awalnya mereka berniat untuk mencari ikan di sungai yang ada di dalam hutan, karena ikan-ikan di sana sangat besar-besar. Mereka tidak lupa membawa alat-alat untuk menangkap ikan. Saat sampai di sungai mereka terkejut, ternyata sungai itu kering. Dikarenakan di atas ada longsor yang menutup Sungai sehingga tersumbat sehingga air tidak bisa ke bawah, yang membuat sungai yang bawah kering tidak ada airnya. Karena tidak jadi menangkap ikan. Mereka pun akhirnya melanjutkan petualangannya ke hutan lebih dalam lagi. Setelah menuju hutan lebih dalam, mereka pun menemukan kebun berry, mereka bertiga pun mengambil beri-beri tersebut, agar tidak terlalu lama mereka pun

membagi tugas untuk berpecah dalam mengambil beri-beri tersebut, Si Adi ke timur si Edi ke selatan dan si Valdi ke barat. Saat si Valdi sedang mengambil buah berry. Valdi menemukan sebuah kotak yang sangat aneh, ketika di buka kotak tersebut ternyata ada peta harta karun. Si Valdi pun berkata kepada Adi dan Edi.

".Hai Adi, Edi kesinilah, aku menemukan sesuatu, sepertinya ini peta harta karun, Ayo kita telusuri peta harta karun ini." ucap Valdi

Adi dan Edi pun menjawab, "Ayo sepertinya seru ini."

Adi, Edi, dan Valdi pun menuju tempat yang tertuju pada peta tersebut. Tuliskan bahwa mereka harus menuju ke utara. Mereka pun pergi ke utara, saat di tengah jalan Mereka pun menemukan sebuah parit panjang yang sangat dalam, mereka tidak bisa melewatinya langsung, karena itu sangat beresiko. Valdi berkata, "Bagaimana ini kita tidak bisa melewati parit ini, lubangnya terlalu dalam, kalau kita sampai terjatuh maka celakalah kita." Ketika Edi Sedang berpikir dan menoleh ke sekitar dia melihat kayu yang panjang, yang bisa digunakan untuk menyeberangi parit ini. Edi pun berkata, "Bagaimana kalau kita melewati parit ini menggunakan kayu itu, sepertinya bisa." Adi pun menjawab, "Wah idemu yang sangat bagus." Mereka pun bergotong-royong untuk membuat jembatan dengan kayu itu untuk melewati, Mereka pun saling tolong menolong Untuk memindahkan kayu itu, karena kalau satu orang saja tidak kuat. Valdi berkata, "Ayo menyeberang, tetapi bergantian agar tidak jatuh." Mereka bertiga pun berhasil melewati Parit itu berkat saling membantu.

Setelah selesai melewati mereka berjalan kembali. Karena hari sudah mulai siang Adi teringat kata-kata ibunya, ibunya berkata Jangan lupa salat Dzuhur, Adi pun

melihat ke Matahari ternyata matahari sudah jatuh ke arah barat itu tandanya waktu Dzuhur sudah mulai.

Adi berkata, "Valdi Edi Ayo kita salat terlebih dahulu."

Valdi pun menjawab, "Baiklah Ayo kita salat terlebih dahulu, tetapi kita harus cari air dulu."

Mereka bertiga pun berjalan dan mencari air untuk berwudhu dan melaksanakan salat. Setelah berjalan dan mencari mereka pun menemukan sumber mata air yang bersih. Mereka akhirnya wudhu dan salat terlebih dahulu.

Setelah selesai salat mereka melanjutkan perjalanan mengikuti peta harta karun tadi, tetapi si Edi sudah mulai lelah,

Edi berkata kepada Adi, "Kak,aku sudah capek."

Adi pun menjawab, "Sabar, bentar lagi sampai kok."

Edi menjawab, " Baiklah kak."

Mereka pun melanjutkan perjalanan. Mereka ternyata sudah sampai di ujung peta, di peta menunjukkan bahwa mereka harus naik ke gunung.

Setelah tiba di atas gunung, mereka menemukan sebuah kotak, ternyata di dalamnya terdapat harta karun yang selama ini mereka inginkan. Usaha mereka tidak sia-sia karena mendapatkan apa yang mereka inginkan.

Mereka mendapatkan yang mereka inginkan karena telah berusaha sekuat mungkin, dan juga saling membantu satu sama lain.

Nama : Bayu Permana Shidiq

Kelas : 8C

MAYA ANAK BAIK

Ada seorang anak yang bernama Maya. Dia bersekolah di MTs Negeri 8. Pada suatu hari ia ingin pergi ke sekolah, karena dia bangunnya kesiangannya dia terburu-buru dan tidak sempat sarapan dia pergi ke sekolah dengan berjalan kaki, dan pada saat dia sampai di sekolah beruntungnya dia tidak terlambat. Dia Lalu masuk ke dalam kelas pada saat di kelas ada temannya yang ramai saat guru menerangkan dia pun menegur temannya supaya tidak ramai saat guru menerangkan. Dan dia pun lanjut mendengarkan guru yang sedang menerangkan lalu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru tersebut.

Setelah belajar selama 2 jam Pelajaran. Bel istirahat pun berbunyi, Maya pun merasa lapar karena lya tadi pagi tidak sempat sarapan dan pergi ke kantin, ketika sudah sampai di kantin ia melihat di kantin keadaan begitu ramai. Saat hendak masuk ke dalam kantin dia kesusahan karena kantin pada saat itu sangat ramai. Dia pun tidak jadi beli di kantin lalu kembali ke kelas. Pada saat di kelas dia melihat teman-temannya lagi makan, mereka membawa bekal dari rumah masing-masing. Ketika teman-temannya melihat Maya kelihatan begitu lapar teman-teman Maya pun menawarkan makanan kepadanya. Awalnya dia malu-malu karena sangat lapar. Maya pun memutuskan untuk memakan sedikit makanan dari teman-temannya. Setelah itu, dia mulai merasa kenyang dan ia pun berterima kasih kepada teman-temannya karena telah membagikan sedikit makanan untuknya.

Setelah bel pulang berbunyi, dia pun berbare-bare untuk segera pulang. Setelah sampai di rumah, dia melihat ibunya sedang duduk di sofa kelihatan kecapekan. Dia pun segera menuju ke kamarnya dan ganti baju.

Setelah berganti baju, dia keluar kamar dan makan siang karena melihat ibunya kecapekan, dia pun membantu ibunya mengerjakan pekerjaan rumah menyapu, cuci piring, dan lain-lain.

Setelah selesai membantu ibunya, ia masuk ke kamar dan ingin mengerjakan PR. PR pada hari itu adalah PR bahasa Indonesia, karena kurang paham, dia pun meminta bantuan kepada ibunya untuk membantu mengerjakan tugas tersebut. Karena dibantu oleh ibunya PRnya pun cepat terselesaikan.

Pada hari Minggu atau keesokan harinya Maya keluar rumah dan ingin bermain dengan teman-temannya. Dia pergi bermain ke rumah temannya yang bernama Lala. Sesampainya di rumah Lala mereka bermain bersama. Mereka bermain boneka dan yang lain-lain. Setelah lumayan lama bermain, kemudian di ingat kalau akan diajak oleh ibunya untuk pergi ke pengajian. Dia berpamitan kepada Lala untuk pulang ke rumah.

Pada esok hari Maya berangkat ke sekolah setelah sampai di sekolah. dia masuk ke kelas, dan pada jam pertama adalah mata pelajaran wali kelas. Dia beritahukan supaya berdiskusi dengan teman-temannya untuk menentukan jadwal piket di kelas. Dia dan teman-temannya segera berdiskusi. Pada saat mereka berdiskusi ada temannya yang bernama Sinta memberikan pendapat teman-temannya pun menerima pendapat itu. Namun, ada satu anak yang tidak setuju dengan pendapat Sinta tersebut. Dan hanya menginginkan sesuai dengan pendapatnya sendiri. Maya pun memberitahu kepada temannya tersebut bahwa kita harus selalu menerima pendapat atau masukan dari teman-teman yang lain dan tidak mementingkan diri sendiri.

Jadwal piket pun selesai mereka buat sesuai dengan yang mereka diskusikan. Setelah sehari-hari piket pun lancar dan selalu dilaksanakan dengan baik.

Nama : Bintang Airlangga Anwar
Kelas : 8C



DEMOKRASI PELITA MANDELA

Sinar indah dan cerah mulai muncul menandakan sang surya akan terbit di pagi yang sangat dinanti oleh warga Madrasah Negeri 8, atau sering disebut dengan Mandela, sekolah menengah pertama itu akan mengadakan sebuah demokrasi untuk Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau yang sering disebut dengan P5. Demokrasi yang dilakukan adalah demokrasi secara langsung, yaitu pemilihan ketua dan wakil ketua OSIM Mandela. Sebelum melaksanakan pemilihan tersebut, para panitia yang terlibat dalam acara itu mempersilahkan ketiga kandidat yang akan berdebat untuk menyampaikan visi dan misi mereka. Debat ditujukan untuk memberikan pertimbangan bagi calon pemilih untuk menentukan calon ketua dan wakil ketua OSIM yang terbaik bagi madrasah mereka selanjutnya.

Kandidat pertama bernama Catur Hendra dan Reina Alifia, kandidat kedua Adikara Ganendra dan Anggraini Akshaya, serta kandidat ketiga Ardian Maheswara dan Andini Vanandya. Ketiga kandidat telah menyiapkan visi dan misi mereka. Dan calon ketua OSIM akan menyampaikan visi sedangkan wakil ketua OSIM akan menyampaikan misi mereka.

“Hai semua, perkenalkan nama saya Catur Hendra. Saya sebagai calon ketua OSIM yang akan menyampaikan visi kami untuk para anggota OSIM Mandela selanjutnya. Visi kami adalah menjadikan OSIM Madrasah Negeri 8 sebagai suatu media pembelajaran yang mencerdaskan siswa dan menciptakan suatu sistem demokrasi yang terbuka di lingkungan madrasah.” ucap Hendra

“Hai, perkenalkan nama saya Reina Alifia sebagai calon wakil ketua OSIM Madrasah Negeri 8. Misi kami

untuk mewujudkan visi adalah mengaktifkan fungsi media sosial sebagai sarana pembelajaran berbasis online untuk kemajuan siswa.” lanjut Reina.

Setelah kandidat pertama menyampaikan visi dan misi mereka, kandidat kedua dan ketiga pun bergantian untuk menyampaikan visi dan misi mereka. Ketiga kandidat telah usai menyampaikan visi dan misi mereka, setelah itu debat pun di mulai dengan sangat sengit dan ketiganya berhasil menyelesaikan perdebatan itu dengan bersaing sehat. Dilanjutkan oleh panitia yang menyampaikan bahwa kelas VII, VIII, dan IX berbaris sesuai kelasnya yaitu, A, B dan C dengan didampingi panitia untuk mengarahkan bagaimana cara memilih salah satu kandidat. Di mulai dengan berbaris, mengambilkan kertas berisikan foto ketiga kandidat dengan pasangan masing-masing, lalu mencoblos salah satu gambar kandidat yang telah dipilih, kertas yang telah di coblos dimasukkan pada kotak suara dan peserta pemilu mencelupkan salah satu jari ke tinta lalu jari yang terkena tinta dibersihkan menggunakan tisu atau kain.

Kegiatan pemilu OSIMpun usai, beberapa saat setelahnya ada salah satu murid kelas VII bertanya-tanya mengenai fungsi tinta pemilu.

“Eh, loe tau gasih fungsi tinta pemilu?” tanya Okta salah satu siswi kelas VII pada temannya.

Rellia selaku panitia dan salah satu anggota OSIM kelas IX yang akan purna tak sengaja mendengar pertanyaan yang dilontarkan oleh Okta pun menjawab “Fungsi tinta pemilu itu untuk mencegah kecurangan pemilu seperti pemungutan berganda, dek. ”

“Ohh, makasih kak penjelasannya.” jawab Okta.

Begitulah fungsi dari tinta pemilu. Tak terasa hari semakin siang, matahari pun bersinar dengan sangat terik disertai panas dan angin yang berhembus tipis. Para calon

ketos dan juga waketos berkumpul di dalam aula dan ada sedikit percakapan sebelum hasil dari pemilu diumumkan.

“Gue harap gak ada yang milih gue sama lo sih, Ar.” celetuk Andini pada Ardian

“Dih! gue juga berharap gak sih, Ndin. Gue juga ogah selalu diskusi sama lo.” sahut Ardian

“Yaelah, gengsi lo turunin dikit napa Ardian Maheswara. Bilang aja aslinya pengen tuh 24 jam diskusi mulu sama Andini. Gue malah berharap banget biar bisa diskusi sama nona manis, yakan Nggra?” sindir Adikara

“Dih, modus lo. Ya berharapnya jangan berlebihan aja sih, apalagi saingannya nih 2 pasangan Catur sama Reina.” puji Anggra pada kandidat pertama.

“Eh, lo pada ngomong apaan coba, belum tentu juga ya kan Tur?” bantah Reina

“Iyaa, *overthingking* mulu lo kerjaannya.” lanjut Catur

Percakapan yang amat sangat singkat itu pun telah usai dan para panitia telah menyiarkan bahwa seluruh siswa siswi Madrasah Negeri 8 harap untuk berkumpul di halaman madrasah.

Seluruh warga madrasah telah berkumpul pada halaman madrasah dan dilanjutkan oleh para panitia membacakan dan menulis satu persatu hasil dari pemilu yang dilakukan oleh para siswa siswi serta guru Mandela. Setelah kurang lebih 45 menit menghitung vote, hasil menunjukkan bahwa Catur Hendra dan Reina Alifia terpilih menjadi ketua dan wakil ketua OSIM selanjutnya. Ya, apa yang dibicarakan oleh Anggra benar adanya. Dan dimana hasil masing-masing suara adalah, Catur dan Reina 201 suara, Adikara dan Anggra 109 suara sedangkan, Ardian dan Andini adalah 54 suara.

Panitia pun mempersilahkan Catur dan Reina untuk maju kedepan dan memberi apresiasi untuk teman

mereka yang telah berjuang juga demi memperebutkan jabatan tersebut. Catur dan Reina tak lupa berterimakasih kepada seluruh warga madrasah karena telah mempercayakan mereka untuk menjadi ketua dan wakil ketua OSIM angkatan selanjutnya. Keberhasilan Catur dan Reina tak lepas karena kerja sama yang baik antar warga madrasah untuk melaksanakan kegiatan demokrasi ini, hingga meraih sebuah keputusan yang baik. Selain itu, pendidikan demokrasi juga sangat baik karena dapat membantu masyarakat khususnya siswa siswi Madrasah Negeri 8 untuk berpikir kritis.

Nama : Devina Kireina Alifia
Kelas : 8C



PERBEDAAN DALAM PERTEMANAN

Leo seorang anak sekolahan yang sedang merenung di atas jembatan, tengah memikirkan bagaimana harinya esok tanpa seorang ibu. Lewat sudah jam pulang sekolah SMP Mentari. Leo sedang menunggu adiknya keluar dari tempat bimbingan belajar. Leo adalah anak pertama, bersama dengan Dina adik satu-satunya yang tinggal dalam suatu rumah dua hari berlalu setelah musibah menimpa keluarga Bapak Tono, Ibu dan anak terakhirnya dalam keluarga tersebut menjadi korban dalam suatu kecelakaan.

Pagi hari pun tiba Leo dengan malas mengenakan seragam dan menyiapkan keperluan lainnya untuk sekolah, sampainya di sekolah Leo bertemu dengan Asta di kelas.

"Tugasnya udah selesai belum? tanya Asta

"Belum, bisa nyelesain gue." jawab Leo

Asta adalah anak yang pintar dan rajin, Leo dan Asta sudah berteman sejak SD mereka selalu bersama walau perbedaannya sangat jauh.

"Gitu aja gak bisa apalagi mau jadi ketua kelompok" Sena menyaut.

Sena adalah anak kepala sekolah, dia tidak terlalu pandai, namun dia sangat kaya sehingga banyak teman-teman yang mendekatinya.

Leo hanyalah seorang anak buruh bangunan, tidak terlalu pintar sayangnya juga pemalas, hingga suatu hari Dika mengejek-ngejek Leo hanya karena tidak bisa menjawab pertanyaan di depan.

"Bodoh lo, gitu aja gabisa makanya belajar" Ujar Dika

Leo hanya terdiam setelah berkali-kali diejek. Leo hanya pintar dalam bidang menggambar, hal itu selalu

disepelekan oleh teman-temannya, hanya Asta yang mendukung Leo dalam hal yang disukainya. Leo terkadang malu dan merasa tidak pantas berada di dekat Asta. Asta selalu menjuarai lomba dalam bidang apapun karena itu lah rasa tidak percaya diri Leo sering muncul saat berteman dengan Asta.

Mendengar keributan yang terjadi, Nadira selaku ketua kelas menasehati Dika dan Leo karena hampir setiap hari mereka bertengkar.

"Sudah-sudah, jangan bertengkar di tengah-tengah Pelajaran." Ujar Nadira

Guru yang ada pada pelajaran tersebut mulai kesal dan memisahkan keduanya. "Apa yang mengakibatkan kalian bertengkar?" Guru pun bertanya.

"Leo bu, dia selalu saja tidak bisa menjawab pertanyaan bahasa Indonesia, padahal sangat mudah." jawab Dika

"Hey, kita semua memiliki kelebihan masing-masing dan pasti sangat berbeda-beda? kita tidak boleh merendahkan karena kita tidak tahu akan membutuhkan seseorang yang memiliki kelebihan berbeda dengan kita." cetus guru tersebut

Dika pun tersadar setelah mendengar nasihat dari guru tersebut, akhirnya meminta maaf kepada Leo dan teman-teman yang pernah ia ejek juga.

Jam pertama di mulai dan diisi oleh mata pelajaran matematika, benar matematika adalah pelajaran yang sangat tidak Leo sukai.

"Ah, gue males banget, pagi-pagi udah mtk." kesal Leo.

Pelajaran pun di mulai, seperti biasa Leo tidak tertarik pada apa yang dijelaskan. Hingga akhirnya tugas kelompok pun diberikan. Leo berdecak kesal mendengar tugas tersebut karena tidak tahu akan berkelompok

dengan siapa, sedangkan Asta sudah berkelompok bersama Sena.

Tiba-tiba Dika menghampiri bangku Leo, berniat untuk mengajak berkelompok bersama.

"Hoyy, kelompokan sama siapa lho? sini bareng gue kalo belum ada kelompok" ucap Dika.

"Tumben lho baik? ada maunya?" ketus Leo.

"Kasian gue liat lo, buruan sini mau ga?" jawab Dika dengan nada yang sedikit ditinggikan.

Dika dan Leo saling bekerja sama mengerjakan tugas matematika tersebut, meskipun Leo sedikit tidak paham dengan apa yang dikerjakan, namun Dika dengan senang hati membantu menjelaskan soal-soalnya kepada Leo, hingga akhirnya tugas pun selesai.

Beberapa hari pun berlalu, pertemanan Dika dan Leo semakin dekat. Mereka sering bermain dan mengerjakan tugas bersama. seringkali mereka saling membantu dengan kelebihan masing-masing, seperti pada saat pelajaran seni budaya. Leo yang mahir menggambar membantu Dika yang tak terlalu mahir dalam bidang tersebut.

Dari cerita singkat ini kita tau bahwa kekurangan dapat terselesaikan apabila kita saling melengkapi dan tolong menolong. Dengan saling tolong menolong kita dapat memecahkan suatu masalah bersama. Bukan malah saling ejek mengejek yang akhirnya masalah tersebut tidak dapat diselesaikan.

NAMA : Diah Ayu Mayang Sari

KELAS : 8C

AKU DAN EMPAT TEMANKU

Cahaya lembut yang menyapa pada pagi hari, dan burung saling berkicau. Aku terbangun dari tidur. Aku bernama Wildan. Seperti biasa aku segera bersiap-siap untuk pergi ke sekolah. Setelah selesai bersiap-siap, aku segera pergi ke sekolah. Aku pergi ke sekolah menggunakan sepeda. Setelah sampai di sekolah aku segera memarkirkan sepeda ke parkiran. Setelah itu aku segera masuk kelas dan melaksanakan piket kelas.

Bel telah berbunyi, semua siswa berkumpul di halaman sekolah untuk berdoa bersama. Setelah berdoa, ternyata ada pengumuman dari bapak kepala sekolah. Bapak kepala sekolah mengumumkan, bahwasanya sekolah akan diliburkan selama dua Minggu atau daring. Saat itu perasaanku senang karena libur selama 2 minggu. Semua siswa yang berkumpul di halaman sekolah sangat gembira.

Bel istirahat telah berbunyi, aku dan temanku yang bernama Jiyan, pergi menuju kantin untuk membeli jajanan. Sebelum sampai di kantin, Jiyan terjatuh karena menginjak Tali sepatunya yang lepas. Saat aku melihat Jiyan jatuh, sontak aku langsung menolong Jiyan dan membantunya berjalan sampai di kelas. Singkat cerita, bel tanda pulang telah berbunyi aku segera menuju parkiran untuk mengambil sepeda dan aku segera pulang. Ketika sampai rumah aku segera berganti baju setelah ganti baju, aku menuju dapur untuk makan siang.

Setelah makan siang Adzan Dhuhur berkumandang, aku segera mengambil wudhu untuk melaksanakan salat Dhuhur di rumah karena salat merupakan kewajiban bagi umat muslim. Setelah salat Dhuhur aku pergi bermain di rumah temanku yang bernama Revan. Disana terdapat temanku juga yang

bernama Andro. Aku disana bermain *game free fire* dengan Revan dan Andro. Kami bermain sangat kompak dan selalu memenangkan permainan tersebut. Saat itu, aku merasa haus, akhirnya aku pergi ke warung untuk membeli minuman. Saat sampai di warung ternyata uangku cuma cukup membeli 1 minuman. Setelah membeli minuman aku kembali ke rumah Revan, saat sampai di rumah Revan aku berbagi minuman kepada Revan dan juga andro dengan adil.

Setelah lama bermain *game*, aku merasa bosan. Saat bosan, Revan mengusulkan untuk main bola. Namun, Andro tidak setuju karena Andro tetap ingin bermain *game* di gawai. Karena ada perbedaan pendapat dari pada terjadi perselisihan, kami bermusyawarah dan pada akhirnya kami memutuskan untuk bermain bola. Kami bermain bola di halaman depan rumah Revan. Pada saat itu kita bermain GOL KIPER, sebelum bermain kita *hom pim pah* untuk menentukan siapa kipernya. Selesai *hom pim pah*, ternyata Andro yang menjadi kiper. Aku dan Revan berebut bola untuk membobol gawang Andro.

Akhirnya Revan berhasil membobol gawang Andro dan Revan ganti menjadi kiper. Aku mencetak 3 gol Revan 2 gol, dan Andro 5 gol. Pada saat asik bermain bola ada Jaja datang ke rumah Revan untuk mengajak pergi ke sawah bermain layang-layang *gapangan*.

Akhirnya, kami memutuskan ikut Jaja ke sawah untuk bermain layang layang *gapangan*. Saat sampai di sawah ternyata anginnya lumayan besar, kami berempat segera ke gubuk yang ada di sawah. Andro ditugaskan untuk *memethek* (megangin layang layang sebelum di terbangkan). Waktu layang-layang *gapangan* telah mengudara, tiba-tiba angin berhembus sangat kencang dan membuat layang-layang *uwer* (muter-muter tidak

terkendali) karena *ragangan* (rangka layang-layang yang lentur).

Pada akhirnya layang-layang nyangkut di pohon, kami merasa kasian pada Jaja, akhirnya kami membantu Jaja untuk mengambil layang-layang yang nyangkut di pohon. Setelah layang-layang selesai di ambil Jaja berterimakasih kepada kami bertiga, yaitu aku, Andro, dan Revan. Setelah itu kami memutuskan untuk pulang ke rumah masing-masing dan bermain besok kembali.

Nama : Diyananta Wildan Nofal Prayoga
Kelas : 8C



AKU, KITA, DAN JOGJA

Suasana malam di kota Jogja memang membuat tenang, terutama di daerah Malioboro, ada empat orang yang sedang malam Minggu di sana, yaitu Lituayu, Aksata, Theyru, dan Zerga. Singkat profil tentang mereka. Lituayu yang biasa dipanggil Ayu oleh orang-orang, karena merasa kalau Lituayu terlalu susah. Ayu orang yang asli Jogja, lahir di kabupaten Sleman, pada tanggal 19 Agustus 2004, Lituayu tinggal bersama kedua orang tuanya dan kedua adiknya bernama Abisatya dan Gendis. Lituayu adalah mahasiswi UGM fakultas ekonomi. Perempuan cantik dan manis dengan rambut sebahu, tinggi, dan badan yang ideal, perempuan yang masih berusia 19 tahun ini, mampu membayar kuliahnya sendiri tanpa membebani orang tuanya. Dia sejak SMA sudah mempunyai bisnis jualan online, ya jualan baju, jilbab, tas, dll.

Aksata, lelaki dengan badan yang sangat gagah, biasa dipanggil Aksa sama orang-orang, karena ya lebih simpel aja, kalau sudah akrab dengan orang-orang, Aksa biasanya dipanggil Sasa, karena sepupunya yang masih kecil-kecil, pada memanggilnya dengan sebutan Sasa, namanya anak kecil ya. Jadi, ya orang-orang pada ikutan manggil Sasa. Sama dengan Ayu, Aksa juga asli Jogja, cie mas mas jawa, Aksa lahir di Kabupaten Bantul, pada tanggal 3 April 2004, lebih tua 4 bulan dari Ayu. Aksa anak tunggal, bisa disebut kaya raya?, karena anak dari juragan kelapa sawit. Aksa suka sekali dengan mie ayam, karena menurutnya, mie ayam itu makanan yang sangat mengenyangkan. Hampir setiap malam dia makan mie ayam, selain murah, emang seenak itu mie ayam.

Theyru, nama lengkapnya Theyru Michiko, namanya cantik bangetkan? Ya gitu deh, orang kota.

Theyru biasanya dipanggil Eru, semenjak tinggal di Jogja bersama teman-temannya. Theyru anak kedua dari dua bersaudara, ia mempunyai kakak perempuan bernama Yoana Aulen. Theyru semenjak SMP, ingin sekali kuliah di UGM, dan sekarang ia senang sekali karena diterima di UGM. Theyru suka sekali dengan hewan, terutama kucing, ia mempunyai banyak kucing di rumahnya, di kosan pun dia juga ada kucing.

Zerga, Zerga adalah orang Jaksel, ia kuliah di Jogja, karena keinginan orang tuanya, karena orang tuanya ingin sekali kalau anaknya kuliah di UGM, tidak tau alasannya apa, yang penting anaknya harus di UGM. Tapi, Zerga tidak keberatan dengan keinginan orang tuanya itu, ia ikhlas dengan apa yang diinginkan oleh orang tuanya. Zerga suka di Jogja, mulai dari suasananya, tempatnya, penduduknya, dll. Menurut Zerga, orang di Jogja itu ramah-ramah, Zerga suka dengan orang yang seperti itu.

Suatu malam, saat mereka berempat mau makan malam bersama, mereka biasanya makan bakso, atau ngga nasi goreng, karena menurut mereka. Dua makanan itu selain mengenyangkan juga enak, simpel juga, ga ribet, tapi sekarang. Mereka memilih untuk makan malam dengan nasi goreng pinggir jalan. Setelah selesai makan malam, Eru pun mempunyai ide untuk jalan-jalan mengelilingi kota karena pikirnya besok libur kuliahnya. Karena dirasa sepi, akhirnya Aksa membuka obrolan.

"Mbok omong-omongan ngunu loh, rek, ojo meneng ae. Sepi banget ini ga enak." ucap Eru

Eru dan Zerga memang sudah bisa bahasa jawa, dikit-dikit.

"Ambekan arepe mbahas opo? aku yo ga reti arepe mbahas opo, yowes ta meneng ae." Ayu menjawab

Karena memang tidak ada yang mau dibahas, biasanya mereka bahas kuliah, memang mereka sudah

akrab, jadi, sudah dianggap seperti saudara sendiri yang saling bertukar cerita.

"*Aku ndue cerito, rek, rasan-rasan sitik rapopo lah yo, pisan-pisan.*" Eru dengan semangat membuka suara, karena memang dia punya cerita.

"*Wingi ki yo masamu, rek, aku eruh* si D, boncengan sama HTSanku, *moso arek loro iku pacaran ya? wong jerene* HTSan iku gak niat pacaran, bohongi aku berarti."

Eru memang suka gitu, dia selalu bercerita tentang HTSannya, mulai dari mesra-mesraannya, sampai saat berantem, ia selalu ceritakan, padahal cuma HTS, tapi menurut Eru, dia adalah orang selalu mengerti Eru, padahal juga beda agama, tidak dikasih kepastian. Sejujurnya ke-tiga temennya itu kadang muak dengan Eru yang selalu menceritakan HTSannya yang tidak pasti itu.

"*Yowes se, ru, lapo dibahas iku, kan kalian mek hts tok, beno wes sekarepe piye.*" Jawab Aksa dengan sedikit tidak suka, karena ia sudah cape dengan Eru yang selalu membahas HTSannya. Aksa yang sering bareng Eru, jadi, ia tau banyak tentang HTSan Eru. Eru memang tidak suka dengan orang yang sering bersama HTSannya, karena Eru tidak suka jika ada yang deketin orang itu.

Jalan-jalan sudah selesai, karena mereka sudah sangat lelah, kini mereka sudah masuk ke kamarnya untuk tidur. Jam 3 pun tiba, Ayu dan Aksa bergegas mengambil wudhu untuk melaksanakan sholat Qiyamullail, Ayu dan Aksa memang sudah terbiasa sholat di sepertiga malam seperti, tapi dilakukan di kamar masing-masing. Setelah sholat, Ayu tadarus Al Qur'an sambil menunggu waktu subuh, Aksa pun sama, biasanya mereka berdua sholat di musholla terdekat, berangkat bareng juga. Pulang dari musholla, sekitar jam setengah lima, mereka membangunkan teman-temannya, karena hari ini mereka

akan *jogging*, rutinan mereka kalau *weekend* memang menghabiskan waktu bersama, kalau pagi sebelum Eru dan Zerga pergi ke gereja.

Jam sudah menunjukkan pukul 12:00, setelah Ayu dan Aksa selesai melaksanakan sholat Dzuhur di musholla, mereka lanjut makan siang. Hari ini makan siangnya di kosan, karena di luar cuacanya panas banget. Jadi, mereka hanya *gofood*. Makan sudah selesai, mereka jalan-jalan sendiri, tidak seperti biasa, biasanya mereka bareng-bareng, untuk saat misah dulu, karena si Zerga ada urusan penting.

Malam pun tiba, seperti biasa, setelah makan malam, mereka bercerita terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan yang lainnya. Eru yang terlebih dahulu memulai cerita, karena Eru yang sering mendapatkan *inpo inpo ihirrr*.

"Aku tadi jalan-jalan *ambek cah e, rek, ditukokno iki iku*, tapi akune *emoh se*, soale ga penak ae, *cah e* mau yo jelasno si D nyapo bareng cah e, ternyata dipekso, alesane gak enek sing jemput, gak enek yang nganterin." Ucap Eru

"*Halah wingi muring muring goro-goro HTSan'e bareng cah liyo, ndelalah saiki seneng e ra umum, koyo wingi iku gaonok masalah.*" Kali ini Ayu yang sedikit sewot dengan Eru.

Mendengar jawaban Ayu yang seperti itu, Eru langsung *badmood* dan masuk ke kamarnya, karena dia paling tidak suka kalau lagi cerita, balesannya seperti itu.

Sudah menjadi kebiasaan mereka, kalau ada yang kesusahan, pasti langsung menolong, Aksa pada hari selasa mempunyai masalah dengan kating, sebenarnya bukan salah Aksa, hanya salah paham saja, Aksa mengasih coklat ke pacar katingnya, maksud Aksa bukan mau deketin, dia disuruh orang untuk mengasihinkan coklat

kepada sang pacar si kating. Lalu ada salah satu mahasiswa yang merekam kejadian itu, dengan cepat kating yang bernama Lingga itu langsung menemui Aksa.

"Maksud lo apa deketin pacar gue, pake segala ngasih coklat. Lo kalo mau nyari pacar, cari cewe lain, di sini cewe banyak, jangan cewe gue." Ucap Lingga yang benar benar sudah marah, kesal dengan Aksa.

"Cewe lo siapa dah? Bang, gue aja ga kenal lo, apalagi cewe lo, datang tak diundang, mana tiba-tiba ngelabrak lagi." Balas Aksa santai, karena Aksa memang tidak tahu, siapa Lingga dan pacarnya.

"Gue Lingga, dan cewe yang lo kasih coklat itu namanya Jihan, cewe gue." Sejujurnya, Aksa tidak tahu siapa Lingga dan siapa Jihan, lalu, ada salah satu mahasiswa bernama Abiyyu menjelaskan siapa Lingga dan Jihan, kalau Lingga sebenarnya tidak terlalu terkenal di kalangan mahasiswa, tapi karena pacaran sama Jihan. Jadi, ikut terkenal seperti Jihan. Jihan terkenal karena dia mahasiswa berprestasi, multitalenta dan juga cantik, sangat diminati oleh para lelaki.

Mengetahui berita tersebut, ke-tiga teman Aksa langsung membantu Aksa untuk menyelesaikan masalahnya, Zerga yang pertama turun tangan, ia bilang baik baik kepada Lingga dan kekasihnya.

"Masalah ini bisa dibicarakan baik-baik, jangan secara kasar, temen gue disuruh orang, gatau siapa, suruh ngasih coklat ke cewe lo, temen gue gatau cewe lo itu siapa dan orang yang nyuruh dia itu siapa, dia cuma ngelakuin apa yang disuruh, jadi maafin temen gue ya, semua ini salah paham." Zerga dengan sedikit penjelasannya, mungkin itu sudah bikin semua masalah jadi selesai.

"Oh, gue juga minta maaf karena belum ngasih kesempatan temen lo buat jelasin, malah ngelabrak." Lingga langsung meminta maaf.

Agar masalah cepat selesai, Lingga tipe orang yang tidak suka *menye-menye*, kalau ada orang minta maaf, langsung ia maafin, kalau sekiranya dia juga salah, dia juga minta maaf.

Cukup sampai situ pembicaraan Lingga dan Zerga. Keesok harinya, Lingga dan Jihan menemui Aksa untuk bertanya. Siapa yang menyuruh Aksa mengasihkan coklat untuk Jihan, karena Aksa tidak tahu orang itu siapa, jadi dia hanya menjawab dengan menggelengkan kepala, posisi Aksa lemas, jadi hanya dibalas dengan gelengan kepala.

Melihat Aksa yang sangat pucat ketika pulang kuliah. Ayu langsung bertanya, "kenapa dia diam saja? Wajahnya kenapa pucat? Tidak biasanya Aksa seperti ini, pasti ada yang aneh dengan Aksa."

"*Kon lupo*, sa, kok modelnya lemas ki, sakit apa kamu?," Ayu bertanya seperti orang panik.

Karena hari ini Aksa memang beda. Kemudian, Ayu mengecek suhu badan Aksa, ternyata Aksa demam, Ayu segera mengambil gawainya untuk menelfon dua temannya.

"Halo, Zer, kamu sudah pulang? Tolong mampir di apotek ya, Aksa demam." Ayu mematikan telfonnya lalu ganti menelfon Eru

"Ru, Aksa sakit, kamu lewat jalan biasanya kan?, nitip bubur ya, terimakasih." Ayu menelfon Eru minta tolong untuk membelikan bubur untuk Aksa.

Semuanya sudah sampai di kosan, kini yang datang terlebih dahulu si Eru, katanya Zerga macet dikit saat akan pulang.

"Ui, ini lo buburnya, pada kemana?" kata Eru. Memang biasanya pada kumpul di tempat makan, tapi sekarang mereka tidak ada disitu, melainkan di kamar Akxa.

"Kiu kiu cukurukuk, sini lo kamarnya Akxa, dingin di luar," jawab Ayu dengan sedikit teriak.

Karena dirasa Eru sangat sedang di tempat makan, jarak kamar Akxa dengan tempat makan sedikit jauh. Jadi, hari ada *effort* untuk memanggil seseorang.

"Oeee, obatnya *bolo*, obatnya *bolo*, inpo lokasi terr," disusul Zerga yang baru datang. Dan tidak lama setelah Eru datang.

Setelah itu, Ayu langsung menyuruh Akxa duduk untuk makan lalu meminum obatnya. Sehari setelah dipake istirahat seharian penuh, Akxa sudah sehat, sudah bisa berkegiatan dan mulai masuk kuliah.

Tak terasa waktu begitu cepat, kini mereka berempat sudah lulus. Mereka kembali di tempat asalnya masing-masing. Ayu kembali ke rumahnya, begitupun dengan Akxa, Theyru kembali ke Bandung dan Zerga ke Jaksel. Sebelum berpisah, mereka menghabiskan waktu bersama selama seharian, jalan-jalan ke Malioboro, ke candi Borobudur dan Prambanan, Keraton, dan lain-lain.

Mereka membuat banyak kenangan, berfoto-foto, bertukar kado, dan lain-lainnya lagi. Di hari Minggu, mereka pada berpisah, tak lupa Ayu dan Akxa mengasih oleh-oleh dari Jogja untuk mereka bawa pulang. Mereka berpesan, agar komunikasi tidak terputus, kalau ada waktu luang main sama-sama lagi.

Nama : Erina Primadani

Kelas : 8C

PENERAPAN NILAI PANCASILA

Pada suatu pagi yang cerah, di sebuah desa kecil yang terletak di pedalaman Indonesia, terdapat sekelompok anak-anak yang sibuk bersiap-siap merayakan Hari Lahir Pancasila. Mereka adalah siswa-siswa dari SD 6 Setail sebuah sekolah yang didirikan dengan tujuan mengajarkan nilai-nilai luhur Pancasila kepada generasi muda.

Pagi itu, suasana di sekolah begitu penuh semangat. Bendera merah-putih berkibar dengan gagah di tengah lapangan, sementara panggung tempat acara akan dilaksanakan telah dipersiapkan dengan rapi. Para siswa dan guru-guru terlihat memakai pakaian adat dan seragam sekolah, siap untuk melaksanakan perayaan yang sangat spesial ini.

Ketika matahari mulai meninggi, para siswa berkumpul di lapangan dengan hati yang penuh semangat. Mereka membentuk formasi yang indah, menampilkan gambaran dari pancasila yang terdiri dari lima jari yang saling bersatu. Pemandangan tersebut benar-benar mengharukan dan menggugah semangat persatuan dan kesatuan di antara mereka.

Acara pun dimulai dengan sambutan dari kepala sekolah, Bapak Yanto, yang dengan penuh semangat menyampaikan pentingnya Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Dia mengingatkan siswa-siswanya untuk senantiasa menghormati perbedaan, bekerja sama, dan menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, persatuan, dan kerakyatan. Setelah sambutan, dilanjutkan dengan berbagai pertunjukan yang disiapkan oleh para siswa. Ada tarian tradisional, drama, dan nyanyian yang menggugah hati. Setiap pertunjukan dipenuhi dengan semangat dan

antusiasme yang luar biasa, menggambarkan betapa kuatnya Pancasila mengakar dalam kehidupan mereka.

Tak hanya para siswa, namun juga orang tua dan warga desa ikut serta dalam perayaan tersebut. Mereka menyaksikan dengan bangga bakat dan dedikasi anak-anak mereka yang menampilkan penampilan yang luar biasa. Air mata haru tak dapat dibendung ketika melihat semangat dan cinta mereka terhadap Pancasila yang begitu tulus dan membara.

Acara tersebut berlangsung dengan penuh kehangatan dan kebersamaan. Semua orang merasa terhubung dalam satu semangat, yaitu semangat Pancasila yang menguatkan rasa persatuan dan kebangsaan. Mereka mengucapkan sumpah setia untuk selalu mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, sebagai pondasi utama dalam membangun bangsa yang adil dan makmur.

Saat matahari mulai tenggelam di ufuk barat, perayaan Hari Lahir Pancasila berakhir dengan penampilan musik dari para siswa yang memainkan lagu kebangsaan dengan penuh semangat.

Nama : Ezzar Raihan Adriansyah

Kelas : 8C

BERPISAH UNTUK MENGEJAR CITA-CITA

Disebuah desa ada dua anak yang saling bersahabat namanya Hazna dan Tata. Mereka sudah bersahabat sejak taman kanak-kanak. Rumah mereka berdekatan sehingga sering bermain dan keluar rumah bersama. Jarak usinya mereka tidak jauh cuma berbeda tanggal saja Hazna tanggal 12 Oktober dan Tata tanggal 19 Oktober. Saat ini mereka duduk dibangku kelas 6 SD dan akan lulus. Mereka pertama kali bertemu di TPQ akhirnya berteman dan menjadi sahabat. Mereka juga mempunyai *Circle*, yang diberi nama "*Circle bebeq*" yang berisi enam orang diantaranya yaitu Hazna, Tata, Lina, Meila, Tasya, dan Dinda.

Hazna dan Tata juga satu sekolah biasanya mereka berangkat sekolah dan pulang sekolah bersama. Biasanya setelah pulang sekolah mereka pulang kerumah masing-masing, tapi biasanya Hazna tidak pulang kerumah, Hazna pulang ke rumah Tata karena takut dirumah sendiri saat ditinggal Ayah dan Bundanya bekerja. Hazna dan Tata juga les Bersama. Les dimulai setelah pulang sekolah, yaitu jam 13.00 sampai dengan jam 14.30. Mereka biasanya berangkat bersama dengan mengendarai sepeda motor, memang saat itu mereka sudah bisa mengendarai sepeda motor sendiri.

Pada saat sorenya jam 16.50 Hazna dan Tata akan pergi mengaji bersama, saat itu Hazna dan Tata berangkat lebih awal karena melaksanakan piket terlebih dahulu. Setelah selesai mengaji mereka pulang jam 19.30. Suatu hari pada saat bulan puasa sekolah mereka mengadakan kegiatan bagi-bagi takjil dan buka puasa bersama. Hazna, Tata dan teman-teman ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Kegiatan tersebut diadakan pada sore hari sampai setelah magrib, setelah itu Hazna, Tata, dan teman-teman pulang ke rumah masing-masing. Hazna dan Tata juga mengadakan buka Bersama. Bersama teman-teman ngajinya, yaitu kakak Marisa, kakak Junda, dan Febi yang diadakan dirumah kakak Marisa.

Setelah berpuasa selama satu bulan. Hari yang ditunggu-tunggu pun tiba, yaitu hari raya Idul Fitri. Hazna mengajak aku untuk berangkat sholat Idul Fitri bersama.

Setelah sholat Idul Fitri kita kembali kerumah masing-masing untuk bersiap-siap bersilaturahmi ke tetangga-tetangga. Akhirnya, acara hari raya sudah selesai. Sekolah kita mengadakan rekreasi bersama ke Akbar Zoo, Havana Jajag, dan ziarah makam di kota Banyuwangi dengan menaiki bus. Kita semua beramai-ramai pergi berekreasi bersama dengan sangat senang. Karena ini rekreasi pertama sejak adanya wabah Covid-19 tahun kemarin yang membuat alumni tahun lalu tidak bisa mengadakan rekreasi. Disana mereka menghabiskan waktu bersama dan membuat kenangan-kenangan yang tidak bisa diulang kembali.

Setelah rekreasi selesai acara wisuda pun tiba, dengan itu Hasna dan Tata harus rela berpisah dengan teman-temannya yang selama ini sudah bersama selama 6 tahun. Acara tersebut dilaksanakan di pagi hari dan di adakan kirab. Kita semua merayakan acara tersebut dengan senang dan bersemangat mulai dari latihan setiap hari sampai acara telah dilaksanakan.

Suatu hari pada hari Minggu Tata ingin pergi bermain ke rumah Hazna, sesampainya disana.

“Aku ingin bertanya kepadamu?” tanya Tata

“Tanya apa Tata?” sahut Huzna

“Nanti saat SMP kamu mau lanjut sekolah dimana?” tanya Tata

“Aku akan melanjutkan SMPku di pondok Ta” sahut Huzna

“Kenapa harus mondok? Aku kan jadi ga punya teman lagi.” Jawab Tata sambil menangis

“Mau gimana lagi, keadaan yang membuat aku harus mondok. Aku janji nggak akan ngelupain kamu.” Jawab Huzna

“Oke, Hazna semoga kamu betah dan kerasa ya dipondok nanti Na.” kata Tata

“Iya, makasih atas doanya, ya Tata.” Jawab Huzna

Sebelum Hazna berangkat ke pondok, salah satu teman dari *circlenya* ada yang ulang tahun dan mengadakan acara makan-makan dan mengundang Hazna, Tata, Lina, Meila, Tasya, dan Dinda untuk datang kerumahnya.

Setelah acara makan-makan Meila mengajak kita semua jalan-jalan dengan menaiki sepeda motor. Pada saat di jalan tidak sengaja mengalami kecelakaan. Kecelakaan tersebut menimpa Tata dan Meila, yang membuat tangan Tata terluka dan akhirnya kita semua mengantarkan Tata pulang untuk mengatakan kepada ibunya. Dikarenakan Tata takut di marahi oleh ibunya.

Akhirnya hari ini waktunya Hazna berangkat ke pondok, Tata, dan teman-teman ngajinya berencana untuk datang ke rumahnya sampai Hazna berangkat ke pondok.

Setelah Hazna berangkat ke pondok Tata merasa kesepian yang dulunya selalu bersama sekarang harus berpisah karena sudah mempunyai tujuan masing-masing. Hazna berangkat ke pondok untuk meraih cita-citanya, sehingga Tata harus ikhlas untuk berpisah sementara waktu. Dengan berjalannya waktu Tata sudah bisa menjalani hari-harinya tanpa Hazna, dan saling berjuang untuk mencapai cita-cita masing-masing.

Pada saat tanggal 12 Oktober adalah hari ulang tahun Tata, ini pertama kali Tata ulang tahun tanpa Hazna. Sementara itu sebentar lagi adalah ulang tahun Hazna dan Tata berencana ingin ikut menjenguk Hazna dipondok karena ingin memberi kado untuk Hazna. Setelah satu tahun berlalu, ini waktunya Hazna liburan pondok dan Hazna pulang kerumah selama satu bulan dan satu bulan itu dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk membuat kenangan-kenangan karena setelah liburan satu bulan ini Hazna harus kembali kepondoknya lagi. Sehingga Tata harus menjalani hari-harinya tanpa Hazna dengan terbiasa.

Nama : Herlina Virginia Maryam
Kelas : 8C



MUDIK

Pada suatu hari ada seorang anak yang ingin sekali mudik keluar kota untuk menemui kakek dan neneknya yang tidak bertemu dengannya selama 2 tahun karena terkendala pandemi Covid-19. Anak tersebut adalah aku. Dan pada saat itu pandemi telah berakhir, akhirnya aku bisa mudik menemui kakek dan nenekku. Dan suasananya masih hampir sama dengan yang dulu, asri, dingin, sepi. Dan pada keesokan paginya jam 3 pagi waktunya sahur, aku akhirnya sahur juga bersama ayah, ibu, adik, kakek, dan nenek.

Aku sangat senang sekali karena sekarang/hari itu juga adalah hari terakhir puasa Ramadhan dan besok Hari Idul Fitri. Aku sahur sampai waktu sahur habis. Waktu sahur habis dan akhirnya waktu Subuh tiba, suara adzan berkumandang dengan di sambung pujian lalu di akhiri qomat. Lalu setelah sholat Subuh, aku keluar rumah untuk berjalan-jalan untuk menikmati udara dingin dan ciptaan Allah SWT yang indah.

Sesekali aku juga menyapa warga yang ada di desa karena sudah lama tidak bertemu. Di saat lagi enak-enaknya jalan-jalan pagi malah ada yang terjatuh dari sepedanya. Lalu aku kaget dan tertawa sedikit. Setelah itu aku tolong anak itu yang terjatuh dari sepedanya karena aku kasihan kepadanya karena udah di ketawain, bantunya malah telat. Lalu dia melanjutkan bersepeda lagi. Siang hari pun tiba. Disaat sebelum waktu Dzuhur tepatnya jam 11.30, anak-anak yang ada di desa tersebut termasuk teman dekatku juga ternyata berkumpul di mushola dusun tersebut untuk bersiap-siap untuk melaksanakan sholat Dzuhur berjamaah.

Disaat sebelum sholat Dzuhur ternyata anak-anak yang ada di desa tersebut dan teman dekatku yaitu yang

bernama Aldi. Ternyata dia juga bermain *game* Bus Simulator Indonesia. Aku pun juga ikut bermain *game* Bus Simulator Indonesia bersama anak-anak itu dan juga temanku. Aku main bareng Bus Simulator Indonesia bersama teman dekatku dan juga anak-anak yang ada di desa tersebut selama 25 menit.

Lalu, setelah 5 menit kemudian Aldi melakukan adzan Dzuhur. Lalu aku mengambil wudhu untuk segera melaksanakan sholat Dzuhur. Aku pun juga ikut melakukan sholat Dzuhur di musholla tersebut. Setelah pulang sholat Dzuhur di musholla tersebut aku pulang menuju ke rumah untuk tidur dan mengecek hpku karena hpku baterainya hampir habis. Setelah itu, aku terbangun dari tidur selama 3 jam. Aku terbangun pada jam 15.15 sore.

Setelah itu, aku segera mengambil wudhu untuk melaksanakan sholat Ashar. Aku bergegas untuk melaksanakan sholat tersebut karena aku sadar bahwa aku telat meninggalkan sholat Ashar. Setelah sholat Ashar aku melihat hp karena hpku sudah di cas selamat 3 jam lebih. Aku sudah tidak sabar karena kurang 2 jam lagi sudah hampir waktunya buka puasa. Disaat ada waktu lenggang tersebut aku melihat Instagram dan juga Tiktok.

30 menit sebelum waktu buka akhirnya tiba. Aku, ibuku, dan nenekku juga mempersiapkan makanan dan minuman untuk bersiap-siap melakukan buka puasa di rumah. Dan setelah 30 menit kemudian adzan Magrib pun berkumandang dan juga akhirnya buka puasa sudah tiba. Aku pun meminum air putih dulu dengan membaca doa buka puasa. Setelah meminum air putih aku pun mengambil piring untuk mengambil makanan dan memakannya.

Setelah selesai berbuka puasa, aku pun bersegera untuk mengambil wudhu. Lalu aku pun melaksanakan

sholat Magrib di rumah karena jika di musholla sholat sudah berakhir. Setelah melakukan sholat Magrib aku pun bermain hp. Dan 30 menit setelah bermain hp,aku pun menuju ke musholla untuk bersiap-siap untuk melaksanakan sholat Isya dan melakukan takbir malam Idul Fitri bersama anak-anak yang ada di desa dan juga temanku termasuk Aldi.

Adzan sholat Isya pun berkumandang dan aku pun akan melaksanakan sholat tapi sebelum itu aku harus wudhu terlebih dahulu karena jika tidak wudhu sholatnya tidak sah. Setelah sholat Isya, aku bersama anak-anak desa dan juga Aldi melakukan takbir malam Idul Fitri. Kita pun melantukan bacaan takbir di malam Idul Fitri harus bergantian. Karena kita harus adil dengan teman-teman kita dan juga jika tidak bergantian,akan menyebabkan pertengkaran.

Kami melantukan takbir tersebut selama 3,5 jam. Dari awalnya jam 19.30 sampai dengan jam 23.00. Disaat kita beristirahat melantukan takbir dikarenakan harus bergantian, salah satu dari kita ada yang menyalakan petasan lalu di tembakan ke atas langit. Hal tersebut dilakukan karena menurut temanku itu sangat keren dan juga aku pun setuju. Setelah takbir tersebut selesai aku dan juga teman-temanku pun pulang kerumah untuk pagi hari besok yang spesial.

Dan pagi hari itu pun tiba. Aku terbangun pada jam 03.50 untuk menyiapkan baju untuk sholat di masjid dan juga karena akan tiba waktu sholat Subuh. Setelah sholat Subuh aku pun mandi untuk segera menuju ke masjid untuk melaksanakan sholat Idul Fitri. Aku, adikku, ayahku, ibukku, kakekku ,ibukku akhirnya berangkat menuju ke masjid. Aku sholat bersebelahan bersama teman-temanku termasuk Aldi. Setelah sholat Idul Fitri

terlaksanakan aku dengan keluargaku kerumah dulu untuk makan, kemudian berkunjung ke rumah-rumah tetangga untuk bersilaturahmi dan juga saling ber maaf-maafan.

Setelah bersilaturahmi ke rumah-rumah tetangga aku pun pulang ke rumah untuk beristirahat. Setelah 8 hari di rumah kakek dan nenekku aku pun kembali ke rumah tempat tinggalku sebelum mudik. Aku dan keluargaku berangkat pada malam hari agar pada pagi hari sampai di rumah. Setelah sampai di rumah aku pun menjalani kegiatan seperti biasanya.

Nama : Lorenzo Santoso
Kelas : 8C



RIVAL BECOME FRIEND

Di sebuah sekolah bernama Trisakti *High School* ada 4 siswa yang terkenal akan kepintarannya dan juga selalu bersaing dalam akademik. Pertama ada Alicia Evania, dia adalah peringkat 4 paralel di sekolahnya dan berasal dari keluarga yang kaya raya, orang tuanya adalah salah satu donatur sekolah tersebut. Dia juga terkenal akan parasnya yang cantik. Dia pernah menyumbangkan medali emas dalam kompetisi Asian *Internasional Dance Competition* (AIDC). Yang kedua ada Aljuan Aditama Fernandez. Dia adalah peringkat 3 paralel di sekolahnya. Dia terkenal bukan hanya dari kepintarannya dia juga terkenal karena ia Kapten basket di sekolahnya, sehingga banyak siswi yang mengidolakannya. Dan yang ketiga adalah Fransisca Naomi Tamara, selain cantik dan pintar, ia terkenal juga karena ia adalah seorang wakil ketua OSIS. Dia juga pernah menyumbangkan juara dalam ajang *Singapore International Science Competition* (SISC). Yang terakhir adalah Geovano Airlangga. Dia adalah peringkat satu paralel di sekolah dia merupakan ketua OSIS. Mereka juga berada di kelas yang sama, yaitu kelas 11 *excellent*.

Walaupun mereka pintar, tapi mereka memiliki sopan santun yang rendah dan menganggap satu sama lain adalah seorang musuh yang mengancam prestasi mereka di sekolah itu.

Kamis, 9 September, kring.... kring.... Bel menunjukkan tanda masuk, satu per satu siswa pun masuk ke dalam kelasnya masing-masing. Kemudian, Pak Hari pun masuk ke kelas 11 *excellent*.

"Selamat pagi anak-anak, sebelum saya memulai pelajaran hari ini, saya akan mengabsen kalian." kata Pak Hari.

Kemudian saat tengah mengabsen ada seseorang yang membuka pintu. rupanya ia adalah Juan. Seluruh siswa di kelas itu pun berbisik-bisik. Kemudian pak Hari pun mengintrogasi Juan.

"Darimana aja kamu Juan?...lihat!!...kamu itu udah telat 10 menit loh." Kata pak Hari.

Lalu Juan pun menjawab, "Dari rumah pak... emang ada masalah?..." jawabnya dengan santai.

"Dasar tidak tahu malu! kamu itu udah telat, udah gitu masuk gak ketok pintu ataupun salam!" Karena sudah malas mendengar ocehan dari pak Hari itu ia pun langsung pergi meninggalkannya dan duduk di bangkunya. karena pak Hari sudah malas dengan kelakuan Juan ia pun memilih untuk membiarkannya, namun sebelum Juan duduk Naomi berkata, "Pak... mending keluarin aja cowok berandal itu pak..." kata Naomi dengan nada yang ia buat imut. Geovano dan Alicia yang mendengar perkataan Naomi hanya memutar matanya dengan malas, kemudian Juan pun menjawab, "dasar gak sadar diri lu yang seharusnya keluar pick me." Kemudian Naomi pun menjawab lagi, "Hah! Gimana, gimana gak denger deh?"

Melihat kelakuan kedua orang itu, Alicia muak dan berkata, "lebih baik lagi kalo Lo berdua keluar dari kelas ini! gue muak denger ocehan Lo berdua. Berisik tahu nggak!! *understand?*" Kemudian, cukup!!!!" Kalian ini tidak punya sopan santun ya ada guru di depan bukannya di dengarkan malah debat sendiri!

"Sekarang kalian keluar dari kelas ini sekarang juga!" amuk pak Hari membuat seluruh siswa di kelas itu kaget tak terkecuali Juan, Naomi, dan Alicia.

Mendengar perintah dari Pak Hari, Alicia tidak terima karena ia merasa tidak ada kaitannya dengan perdebatan itu. "Lohh, kok saya juga pak? Kan saya cuma

menengahi mereka." kata Alicia yang membela diri. Lalu Naomi pun berkata, "Dihhh, lo juga nyolotkan nenek lampir gak sadar diri banget sih? Tolonglah pak jangan keluarin saya, kan saya cuma memberi saran." Melihat mereka berdua yang berdebat pak Hari pun langsung menghampiri mereka dan menjewer telinga mereka dan berkata, "Kalo saya bilang keluar ya keluar, punya telinga gak sih kalian!" Kemudian pak Hari pun melepas jewerannya, lalu Naomi dan Alicia *refleks* mengelus telinga mereka dan segera keluar dari kelas.

Kemudian pak Hari pun berganti dengan melihat Juan yang tengah santai memainkan *Handphonenya* dan berkata, "Juan keluar sekarang!" Lalu Juan pun menjawab "wow...wow santai pak...hmm.... gimana kalo bapak ngasih saya pertanyaan aja? Kalo saya bisa jawab saya tetap di kelas, sedangkan kalo saya salah saya keluar pak gimana?"

Mendengar tawaran dari Juan, pak Hari pun menerima tawaran itu dan memberikan sebuah pertanyaan yang bisa dibilang cukup sulit, namun tidak dengan Juan ia langsung bisa menjawabnya dalam waktu hanya beberapa menit saja setelah pertanyaan itu diberikan.

"Karena saya bisa jawab, maka saya tetap di dalam kelas dong pak? Seperti kesepakatan kita tadi ya pak.", Pak Hari pun hanya bisa menghela nafas karena kelakuan siswanya itu dan menyuruhnya untuk duduk. sekali lagi, sebelum Juan duduk Geovano berkata kepada Pak Hari, "Pak, Juan kan sudah terlambat dan di peraturan sekolah jika siswa terlambat, maka akan dikenakan sanksi/hukuman. Bagaimana jika Juan tetap di kasih hukuman? karena menurut saya pelanggaran harus tetap ada sanksinya. " Mendengar penjelasan dari Geovano, Pak Hari pun langsung setuju dengan pendapat Geovano.

kemudian Juan pun langsung diberi hukuman berlari memutar lapangan 10 kali. Juan pun hanya bisa tersenyum masam karena walaupun ia tetap di dalam kelas ia tidak terhindar dari hukuman, berbeda dengan Geovano yang tersenyum kemenangan karena ketiga musuhnya itu mendapatkan hukuman karena kesalahannya sendiri.

Kringg...kringg...Bel istirahat pun berbunyi, seluruh siswa keluar dari kelas mereka dan segera menuju ke Kantin sekolah untuk makan. Saat Geovano akan pergi keluar ia di hampiri oleh Juan yang bernafas terengah-engah karena habis berlari memutar lapangan sebanyak 10 kali.

"Gara-gara kamu, aku di hukum. Awas aja...nan..hah...nanti." Kata Juan yang kesal karena pendapat Geovano saat jam pelajaran pak Hari tadi, bukannya meminta maaf Geovano malah tertawa. "Hahahaha....mampus!! mangkanya jangan terlambat... salah sendiri... dah gue mo ke kantin, males gue ngeliat wajah lo yang kayak monyet itu...." , setelah itu Geovano meninggalkan Juan bersama Alicia dan Naomi yang menatapnya sinis, Juan yang melihatnya pun juga menatap mereka dengan sinis dan akhirnya ia pun memilih untuk keluar untuk bermain basket bersama Tim basketnya.

Seluruh siswa melihat Geovano dengan tatapan kagum karena ia sangat karismatik dan tampan. saat Geovano tengah berjalan tiba-tiba ada seorang siswi yang menghampirinya, sontak ia pun berhenti dan siswi itu berkata, "hai Geovan...aku mau ngasih ini ke kamu... dimakan ya." siswi itu memberikan sebuah *sandwich* dan susu kotak rasa cokelat, bukannya di terima dan mengucapkan terimakasih ia malah menolaknya mentah-

mentah dan berkata, aku tidak perlu itu lebih baik kau makan saja itu, aku tidak suka melihatnya."

Setelah itu Geovano langsung meninggalkan siswi itu dengan santai dan siswi itu pun sangat sedih dan juga kecewa karena sikap Geovano tadi. Tak terasa bel masuk sudah berbunyi, seluruh siswa pun akhirnya pun masuk kembali ke kelas mereka dan memulai pelajaran. 30 menit pelajaran pun berlalu, tiba-tiba ada pengumuman, bahwa seluruh siswa segera keluar menuju ke lapangan, tak lama setelah pengumuman itu mereka pun segera keluar dari kelas mereka. Para siswa siswi pun kebingungan karena pengumuman itu, namun tiba-tiba ada kepala sekolah mereka yang menyuruh mereka untuk memperhatikannya.

"Perhatian anak-anak.... selamat siang... saya minta maaf sebelumnya saya mengumpulkan seluruh siswa di lapangan ini... sebelumnya saya akan memberikan sebuah informasi untuk kegiatan sekolah.

Pada hari Senin mendatang sekolah kita akan mengadakan kegiatan camping yang diadakan di sebuah Gunung. Jadii, saya harap kalian semua bisa mengikuti kegiatan tersebut, sekian dari saya. Seluruh siswa boleh kembali ke kelas masing-masing."

Tak lama setelah pengumuman tersebut seluruh siswa pun kembali ke kelas mereka dan seluruh anggota OSIS berkumpul di ruangan OSIS karena ada rapat mengenai kegiatan camping sekolah. Selang 15 menit, seluruh anggota OSIS pun sudah berkumpul semua dan mereka pun memulai rapat itu. Kemudian Alicia dan Geovano pun membuka rapat itu.

"Selamat siang semuanya, kami meminta maaf sebelumnya karena rapat ini memotong jam pelajaran kalian semua, rapat kali ini kita akan membahas tentang kegiatan camping sekolah. Karena bapak kepala sekolah

memerintahkan kita merancang beberapa kegiatan untuk acara camping tersebut. "Sebelumnya apa ada yang sudah mendapatkan ide untuk itu?", saat Geovano dan Alicia selesai membuka rapat ada seorang anggota yang mengangkat tangannya, lalu Alicia pun mempersilakannya untuk berpendapat. saat anggota tersebut selesai memberikan opininya Alicia pun menganggap opini anggota itu tidak menarik. "Sebelumnya opinimu itu sangat kurang menarik ya, so kita gak bisa ngelakuin itu.", mendengar perkataan Alicia anggota itu pun mengangguk paham tapi sedikit kecewa karena opininya dianggap tidak menarik untuk kegiatan camping sekolah, padahal ada banyak anggota yang setuju dengan pendapat itu. kemudian ada lagi anggota yang mengangkat tangannya dan mengatakan opininya, namun Geovano langsung memutuskan pembicaraan anggota itu dan berkata, "tidak... Opinimu tidak menarik...", mendengar celutuk dari sang ketua OSIS ia pun memilih untuk diam walaupun di dalam dirinya menyimpan rasa kesal. kemudian Alicia pun menemukan sebuah ide dan ia kemukakan di depan seluruh anggota OSIS lainnya, " bagaimana kalau kita mengadakan Api unggun disana?...", kemudian Geovano pun menolak dan berkata, " tidak...lo ini bodoh banget dah...disana hutan... lebih baik kita mengadakan beberapa *game* disana?..." namun Alicia membela dirinya dengan mengatakan, "kan...gak kayak pas kemah Pramuka van...kan yang gak terlalu besar terus kita kelilingin sama anak-anak lain gitu..kita kan juga bisa ngumpulin air di ember gitu atau tanah disekelilingnya buat jaga-jaga Vann...Lo gimana sih...ya kali gue gak mikir disana hutan..." ia pun memutar matanya dengan malas, kemudian Geovano pun berkata,"ya...Lo pikir mereka disana gak bosan apa?...hah...ya mending kalo ada *game* nyalah Al...",

melihat ketua dan wakilnya yang tengah berselisih pendapat, salah satu anggota pun berkata, "gimana kalo kita gabungin aja?" itu pasti lebih seru, terus nanti buat ngumpulin kayu buat api unggunnya kita ngambil aja di hutan tapi nanti kita kasih petunjuk arah biar gak tersesat, nah itu juga bisa jadi game kelompok siapa yang ngumpulin paling banyak nanti dia bakal di kasih Hadiah." Mendengar penjelasan dari salah satu anggota tadi seluruh anggota OSIS pun langsung setuju, begitu juga dengan Geovano dan Alicia walaupun mereka masih menatap satu sama lain dengan sinis. Rapat pun selesai mereka pun segera keluar dari ruangan, tak terasa rapat mereka sampai sampai seluruh siswa sudah pulang.

Keesokan harinya, jam tengah menunjukkan pukul 07:00 yang menandakan sudah masuk, pada saat yang bersamaan pun bel masuk telah berbunyi. Kemudian seluruh siswa pun masuk begitu pula dengan guru, mereka juga masuk kedalam kelas untuk mengajar, Bu Ani masuk kedalam kelas 11 *excellent* dan mengucapkan salam kepada siswa di dalam kelas itu, "Selamat pagi anak-anak sebelum kita mulai pembelajaran ini saya akan mengabsen kalian dulu."

Bu Ani pun mengabsen siswa kelas 11 *excellent* satu persatu hingga ia pun selesai dan menanyakan ketidakhadiran Alicia, Geovano, Naomi, dan Juan, sang ketua kelas alias Devan pun menjawab, "Alicia, Geovano, Naomi, Juan lagi ikut olimpiade Bu. Tadi pagi Pak Hendra sudah kesini bilang mereka lagi olimpiade..." Bu Ani pun mengangguk paham dan melanjutkan pembelajaran di kelas itu.

Waktu berlalu selama 3 jam, pengumuman Finalis olimpiade MIPA sudah di umumkan dan Alicia, Geovano, Naomi, dan Juan lolos ke babak final, mengetahui bahwa seluruh peserta didiknya dari sekolahnya lolos pak Hendra

pun mengucapkan selamat kepada mereka dan mereka pun kembali masuk ke dalam ruangan untuk mengerjakan soal olimpiade di babak final itu. Setelah 1,5 Jam berlalu mereka berempat pun keluar dari ruangan dan menghampiri Pak Hendra yang sudah menunggu. Kemudian Pak Hendra menawarkan untuk makan siang, "Ayo makan siang dulu...nanti kalian laper loh...bapak tadi sudah makan duluan." Mendengar tawaran dari pak Hendra mereka pun pergi untuk makan siang. Saat tengah berjalan tiba-tiba ada seorang siswa yang tidak sengaja menumpahkan air ke pakaian Naomi dan itu membuat Naomi kesal dan berkata, "ihhhh... kalo jalan tu dilihat lihat... lihat sekarang... baju gue basah kan gara-gara Lo...", mendengar perkataan Naomi siswa tadi pun meminta maaf kepada Naomi namun, Naomi malah mengambil air dari siswa itu dan menumpahkannya ke baju siswa itu, "upss...maaf sengaja... mangkannya kalo jalan dilihat ya..." ,Naomi pun langsung meninggalkan siswa itu dan mengikuti teman lebih tepatnya musuhnya di satu sekolahnya itu. Saat mereka telah selesai memilih makanan mereka pun memilih untuk duduk bareng di satu meja sambil menatap tajam satu sama lain dan merendahkan satu sama lain tentang siapa yang akan menjadi juaranya. Setelah setengah jam makan siang mereka pun memutuskan untuk kembali ke tempat pak Hendra berada,saat sampai pak Hendra langsung memanggil mereka karena sudah saatnya pengumuman juaranya, "Anak-anak ayo... ini mau pengumuman."

Mereka pun bergegas menuju pak Hendra. MC acara pun segera mengumumkan juaranya dan ternyata sekolah mereka mendapatkan juara diantaranya Geovano juara 1, Alicia juara 3, Naomi juara 2, dan Juan juara harapan 1. Saat tengah pembagian hadiah mereka berbisik satu sama lain dengan berkata,"awas saja besok

aku akan menyalipmu.", Geovano yang mendengar perkataan mereka bertiga pun hanya terkekeh geli melihat kelakuan ketiga musuhnya itu.

Dua hari pun telah berlalu dan Senin tanggal 13 September pun datang. Seluruh siswa satu per satu masuk ke dalam bus yang sudah disediakan oleh pihak sekolah, Bu Ani sebagai pembimbing di bus kelas 11 excellent pun mengabsen dan memberikan sebuah lembaran denah tempat duduk seluruh siswa kelas 11 excellent.

"Sudah lengkap semua ya....saya akan memberikan sebuah lembaran denah tempat duduk yang akan kalian duduki anak-anak....jadi mohon duduk ditempat yang sudah ditentukan paham?...." setelah menjelaskan terkait lembaran denah itu,Bu Ani pun langsung membagikan lembaran itu dan seluruh siswa pun duduk sesuai dengan denah itu. Alicia pun menemukan tempat duduknya,namun ia benar-benar kesal karena ia duduk bersama Juan. "Dih...gue duduk bareng dia yakin?... mending gue minta tolong tuker ajalah sama anak lain..." batin Alicia, kemudian Alicia pun meminta tolong kepada salah satu siswa untuk bertukar kursi dengannya,tapi siswa itu menolak. Mendengar siswa itu menolak Alicia pun tetap memaksa untuk bertukar kursi hingga terjadi keributan."ada apa ini?...." kata Bu Ani yang tiba-tiba datang di hadapan mereka,lalu Alicia pun menjelaskan bahwa ia tidak ingin duduk bersama Juan yang notabenenya adalah musuhnya. Bukannya di perbolehkan Bu Ani pun menjawab,"kamu lebih baik duduk bersama Juan atau kamu saya tidak akan memberi kamu nilai di kegiatan ini?...",mendengar perkataan dari Bu Ani, Alicia pun hanya bisa pasrah dan duduk bersama Juan. Mereka berdua pun hanya bisa saling menatap sinis satu sama lain.

Tiga jam pun berlalu, mereka pun sampai di sebuah tempat camping yang ada di tempat tujuan. Para siswa pun turun satu per satu dan baris sesuai kelasnya. Kemudian bapak kepala sekolah pun membuka acara tersebut setelah itu Geovano yang menjabat sebagai ketua OSIS pun menjelaskan urutan acara yang akan mereka lakukan. Setelah selesai seluruh siswa pun membangun tendanya masing-masing di sekeliling tempat yang akan dijadikan sebagai api unggun.

Tiga jam pun berlalu, mereka akhirnya selesai membangun tenda dan setelah itu mereka diberi tugas untuk melakukan penelitian terhadap tanaman-tanaman yang ada di sana. Penelitian itu berjalan selama 2 jam dan mereka pun akhirnya melanjutkan dengan game yang diadakan dari selesainya penelitian sampai jam setengah 4.

Tak terasa jam sudah menunjukkan pukul 15:30, mereka pun akhirnya melanjutkan kegiatan dengan mencari kayu bakar untuk api unggun. seluruh kelompok siswa siswi pun segera mencari kayu bakar itu, tak terkecuali Juan dan kelompoknya mereka pun mencari kayu bakar itu di dalam hutan. setelah 15 menit perjalanan ketua kelompok Juan alias Dika pun melihat tempat yang memiliki banyak kayu bakar, dan akhirnya mereka pun segera mengambil kayu kayu itu untuk api unggun.

Setelah selesai mereka pun segera kembali, tapi Juan berkata, "ehh ka...lo balik duluan aja...nanti gue nyusul...", Dika yang mendengar perkataan Juan menjawab, " Lo yakin....nanti kalo Lo nyasar gimana?..." lalu Juan berkata lagi, " yakin...dah sana nanti gue nyusul..." Dika pun mengangguk paham walau ia sedikit ragu dengan Juan.

Setelah berjalan sekitar setengah jam Juan pun memutuskan untuk kembali dan mengecek

handphonenya untuk melihat denah, namun handphonenya mati karena kehabisan daya. "Sial... handphonenya gue mati lagi...duhhh...gimana ini....yaudah deh...kalo gitu gue nyari jalan sendiri aja dulu..." monolog Juan, akhirnya dengan terpaksa ia pun mau tidak mau harus mencari jalan untuk kembali, namun di pertengahan jalan ia bertemu dengan Alicia, Geovano dan juga Naomi yang terlihat panik. "Woiiii... lo pada mau kemana dah? kelompok Lo pada kemana?", Alicia, Geovano dan Naomi yang mendengar suara Juan pun menoleh dan Geovano berkata, "dah tau kita lagi bingung... ya jelas lah kita nyasar nyet... lo sendiri kenapa?... nyasar juga...haha...katanya tadi udah foto petunjuk arahnya... sekarang kok malah nyasar.", Juan menjawab, handphonenya mati. lo pada gak bawa denah gitu, harusnya kan lo sama Alicia kan bawa denah..." mendengar perkataan Juan Naomi pun reflek berkata,"bener juga kata Lo...woi Alvan...mana denahnya?...Lo berdua kan ketos and waketos..." lalu Geovano pun berkata,"yee...yang bawa denahnya kan sekretarisnya....atau Lo kan Al...", Alicia pun berkata, "heh...Lo Kira gue yang bawa....kan yang bawa gurunya Lo bilang kemarin sama sekretaris kalo denahnya kasih ke guru ya...jelaslah gurunya ngasihnya ke ketua kelompok...lo sendiri kenapa gak minta?....", lalu Naomi berkata lagi," ish....gara gara Lo pada gue jadi nyasar nih...kalo Lo bilanginya lebih jelas kan pasti gak akan kek gini jadinya...", mereka pun debat karena keteledoran Geovano dan akhirnya Geovano pun meleraikan mereka dan menyuruh mereka untuk melanjutkan mencari jalan. "duhhh bawel amat sih kalian....mending sekarang nyari jalan aja biar cepet keluar dari hutan ini...." akhirnya mereka pun mengikuti Geovano.

Tak terasa malam pun tiba, seluruh kelompok telah berkumpul di depan api unggun tapi saat Bu Ani tengah mengecek seluruh siswanya rupanya kurang 4 anak kemudian ia bertanya kepada beberapa ketua kelompok dan ada 3 orang yang mengatakan bahwa Geovano, Alicia, Naomi dan Juan akan menyusul mereka, namun daritadi mereka belum datang juga. mendengar itu Bu Ani panik dan mencari mereka namun Pak Hari berkata besok saja karena pada saat itu hari sudah malam.

Disisi lain, Naomi, Alicia, Geovano dan Juan tengah membuat sebuah tempat teduh dari daun-daun kering dan kayu tidak lupa membuat api unggun untuk menghangatkan mereka, setelah 1 jam tempat teduh itu pun jadi dan api unggun pun sudah menyala. setelah itu Naomi dan Alicia pun memasak makanan untuk mereka berempat, Juan yang melihat Alicia dan Naomi pun meledek mereka, "lo yakin makanan yang Lo masak itu aman buat kita hah?...awas aja kalo gue sampai sakit gara gara makan itu..." Naomi dan Alicia yang geram pun menjawab, "Bawel....Lo tinggal makan aja ribet amat dah...." melihat mereka bertiga Geovano mulai sedikit sadar bahwa sikap dirinya, Juan, Alicia dan juga Naomi memang sangat tidak baik. setelah 10 menit makanan yang dimasak oleh Naomi dan Alicia pun jadi dan mereka pun memutuskan untuk makan bersama dengan suasana hening. setelah selesai makan pun mereka hanya saling menatap satu sama lain berbeda dengan Geovano yang daritadi memikirkan sikap dirinya sendiri dan teman temannya yang ada di hadapannya. akhirnya Geovano pun memecahkan keheningan itu dengan berkata, "guys...kalian sadar gak sih kalo sikap kita itu keterlaluhan?..." sontak Naomi, Alicia dan Juan pun menengok ke arah Geovano, lalu Juan berkata, "keterlaluhan gimana maksud Lo?..." lalu Geovano

pun menjawab lagi, "yaa...kita tu saling musuhan hanya karena kepintaran, terus sikap kita tu juga egois plus sombong gitu...ke anak anak lain bener gak sih?..." mendengar pendapat Geovano Alicia berkata, "Lo bener juga...gue tiba-tiba ngerasa bersalah sama kalian plus anak anak OSIS lainnya....gue minta maaf yaa kalo sikap gue keterlaluhan...." lalu Naomi pun berkata, " iyaa all...gue juga keknya keterlaluhan banget sama kalian plus anak anak lain....jadi gue minta maaf yaa..." ,Geovano pun juga meminta maaf kepada mereka karena sikapnya itu terutama kepada Alicia yang notabenenya sebagai partnernya di organisasi, " oh ya...gue juga mo minta maaf sama kalian kalo gue sebelumnya pernah bikin Lo pada kecewa....terutama Lo Al...maaf karena selama gue jadi partner Lo gue selalu gak bisa menerima pendapat Lo....Lo juga mii,ann..." setelah itu Juan menghela nafasnya dan berkata, " guyss...gue juga minta maaf...karena sikap gue...apa lagi insiden kemarin Kamis itu bikin Lo pada dirugikan terutama Lo Al...mii..." akhirnya mereka pun sadar dan saling meminta maaf kepada satu sama lain, kemudian Geovano pun berkata lagi, "nahhh...karena kita udah rukun nih....gimana kalo kita bestian aja?...terus pas kita udh balik kita rubah sikap kita jadi lebih baik....gimana....setuju gak???...." lalu mereka pun menjawab itu secara bersama sama, "SETUJU!!...".

Keesokan harinya, mereka berempat pun mencari jalan untuk kembali lagi, hingga pada sore harinya mereka bertemu dengan Pak Hari yang sedang mencari mereka, kemudian malamnya mereka berdiri di depan seluruh siswa dan guru untuk meminta maaf karena sikap mereka yang sangat tidak baik itu.

Setelah hari itu mereka berempat menjadi lebih baik dari sebelumnya mulai dari tidak datang terlambat, selalu menghargai pendapat dan pemberian orang lain, selain itu

mereka sangat sopan kepada guru dan siswa lainnya dan menjadi teladan bagi seluruh siswa lainnya.

The End

Nama : Mayla Faiza

Kelas : 8C



JATUKRAMA YANG AMERTA

Pagi hari yang cerah suara burung berkicau dan suara ayam berkokok. waktunya pelajar Indonesia sekolah untuk mencari ilmu. Di MTs Negeri 8 Banyuwangi, Sekolah masuk pada jam 07.00 WIB. Dimana waktu ini gerbang sekolah sudah ditutup. Di kelas, "Selamat pagi Tasya" sapa seorang gadis. Siapa dia? Dia adalah Mayra Berlian Deandra seorang gadis berkacamata dan siapa yang dia sapa? Itu adalah sahabatnya yang bernama Anastasya Viola. Mereka sekarang menduduki bangku kelas 8. "Eh lo tau ga si?" Tanya Tasya kepada Mayra. "Apaan dah?" Tanya balik Mayra. Tiba tiba bel berbunyi sebelum Tasya memberitahu Mayra dan guru pun masuk kedalam kelas mereka. Pembelajaran pun dimulai.

Setelah pembelajaran berakhir, bel istirahat pun berbunyi. "Eh lo tadi mau cerita apa sya?" Tanya Mayra. "Itu loh, lo tau kan ra dua cowo yang ada dikelas kita, yang populer banget di sekolah ini" kata Tasya. "Yang mana dah?" Tanya Mayra polos. "Itu raa yang duduk berdua di bangku depan, masa gatau sih ra kudet banget lo" ejek Tasya. "Ya gatau lah, lo kan tau gue sibuk belajar matematika kalo nggak main game, jadi gue ga ada waktu buat ngepoin Instagram sekolah" jawab Mayra santai. "Ye elo sih ra main game Mulu" kata Tasya. Setelah mereka berbincang, bel masuk pun berbunyi. Kali ini adalah pelajaran Matematika, pelajaran yang sangat disukai oleh seorang Mayra Berlian Deandra.

Guru matematika pun masuk kedalam kelas mereka. "Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh" salam dari bu guru. "Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh" jawab semua murid dikelas. "Perkenalkan nama saya Kholifah, panggil saja Bu Kholif. Saya mengajar pelajaran matematika di kelas 8 ini. Hari ini kita

akan membentuk kelompok belajar agar lebih mudah untuk kalian bermusyawarah dan bekerjasama sesama murid" jelas Bu Kholif. "Kelompoknya dipilihin atau pilih sendiri Bu?" Tanya seorang murid perempuan, dia adalah Nasya Marcella, murid yang dijuluki sebagai "Gadis Ambis" karena dia sangat ambisius untuk mendapat nilai sempurna. "Akan saya acak, dan setiap kelompok akan ada 4 anggota yang berisikan 2 laki-laki dan 2 perempuan. Karena dikelas ini ada 14 murid laki-laki dan 14 murid perempuan" Jawab jelas Bu Kholif. "Baik Bu" jawab semua murid secara kompak. Pembagian kelompok pun dimulai, Mayra dan Tasya pun sangat senang karena mereka bisa sekelompok. "Wihh seru nih ra kita sekelompok sama dua cowo populer itu cakep lagi" kata Tasya dengan wajah sangat senang. "Halah percuma cakep doang tapi gabisa ulti zilong." Ejek Mayra dengan wajah malas menanggapi

"Hai kenalin nama gue Anastasya Viola panggil aja Tasya dan ini sahabat gue Mayra Berlian Deandra panggil aja bocil epep" Kata Tasya. "Wehh ngajak gelut lo sya, panggil aja gue Mayra" sapa Mayra kepada dua cowo itu. "Hai juga kenalin nama gue Bian Airlangga panggil aja Bian dan ini sahabat gue juga namanya Jeandra Putra Permana panggil aja Jean" sapa Bian. "hmm salam kenal" Kata Jean singkat. "Apasih sok kul banget dah tu cowo" bisik Mayra kepada Tasya. "Tapi cakep kan Ra?" Bisik Tasya dengan nada ejek. "Dih najis cakep dari mana" bisik Mayra geli. Setelah lama berbincang tugas pun dibagikan. Setiap kelompok diberi satu lembar kertas kosong dan satu lembar kertas yang berisi soal matematika. Mereka semua pun mulai bekerjasama untuk menyelesaikan tugas matematika ini. Jean membagi 20 soal itu secara adil agar cepat selesai dengan cara satu orang 5 soal. Jean mengerjakan soal nomor 1-5, Bian mengerjakan soal

nomor 6-10, Mayra mengerjakan nomor 11-15, dan Tasya mengerjakan nomor 16-20 "Eh ini gimana dah bingung gue" kata Mayra. "Gue juga aja juga gabisa ra raa , pusing gue" kata Tasya dengan wajah menyerah. "Sini gue ajarin sya" Tawar Bian kepada Tasya. "Nah gini dong dari tadi kek pusing gue" kata Tasya.

Mereka pun melanjutkan tugasnya. "Woihhh bener bener pusing dah nih gue, kayaknya gue harus belajar lagi dah" gerutu Mayra. Disaat Mayra sudah selesai menggerutu tiba tiba "Sini gue ajarin" tawar Jean kepada Mayra. "Ga gue bisa sendiri" jawab Mayra tegas. "Y udh serah Lo sih" kata Jean. Sebenarnya Mayra sangat butuh bantuan yang ditawarkan Jean hanya saja terhalang gengsi. Dan akhirnya Mayra menyerah lalu "hmm ajarin gue dong je" ucap Mayra malu, "hmm sini" ajak Jean. Mereka pun mengerjakan tugas bersama sama. Setelah lama mengerjakan bel berbunyi menunjukkan waktu istirahat kedua pada jam 12.00 wib, dan waktu untuk shalat Dzuhur. Sebelum ke kantin Mayra dan Tasya pergi mengambil wudhu dan akan melaksanakan kewajibannya terlebih dahulu sebagai seorang muslim yaitu shalat Dzuhur, setelah sampai di musholla sekolah. "Eh jama'ah kuy" kata Mayra. "Gass, Lo yang jadi imam ye" kata Tasya.

Pembicaraan mereka terpotong, tiba tiba Jean dan Bian datang untuk melaksanakan shalat Dzuhur juga. "Mau jama'ah sama kita?" Tanya Bian kepada Tasya. Tanpa bertanya kepada Mayra, Tasya mengiyakan ajakan dari Bian. "Boleh tuh" kata Tasya. Mayra pun hanya menuruti perkataan sahabatnya yaitu Tasya. Karena shalat berjama'ah pahalanya lebih besar daripada shalat sendirian. Yang menjadi imam mereka shalat adalah Jean. Setelah selesai melaksanakan shalat Dzuhur berjama'ah. "Gue duluan ya bi" pamit Tasya. "Oke syaa, nanti chat kalo Lo butuh bantuan buat ngerjain tugas

matematika ataupun bahasa inggris " ucap Bian. "Oke deh" jawab Tasya. Lalu Mayra dan Tasya pergi ke kantin untuk membeli makanan. Karena perut mereka sudah berbunyi dari tadi.

Sesampainya di kantin Mayra dan Tasya segera mencari tempat duduk. "Lo duduk disini ya sya, lo mau pesen apa biar gue yang beliin" tanya Mayra. "Gue mau es coklat sama mie goreng aja ra" jawab Tasya. "Oke deh tunggu ya" ucap Mayra. Setelah berbincang Mayra pun pergi membeli es coklat, mie ayam, es matcha, dan risol mayo. Mayra menunggu pesanan makanan dan minumannya selama 15 menit.

Disisi lain Tasya yang sedang duduk sendiri, tiba tiba datang Bian dan Jeandra. "Eh Tasya, sendirian aja?" Sapa Bian. "Eh enggak kok bi gue nungguin Mayra masih pesen makanan" jawab Tasya. "Gue boleh duduk disini?" Tanya Bian. "Boleh kok bi, biar gue ada temennya juga lagian Mayra lama juga" ucap Tasya. "Gue mau beli makanan dulu bi lo disini aja temenin Tasya, Lo pesen kayak biasanya kan? Oke gue pergi dulu" ucap Jean lalu segera pergi membeli makanan.

Kembali ke Mayra, Pesanan Mayra pun sudah jadi. Mayra segera mencari tempat duduk yang ditempati oleh Tasya. Setelah menemukan, "nah itu Tasya, lah dia sama Bian?" Ucap Mayra lirik. Mayra pun segera menuju ke tempat duduk Tasya. "Nih sya pesenan lo, btw lo ngapain dah berduaan sama Bian, cie cie kiw kiw cieee" ejek Mayra. "Apaan orang cuma ngobrol biasa kok" jawab Tasya. "Emang boleh ra gue pepet bestie lo?" Tanya Bian kepada Mayra. "Heh bener bener ya lo bi, lo harus lawan gue dulu kalo mau deketin Tasya" jawab Mayra tegas. Ditengah tengah perbincangan mereka. Jean pun datang membawa 3 mie ayam, dan 2 es teh. "Nih pesenan lo" ucap Jean sambil memberikan 1 mie ayam dan esteh

pesanan Bian. "Loh tumben lo beli mie ayam 2, lo kelaperan apa gimana dah je?" Tanya Bian serius. Tanpa menjawab pertanyaan Bian, Jean langsung memberikan 1 mie ayam kepada Mayra. "Hah apa nihh kok dikasih ke gue? Bukannya lo kelaperan?" Tanya Mayra kaget. "Udah makan aja, itu gue belinya kelebihan 1" ucap Jean. Sebenarnya Jean sengaja membelinya untuk Mayra. "Alah modus lo je" ejek Bian yang sudah tau maksud Jean memberikan mie ayam kepada Mayra.

"Waduhh ga bahaya ta je? Gue jadi iri deh" ucap Tasya. "Apaan sih lo sya?" Ucap Mayra yang masih kaget karena hal itu. "Lo mau juga sya?" Tanya Bian kepada Tasya. "Ya iyalah, pake nanya" jawab Tasya. "Ya udh biar adil sini mie ayam lo kita tukeran, bayangin aja itu dari gue walaupun yang ngebeliin Jean" kata Bian. Mereka berdua pun bertukar mie ayam. "Lo aneh juga ya bi? Dasar buaya darat" ejek Mayra. "Ya kan biar sosweet ra" kata Bian melas. Mereka pun melanjutkan makannya.

10 menit kemudian, mereka pun selesai makan mie ayam. Setelah istirahat bel pulang berbunyi. "Gue pulang duluan ya ra" pamit Tasya. "Pulang bareng gue mau ga sya?" Tanya Bian memotong pembicaraannya Tasya dan Mayra. "Boleh deh bi" jawab Tasya. "Haduhh bulol" ejek Mayra. "Daripada elo ra, jones (jomblo ngenes)" ejek Tasya balik. "Ya udh daripada ngurusin jones ini mending gue pulang duluan ayo bi, Assalamualaikum" ucap Tasya. "Dihh, wa'alaikumsalam" jawab Mayra. Mayra pun segera keluar kelas, tiba tiba ada yang memanggil Mayra "Raa" teriak seseorang. Mayra pun menoleh ke arah suara tersebut dan ternyata yang memanggil Mayra adalah Jean. "Loh Jean, Lo belum pulang? Ada apa je?" Tanya Mayra. "Pulang bareng gue" ucap Jean. "Hah, maksudnya?" Tanya Mayra bingung. "Udah ga usah banyak tanya, untuk mempererat tali persaudaraan, kita

pulang bareng" ucap Jean lalu menarik tangan Mayra dan mereka pun pulang bareng. Ini sudah jam 3 jadi sekolah sudah sepi semua murid sudah pulang dari sekolah.

Dijalan Mayra berbicara didalam hati dan memandangi laki-laki disampingnya, yaitu seorang Jeandra Putra Permana "andai kan saja kita bisa menjadi Jatukrama yang Amerta pasti aku sangat bahagia memilikinya yang bisa menuntunku ke jalan yang benar" Mayra sangat kagum kepada Jean karena dia sangat pintar, sholeh dan baik. Namun dia sangat populer jadi Mayra tidak ada apa adanya daripada Jean. Mayra hanya bisa berdoa agar mendapat jodoh seperti Jean di masa depan.

Nama : Mayza Berlinda Mustika Putri
Kelas : 8C



OUR WORLD IS DIFFERENT

Hai namaku Nayyara Adara Pramesta, Aku biasa dipanggil yara, aku adalah mahasiswa di Fakultas Kedokteran, usiaku sekarang 19 tahun. Ayahku adalah seorang tentara, dan ibuku adalah seorang dokter. Dari kecil hidupku selalu tercukupi, orang bilang bahwa keluargaku adalah keluarga yang “Cemara”, walau orang tuaku sangat sibuk dengan pekerjaannya, tapi mereka selalu meluangkan waktunya untukku.

Aku akan sedikit bercerita tentang sebuah masa dimana aku masih duduk di bangku SMP. Perjalanan yang membawaku bertemu dengan seseorang, seseorang yang datang membawakanku sebuah cerita istimewa.

Saat itu ayahku akan bekerja diluar kota, yaitu di kota Bandung, jadi kami sekeluarga akan pindah ke kota Bandung, aku juga dipindahkan sekolah disana.

“Nak kamu sudah ayah daftarkan disekolah baru, jadi mulai besok kamu sudah bisa sekolah disana.” Ujar ayah.

“Hah? Kok cepet banget sih yah, aku masih belum siap ke sekolah baru.” Ujar Yara

“Ini untuk kebaikan mu nak, ayah nggak mau kalau kamu ketinggalan pelajaran.” Ujar ayah

“Yaudah kalau itu keinginan ayah, Yara setuju setuju aja.” Ujar Yara

Besok adalah hari pertamaku disekolah baru, perasaanku campur aduk antara takut dan senang. “Yara ayo berangkat, sudah jam 06.30 kamu nggak mau kan telat dihari pertama sekolah.” Ujar ayah

“Sebentar yahh, aku masih sarapan dulu.” Ujar Yara. Karena terburu buru Yara tersedak saat sarapan “uhuk uhuk uhuk”

“Yara pelan-pelan kalau makan, gausah buru-buru, ini minum dulu.” Ujar ibu

“Yara harus buru-buru bu, udah mepet waktunya nanti Yara telat lagi.” Ujar Yara

“Telat? ini masih baru jam 06.00 pagi yara, masih lama masuknya.” Ujar ibu

“Loh kok masih jam 06.00 pagi, tadi kata ayah.” Ujar Yara

“Ihhh ayah bohong ya? tadi katanya jam 06.30.” Ujar Yara

“Hahaha, ayah Cuma bercanda nak, kalau nggak digituin kamu nggak selesai selesai toh makannya, yaudah, ayo berangkat!” Ujar ayah

Ya begitulah setiap hari, pasti ada candaan kecil di keluarga kami.

Beberapa menit kemudian, Yara pun tiba di sekolahnya.

“Hmm.. ruang kelasku dimana ya, aku belum tau lagi, aku tanya orang itu deh.” Ujar Yara dalam hati

“Permisi, kalau boleh tau kelas 7C dimana ya? soalnya aku anak baru disini hehehe...” Ujar Yara

“Loh, kebetulan aku juga kelas 7C, kamu pasti Yara. iyakan?” Ujar Aluna

“Iyaa, kok kamu tau?” Ujar Yara

“Iya soalnya kemarin bu guru ngasih tau kalau besok ada anak baru di kelas 7C namanya Yara” Ujar Aluna

“Ohh gitu, *btw* kenalin aku Yara, nama kamu siapa?” Ujar Yara

“Kalo aku Aluna, salam kenal juga ya, yaudah, ayo aku anter kamu ke kelas.” Ujar Aluna

“Eh iya, makasih yaa.” Ujar Yara

Itu adalah awal dimana Yara dan Aluna bertemu.

Lambat laun Yara dan Aluna menjadi akrab dan menjadi seorang sahabat.

1 tahun kemudian

“Lun, kita kan udah jadi sahabat, tapi aku belum kenal sama keluarga kamu, gimana kalau nanti pulang sekolah kita kerumah kamu?” Ujar Yara

“Emmm.. gimana ya, orang tua aku lagi ngga ada di rumah, kita ke rumah kamu dulu aja, baru besok ke rumah aku.” Ujar Aluna

“Oalah, oke deh.” Ujar Yara

“Nah, udah sampe nih. Lun ini rumah aku.” Ujar Yara

“Waw bagus ya rumahnya.” Ujar Aluna

“Ayo masuk.” Ujar Yara

“Assalamu’alaikum, ayah, ibu Yara pulang.” Ujar Yara

“Walaikum’salam, sudah pulang kamu nak, ayo! cepet ganti baju! lalu makan, makanannya ibu taruh di meja makan.”

“Bentar bu, ini ada temen aku yang main ke rumah.”

Ujar Yara

“Haloo tante, aku temennya Yara.” Ujar Aluna

“Oalah, ini pasti Aluna.” Ujar Ibu Yara

“Iyaaa tante, aku Aluna.” Ujar Aluna

“Cantik ya kamu, yara sering loh ceritain kamu, yaudah ayo makan bareng disini, mumpung tante lagi masak banyak.” Ujar Ibu Yara

“Ehhh, iya tante, terimakasih, gausah repot-repot.”

Ujar Aluna

“Ngga repot kok, ayoo! Dimakan gausah malu-malu, anggap aja rumah sendiri.” Ujar Ibu Yara

“Iya tante, makasih te.” Ujar Aluna

“Loh bu, ayah dimana?” Ujar Yara

“Ayah masih belum pulang nak.” Ujar Ibu Yara

“Assalamu’alaikum ibu, Yara, ayah pulang.” Ujar Ayah Yara

“Nah itu ayah, baru aja diomongin.” Ujar Yara

“Lohh ada tamu?” Ujar Ayah Yara

“Iya yah, ini temen aku Aluna.” Ujar Yara

“Om. (mengangguk sambil senyum)” Ujar Aluna

“Oh iya iyaa, silahkan lanjut dulu makannya.” Ujar Ayah Yara

“Yaudah om, tante Aluna pamit dulu, keburu malam.” Ujar Aluna

“Loh kok buru-buru, pulang naik apa kamu?” Ujar Ayah Yara

“Naik motor om, itu yang di parkir diluar.” Ujar Aluna

“Oalahhh, iya, yaudah hati-hati di jalan.” Ujar Ayah Yara

“Lunn... bentar ya, ini Tante bawain makanan buat kamu sama keluarga, titip salam ya buat keluarga kamu.” Ujar Ibu Yara

“Iyaa tante, makasih, Aluna pulang dulu ya, Assalamu’alaikum.” Ujar Aluna

“Walaikum’salam, hati-hati ya Lunn, jangan ngebut-gebut.” Ujar Ibu Yara

“Hati-hati Lun!” Ujar Yara

“Okee siap, *bestie!*” Ujar Aluna

Keesokan harinya disekolah

*kring....!!! (bel tanda istirahat)

“Udah istirahat Lun, gausah ke kantin ya rame soalnya, kita makan bekal aja!” Ujar Yara

“Oke deh, males ngantri juga.” Ujar Aluna

“Loh Lun itu bukannya makanan yang dikasih ibu aku? Kok masih ada? Ngga di makan sama keluarga kamu?” Ujar Yara

“Engga, cuma aku yang makan, soalnya ayah sama ibu aku ngga ada di rumah, lagi pergi.” Ujar Aluna

“Oalah gitu, berarti kamu kalau mau makan masak sendiri?” Ujar Yara

“Iya, untung kemarin kamu ngasih makanan buat aku, jadi aku gak perlu masak deh.” Ujar Aluna

“Iya, kalau di rumah kamu ngga ada makanan, kamu dateng aja kerumah aku nanti kita makan bareng.”

Ujar Yara

“Makasih loh ra, kamu emang baik banget.” Ujar Aluna

“Iya sama-sama, aku baik karena kamu baik Lun.” Ujar Yara

*Kring....!! (bel tanda masuk)

“Duhhh ra, kok tugas matematikanya sulit banget sih.” Ujar Aluna

“Kamu ngga paham yang mana? Nanti aku bantuin.” Ujar Yara

“Ini loh Ra, sulit banget.” Ujar Aluna

“Ohh yang itu sini aku ajarin.” Ujar Yara

“Oalah gituu, makasih ya Ra, kamu emang pinter banget.” Ujar Aluna

“Makasih, tapi jangan terlalu berlebihan, aku ngga sepinter itu, kamu kan juga pintar.” Ujar Yara

*kring....!!

“Lohh kok udah bel, berarti udah masuk shalat Dhuhur dong.” Ujar Yara

“Iya, yaudah ayo wudhu terus shalat Dhuhur.” Ujar Aluna

“Yahh males Lun, ayo shalat di rumah aja.” Ujar Yara

“Mana bisa Ra, kita kan pulangny jam 14.00, sampai di rumah udah keburu Ashar dong.” Ujar Aluna

“Yaudah kamu aja deh Lun yang shalat, aku mau tidur di kelas aja, lagian nanti wudhunya harus antri, sempit-sempitan, panas lagi, jadi makin males aku.” Ujar Yara

“Astaghfirullah Ra, kamu ini ngomong apa? Shalatkan kewajiban ga boleh ditinggalkan! Lagian panas di dunia itu ngga ada apa adanya dibanding diakhirat, emang kamu mau panas-panasan di neraka?” Ujar Aluna

“Astaghfirullah iyaa, maaf ya Lun, makasih udah ngingetin aku, yaudah ayo wudhu terus shalat.” Ujar Yara

“Minta maafnya ke Allah ya Ra dan pesan aku jangan pernah tinggalkan shalat walau sekali pun!” Ujar Aluna

“Iyaa lun, siap! Aku pasti akan dengerin nasihat kamu, yaudah ayo!” Ujar Yara

Mereka pun pergi mengambil air wudhu dan pergi shalat

“Lun ayo kerumah kamu, katanya mau kerumah kamu.” Ujar Yara

“Ohh iyaa, yaudah ayo!” Ujar Aluna

Sesampainya di rumah Aluna

“Udah nyampe Ra, ayo masuk.” Ujar Aluna

“Iyaa, *Assalamu’alaikum.*” Ujar Yara

“*Walaikum’salam.*” Ujar Aluna

Yara pun terdiam dan melihat kearah sekeliling rumah.

“Pasti kamu bingung kenapa rumah aku sepi dan gelap?” Ujar Aluna

“Iyaa Lun, maaf Lun kalau boleh tau kenapa ya?”- Ujar Yara

Aluna menangis

“Loh Lun, kamu kenapa nangis?” Ujar Yara

“Nggak papa Lun, cerita saja, mungkin aku bisa bantu.” Ujar Yara

“Ra, aku boleh cerita sedikit ya kekamu?” Ujar Aluna

“Iya Lun, cerita aja.” Ujar Yara

“Jadi, dari kecil aku emang sering banget di rumah sendiri, kadang orang tuaku pulang 2 hari sekali, takut? itu hal yang biasa dari aku masih kecil, saat ayah dan ibuku pulang hanya pertengkaran yang aku dengar, aku takut Ra, kadang kalau mereka bertengkar aku yang jadi pelampiasannya. Kadang aku sampe di pukul, dimarahi, sampe dikunciin di kamar mandi. Mereka hanya ngasih uang untuk biayaku Ra, tapi mereka nggak pernah ngasih aku kasih sayang.” Ujar Aluna

“Lunn kamu ngga papa? aku mau nangis denger cerita kamu? Kamu harus kuat Lun, kamu hebat bisa bertahan sampai detik ini, aku yakin kamu pasti bisa ngelewatin semua ini, jangan merasa sendirian yaa masih ada aku disini, kalau kamu mau kamu boleh kok sering-sering main kerumahku, supaya kamu ngga merasa kesepian di rumah.” Ujar Yara

“Kalau boleh jujur Ra, saat aku di rumah kamu, aku merasa.. kalau aku punya keluarga baru, orang tua kamu juga baik, kamu harus bersyukur Ra, ngga semua anak seberuntung kamu.” Ujar Aluna

“Iyaa Lun aku pasti bersyukur, sekarang orang tua kamu dimana?” Ujar Yara

“Ayah aku udah tinggal sama keluarga barunya, kalau ibu aku kerja di luar kota.” Ujar Aluna

“Jadi sekarang kamu tinggal sendiri? Kamu ngga takut?” Ujar Yara

“Iya aku tinggal sendiri, tapi itu di samping rumah aku ada rumah tante aku, jadi aku ngga takut.” Ujar Aluna

“Yaudah jangan sedih lagi ya! Ayo sini berpelukan.” Ujar Yara

“Ra, jangan pernah tinggalkan aku ya, aku nggak punya siapa-siapa, selain kamu.” Ujar Aluna

“Pasti Lun, pasti aku nggak akan pernah ninggalkan kamu, karena kamu adalah sahabat terbaikku, aku belum pernah punya sahabat selain kamu.” Ujar Yara

1 tahun kemudian

“Selamat hari *graduation* anak ayah.” Ujar Ayah

“Iya nak selamat hari *graduation*.” Ujar ibu

“Makasihh yaa ayah, ibu.” Ujar Yara

“Ehhh itu Aluna, Aluna! Sini.” Ujar Yara

“Iya!”

“Om, tante.” Ujar Aluna

“Loh Lun, orang tua kamu mana? Kok kamu sendirian?” Ujar ibu

“Emmm.. orang tua Luna nggak datang tan, lagi sibuk sama pekerjaannya.” Ujar Aluna

“Walah gitu, yaudah sini foto-foto sama keluarga Yara, ini ibu juga ada hadiah buat kamu sama Yara.” Ujar Ibu

“Wah! Apa itu bu.” Ujar Yara

“Rahasia dong, nanti aja dirumah bukannya.” Ujar Ibu

“Oke siap bu.” Ujar Yara

“Oh iyaa Aluna kamu SMA melanjutkan dimana?” Ujar Ibu

“Aku SMA di Jakarta tante, nggak disini soalnya ikut ibu kerja disana.” Ujar Aluna

“Oalah gituu.” Ujar Ibu

“Yahhh berarti kita bakalan pisah dong.” Ujar Yara

“Nggak papa raa, kan kita masih bisa telponan, jadi gausah sedih, nanti kalau ada waktu kita ketemu lagi.”- Ujar Aluna

“Emmm.. yaudah deh, jangan sampai asing ya, kapan kamu berangkat ke Jakarta?” Ujar Yara

“Besok Ra, besok anterin aku yaa ke stasiun, mungkin itu pertemuan terakhir buat kitaa.” Ujar Aluna

“Hah pertemuan terakhir apa? kan kita masih bisa ketemuan gimana sih, aku kan bisa main kesana.” Ujar Yara

“Hahaha iya.. iya.. jangan marah dong.” Ujar Aluna

“Yahhh bentar lagi aku pergi, sampai ketemu lagi yaa Ra.” Ujar Aluna

“Lohhh kok kamu nangis sih Ra, aku gak mau perpisahan kita jadi sedih, aku pengennya perpisahan ini menjadi perpisahan yang berbahagia.” Ujar Aluna

“Aku sedih Lun, janji ya kita tetep bisa ketemu lagi.” Ujar Yara

“Pasti Ra, pasti. Pesan aku buat kamu, jangan pernah tinggalkan shalat, sayangi orang tua kamu, tetep jadi orang yang baik, dan jangan pernah lupain aku. Kalau ada masalah cerita aja ke Allah karena cuma Allah yang bisa bantu kamu, tetap semangat ya..”

Sampai jumpa di lain waktu Ra, dadaaa itu kereta aku udah sampe.” Ujar Aluna

“Jangan lupain aku dan jangan pernah tinggal in aku ya Lun.” Ujar Yara

“Dadaaaa Alunaaa jangan lupakan aku ya!” Ujar Yara

“Iyaaa!” Ujar Aluna

Sore itu angin tertiuap kencang.

Mendung membawakan suasana kelam di sore itu. Petir menggelar, hujan turun dengan sangat deras.

Sore itu membuat Yara khawatir akan keadaan sahabatnya diperjalanan, dia terus berdoa sepanjang waktu agar sahabatnya selamat sampai tujuan.

“Ya Tuhan, kenapa hatiku sangat khawatir dengan keadaan Aluna, semoga dia baik-baik saja.” Ujar Yara

***Praakkkkkk... Foto aluna dan yara jatuh ke lantai**

“Astaghfirullah, foto kitaa.. ya Allah pertanda apa ini?” Ujar Yara

Yara segera mengambil *handphonenya*, dan segera menelfon Aluna, tapi telponnya tidak kunjung diangkat oleh Aluna. Yara semakin khawatir dengan keadaan Aluna.

Hujan dan badai yang tak kunjung reda membuat suasana menjadi mencekam.

Nomer yang anda tuju tidak dapat dihubungi

“Aluna... ayo dong angkat telponnya, aku khawatir, sama kamu Lun...” Ujar Yara

“Yaraaaa yaraaaa..! nak ayo turun, kita kerumah sakit sekarang.” Ujar Ibu

“Kenapa bu?? Kok ibu nangis, yang sakit siapa bu?” Ujar Yara

“Nanti dulu ceritanya, kita ke rumah sakit sekarang.” Ujar Ibu

“Siapa yang sakit bu?” Ujar Yara

“Aluna Ra Aluna.” Ujar Ibu

“Aluna kenapa bu? Aluna kenapa?” Ujar Yara

“Kereta yang ditumpangi Aluna mengalami kecelakaan Ra dan tadi ibu dapat kabar kalau Aluna ngga bisa diselamatkan.” Ujar Ibu Yara

“Nggak!.. nggak mungkin bu, ibu jangan bercanda, nggak lucu.” Ujar Yara

“Sabar ya Ra, ini udah takdir.” Ujar Ibu

“ALUNAAAA... Aluna.. kenapa kamu ninggalin aku Lun.., kamu bilang kamu nggak akan ninggalin aku?!, kamu bilang akan ketemu aku lagi kan? Kamu bilang kalau lulus SMA kita bakal kuliah bareng di fakultas kedokteran kan? Kamu bilang kita harus sukses bareng di dunia

maupun di akhirat, tapi kenapa kamu bohongin aku Lun? Kamu malah pergi duluan.” Ucap Yara

Keesokan harinya dengan penuh air mata yang menyelimuti wajahnya, Yara mengantarkan sahabatnya Aluna pergi kerumah terakhirnya, dia berharap dia bisa bertemu kembali di surga dengan Aluna.

Saat Yara tidur Yara terbangun karena cahaya yang sangat terang menyinari wajahnya, dia tak bisa melihat apa-apa, setelah itu cahaya itu redam, dia hanya melihat seorang wanita cantik berpakaian serba putih yang wajahnya sangat bersinar, dan... benar itu adalah Aluna, Yara menangis karena dia melihat sahabatnya yang telah pergi selamanya menemui dia.

“Lun.. itu kamu? *MasyaAllah* cantik banget, kamu menepati janjimu Lun... kamu bener-bener nemuin aku?”

“Ra?.. Aku udah bilangin sama kamu jangan jadikan perpisahan ini menjadi perpisahan yang menyedihkan, jadikan perpisahan ini menjadi perpisahan yang bahagia, kamu gak perlu khawatir aku bahagia disini, malah aku lebih bahagia di surga dari pada di dunia.

Walau dunia kita berbeda aku nggak akan lupain kamu dan semua kebaikan kamu ke aku, kamu juga jangan lupain aku yaa. Aku yakin suatu saat kita akan dipertemukan kembali.” Ujar Aluna

“Iyaaa Lun, aku ngga akan pernah lupain kamu, dan nasihat kamu, aku ngga akan ninggalin shalat, aku akan menyayangi orangtuaku, aku akan selalu beribadah kepada Allah, aku akan selalu jadi orang yang baik, kalau aku ada masalah aku akan cerita ke Allah dan juga ke kamu Lun. Makasih udah jadi sahabatku semasa kamu di dunia Lun.” Ujar Yara

“Bukan hanya di dunia Ra, kita akan jadi sahabat dunia dan akhirat, walau dunia kita berbeda, kita harus tetap komunikasi lewat doa ya.” Ujar Aluna

Cahaya itu datang kembali dan membuat mata Yara tidak bisa melihat apapun.

Yara terbangun dari tidurnya

“Yahh ternyata cuma mimpi, tapi ngga papa, mungkin komunikasi kita hanya bisa lewat mimpi, yang penting aku bisa melihat Aluna walau untuk terakhir kalinya.” Ujar Yara

Begitulah sebuah kisah Nayyara dan Aluna, dua sahabat yang memiliki takdir yang berbeda dan dunia yang berbeda.

Walau banyak perbeda diantara mereka, bukan berarti mereka tidak bisa bersama, perbedaan itulah yang membuat mereka bisa saling melengkapi.

Pesan moral dari cerita pendek di atas adalah perpisahan bukanlah akhir dari segalanya, perpisahan adalah kenangan di ujung masanya.



THE END

Nama : Nawang Wulan
Kelas : 8C

ACA DAN IMPIANNYA

Di kota Malang, Jawa Timur tepatnya di jalan Sigura gura, Dinoyo, Kec. Lowokwaru banyak sekali mahasiswa yang berasal dari berbagai penjuru daerah di Indonesia yang memilih untuk tinggal di daerah ini. Terutama mahasiswa Universitas Brawijaya yang memang jaraknya dekat sekali. Mahasiswa di kota Malang ini berasal dari berbagai penjuru kota yang ada di Indonesia, banyak sekali lulusan anak SMA yang rela jauh dari keluarga demi berkuliah di kota Malang ini. Salah satunya Sasa Silviana Putri yang lebih kerap dipanggil Aca, ia berasal dari kota Banyuwangi, Jawa Timur.

Pagi ini ia bangun pukul 04:25 WIB, lalu ia bergegas ke toilet untuk berwudhu setelah itu ia melaksanakan sholat shubuh. Sholat shubuh telah selesai dilaksanakannya, sekarang aca membersihkan kamar kost nya yang berukuran 3x3 itu. Setelah semua selesai, ia mandi dan bersiap siap pergi ke kampus. Tapi, sebelum pergi ke kampus, ia harus mengabari ibunya yang berada di kota Banyuwangi terlebih dahulu lewat panggilan video.

"*Assalamu'alaikum* bu, selamat pagi" ucap Aca sembari menyiapkan alat tulis

"*Waalaikum'salam* Ca, pagi. Kamu mau berangkat ya?" Tanya ibu Aca

"Iya bu, setelah ini Aca berangkat" Aca menjawab pertanyaan ibunya

"Jangan lupa beli sarapan terlebih dahulu ya Acaa" ibu Aca mengingat putrinya tersebut

"Siapp Bu" Aca menjawab dan akan menaati perintah ibunya

"Ya sudah Ca, hati-hati di jalan. *Wassalamu'alaikum*" sambung ibu Aca

"*Walaikum'salam warahmatullahi wabarakatuh*
Bu" tutup Aca

Singkat sekali bukan obrolan ibu dan anak tersebut, yaa begitulah setiap harinya, Ibu dan Aca selalu melakukan panggilan video walaupun hanya bertukar kabar dan hanya sebentar. Setelah melakukan panggilan video, Aca keluar dari kamar kosnya dan menuju parkirannya untuk mengambil motornya. Ia akan membeli sarapan terlebih dahulu lalu berangkat ke kampus.

Sampailah Aca di warung dekat kosnya itu, Aca memesan nasi ayam suwir dan juga teh hangat. Ya biasalah anak koskan harus hemat, harus pintar mengelola uang. Setelah makanannya habis, ia setelah ini akan ke toko alat tulis terlebih dahulu, karena kebetulan ada beberapa barang yang harus ia beli.

Aca ini adalah anak yang cerdas, ia tidak pernah malas untuk mengerjakan segala tugas kuliahnya. Aca ingin lulus dengan cepat agar setelah ini ia bisa menggapai impiannya, salah satu impian Aca adalah lulus dengan IPK tertinggi atau sering disebut *cumlaude*. Aca mengambil jurusan manajemen bisnis yang selanjutnya ia ingin membuka perusahaan sendiri dan ia sendiri yang mengelola perusahaan tersebut.

Sesampainya di toko alat tulis, ia mencari barang yang akan ia beli dan setelah itu membawa ke kasir untuk dibayar. Setelah ini ia akan langsung ke kampus dan mengikuti kelas. Mungkin, Aca akan lulus dalam waktu dekat ini. Namun, masih terkendala biaya untuk membayar beberapa pembayaran. Aca tidak ingin membebani orang tua nya dalam persoalan kuliah, biaya apapun itu selalu ia bayar menggunakan uangnya sendiri.

Aca mengikuti pembelajaran di kelas dengan penuh semangat, kelas berlangsung selama 3 jam lamanya. Setelah ini, ia harus mengantarkan orderan

pembeli. Aca bergabung bisnis online yang dalam bisnis tersebut ia menjadi *reseller*. Uang yang didapat memang tak seberapa, tapi setidaknya Aca bisa menggunakan uang itu untuk bertahan hidup selama menjadi mahasiswa Universitas Brawijaya.

Tiga jam telah berlalu, kini saatnya Aca kembali ke kosnya dan setelah itu mengantarkan orderan yang jaraknya lumayan jauh dari kos Aca. Aca tidak kenal lelah, ia mengantarkan orderan dengan semangat yang masih sama seperti pagi tadi. Kegiatan seperti ini sudah menjadi rutinitas Aca, dan ia tidak pernah sedikitpun mengeluh.

Perjuangan Aca kini telah terbayarkan, ia akan lulus kuliah sebentar lagi. Aca mengabari ibunya yang ada dikampung halaman lewat chat.

"*Assalamu'alaikum* bu, Aca sebentar lagi lulus bu."

Ucap Aca

"Ibu dan bapak harus datang ya di acara wisuda Aca. Untuk biaya tiketnya biar Aca yang beli kan." Pintanya

"*Walaikum'salam, alhamdulillah* nak. Iya ibu dan bapak datang, tidak usah kamu belikan ibu dan bapak punya uang kok." Jawab ibu Aca

Mungkin, sekitar dua sampai tiga hari kedepan ibu dan bapak Aca akan berdiam diri di kota Malang untuk menghadiri rangkaian acara wisuda Aca. Aca akhir-akhir ini disibukkan dengan kegiatan pra-wisuda dan juga ia harus menyiapkan baju untuk ia kenakan dan ibu bapaknya. Untuk make-up, mungkin Aca tidak perlu ke salon karena Aca bisa makeup sendiri dan pastinya lebih menghemat biaya.

Dua hari telah berlalu, hari Rabu tanggal 1 Juni 2027 Aca akan dinyatakan lulus. Aca sangat cantik dengan kebaya warna nude yang warnanya senada dengan warna baju ibu bapaknya. Dan keinginan Aca

terkabulkan, Aca mengenakan selempang biru yang bertuliskan *cum laude*. Ia sekarang sedang berfoto ria bersama ibu dan bapaknya.

Setelah ini, mungkin Aca tidak kembali ke kampung halamannya Banyuwangi. Ia akan menetap di kota Malang untuk nantinya membuka bisnis disini. Aca ingin sekali membuka bisnis hijab store, karena memang sebelumnya ia bergabung di online shop yang menjual beberapa hijab dan pakaian. Pengalaman itulah yang menjadi bekal Aca untuk membuka hijab *store*, meskipun tidak banyak tapi setidaknya ada.

Dan hari ini tepat tanggal 5 Mei 2028 ia akan meresmikan hijab *store* miliknya, yang bertempat di jalan Gajayana, Malang. Kok baru satu tahun kemudian Aca membuka hijab *store*? Karena selama satu tahun ini Aca memulai bisnisnya dari kamar kosan dan ia antar ke pelanggan untuk daerah Malang dan untuk daerah lainnya ia mengirim menggunakan jasa pengiriman.

Perjuangan Aca ini amat lah panjang, mulai dari bergabung menjadi reseller sampai mencoba membuat produk sendiri dan mendistribusikannya sendiri. Kini saatnya Aca membahagiakan ibu dan bapaknya melalui bisnis yang ia jalani sekarang, sekarang keluarga itu sudah berkecukupan berkat Aca.

Dari sini kita mengambil pelajaran bahwa tidak ada salahnya untuk bermimpi, karena dari situlah kesuksesan terwujud. Jika tidak memiliki mimpi, kapan suksesnya?. Jangan pernah merasa tidak bisa karena terkendala ekonomi, pasti itu semua bisa terlewati jika adanya usaha dan tawakkal.

Nama : Nafisa Putri

Kelas : 8C

PANCASILA DAN DEMOKRASI MEI 1998

Mei duduk di taman fakultas, “Aku anak walikota, sebetulnya aku tidak suka orang-orang tahu kalau aku anak seorang walikota!”

Mamaku perempuan Sunda yang sangat mengagumi suaminya. Masku, Fajar, usianya 5 tahun lebih tua dariku, lebih suka belajar di manca negara. *Last but not least*, Mak Ijah. Perempuan itu membantu keluarga kami setelah di tinggal suami dan anaknya karena kecelakaan. Kota Malang pada bulan ini masih menyisakan kemarau. Suhu udara dingin saat menjelang malam dan pagi. Usai mengerjakan tugas artikel aku membereskan buku yang berserakan di bangku taman, lalu bergegas masuk ke kelas ekonomi mikro. Kelas masih kosong! Sepertinya tidak ada dosen.

Pada pertengahan 1995 aku masuk kuliah di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Kota Malang. Aku memasuki dunia kampus dan bertemu teman-teman baru, yaitu Rendi, Putri, Yudha, dan Rudi. Mereka adalah magnet kedua setelah keluargaku. Daya tarik mereka sangat luar biasa. Aku bertemu mereka dalam beberapa kesempatan di masa perpeloncoan. Sejak itulah aku perlu menulis tentang mereka di buku pribadiku. Aku hanya ingin menceritakan kehidupan anak muda sebagai bagian dari sejarah zamanku. Aku sepakat dengan perkataan omku, “Buat saya, tokoh tokoh sejarah itu bukan hanya yang tercatat di buku sejarah atau buku pelajaran, tetapi semua orang yang saya temui pasti punya sejarah dalam hidupnya sendiri.”

Mengenai teman-temanku, sepertinya aku lebih memiliki ketertarikan pada Rendi. Ia anak pemilik toko serbaguna di daerah Malang. Ayah Rendi berjualan aneka barang dari jarum sampai barang elektronik seperti kulkas.

Rendi sosok yang kritis, selalu ingin tahu dan pintar. Ia juga menjadi aktivis kampus. Hari ini tidak ada *deadline* tugas, jadi aku memutuskan untuk pergi ke ruang organisasi untuk sekedar membaca buku karya Pramoedya. Mama tidak suka kalau memergoki aku membaca buku itu karena buku karya Pramoedya dilarang beredar oleh pemerintah. Mama selalu bilang, “Dek, itu buku komunis! Bahaya kalau orang-orang tahu kamu baca buku itu, dek.”

Aku melihat ke kanan ke kiri, lalu melanjutkan membaca buku Pram. Selanjutnya Aku asyik saja sehingga aku tak sadar bahwa Putri sudah duduk di sampingku, “ya ampun, baru jam 11 siang!” gumamku setelah melihat arloj.

Putri mengalihkan pandangannya padaku, “Ke kantin yuk! Kita makan pecel Bu Ina.”

Aku pun mengiyakan ajakan Putri. Pasalnya ini sudah jam makan siang. Walaupun aku sendiri tidak cukup lapar. Di perjalanan menuju kantin terlintas di pikiranku apa yang belakangan ini papa bilang kepada ku, “Coba kau pikir, buat apa sih teman-temanmu demo? Tidak akan merubah. Pak Harto punya mata telinga melebihi apapun yang kalian kira. Saya sendiri menganggap Pak Harto sudah melaksanakan kepemimpinan yang cukup bagus untuk saat ini.”

Ya, sekalipun orang tuaku suka membaca, tentu saja papa dan mama tetap melarangku membaca buku buku seperti itu. Papa ku bilang, “Buku-buku seperti itu cuma untuk wacana saja. Isinya bukan realitas kehidupan kita, maka dari itu orde baru melarangnya. Makannya saya tidak paham kenapa anak-anak muda demo? Mereka pikir, udah memerintah? Saya saja yang walikota, pusing!”

Sesampainya di kantin, Mei dan Putri memesan pecel di warung Bu Ina dan duduk di bangku tengah yang

kebetulan ada Rendi dan Rudi. Tanpa basa-basi Rudi menegur, “Mei, ayahmu masih jadi walikotakan? Semoga ayahmu menjadi walikota yang reformisnya!”

Teguran Rudi ingin membuatku cepat keluar dari kantin, padahal aku sendiri masih ingin memandangi Rendi. Persetan dengan nasi pecelku, aku sudah tak peduli. Magnet pertemanan ini rasanya segera tercerai berai, entahlah. Setelah habis memakan pecel, aku dan Putri bergegas meninggalkan kantin. Rendi dan Rudi menyusul dibelakang kita. Sesampai di kelas matakuliah terakhir, aku dan Putri duduk di bangku baris dua. Sudah 30 menit kelas berlangsung. Tapi, Rendi dan Rudi tidak ada di kelas. Padahal Tadi menguntit di belakang kita.

Aku berbisik kepada Putri, “Bukannya tadi Rendi sama Rudi ikut ke kelas ya, jalan di belakang kita?”

“Iya, tapi kayaknya gak ikut masuk kelas deh.”
Jawab Putri.

Usai kelas aku langsung beranjak pulang ke rumah, iya rumah dinas ayahku. Aku Sangat rindu rumahku yang dulu. Dulu rumahku di desa, dekat dengan SDN Gondanglegi, biasanya banyak anak SD yang bermain sepak bola di lapangan depan rumah, tapi sekarang di rumah dinas yang besar ini sangat sepi. Papa masih bekerja, mama sepertinya sedang di rumah eyang. Hanya ada aku dan Mak Ijah. Akhirnya aku memutuskan untuk menyalakan *tape recorder* yang penuh lantunan lagu *Curt Cobain*. Aku tertidur.

Keesokan harinya, seperti biasa. Mei bangun pada jam 5 pagi, sesekali Mei ikut mengantar Maka Ijah pergi ke pasar untuk sarapan. Selepas mengantar Mak Ijah ke pasar, Mei bergegas pergi ke kamar mandi dan sholat untuk berangkat ke kampus. Di Kampus ia bertemu dengan Putri, sehingga berjalan berdampingan. Langsung mereka terhenti! Sekitar lima sampai tujuh mahasiswa

membawa poster menentukan Suharto Turun dari tampuk kepresidenan. Kali ini mereka berhenti ditikungan. Ara demonstiran semakin dekat. Di situ ada Rendi dan Rudi. Mei nampaknya merasa aneh. Di matanya tiba-tiba temennya itu kehilangan kejenakaannya. Ia kemudian tertegun. Sepertinya kini ada sesuatu yang memisahkan ia dan teman-temannya yang baru ia kenal ini.

Mei mengatupkan bibir. Putri melihat itu bilang, “ada apa sih kok bengong?”

Pipiku Mei merah, “Aku meras terpotong dengan mereka.”

Putri senyum-senyum, “Kau tahu, mereka adalah para aktivis yang di segani. Kadang-kadang aku ikut diskusi dengan mereka. Yah, mengisi waktu.”

Mei terdiam sejenak lalu berbicara, “Aku merasa negeri ini punya presiden otoriter. Sedang papaku bilang, bagus juga otoriter selama rakyatnya nyaman, berarti itulah yang terbaik. Ah, aku sendiri entahlah.”

Mereka menjadi murung saat demonstiran semakin banyak. Entah siapa yang menarik tangan Mei dan Putri, tiba-tiba mereka sudah berada di tengah-tengah demonstiran. Tak lama kemudian seperti di hentakkan, Mei dan Putri keluar barisan. Para demonstiran lari menjauh dari mereka. Anehnya, di gerbang banyak polisi yang berjaga. Sesaat kemudian banyak wartawan berdatangan. Mei dan Putri gemetar dan saling berpandangan.

Mei yang memulai berbicara, “Untung kita keluar dari kerumunan wartawan, karir papaku bisa hancur kalau aku terliput wartawan.”

Usai jam kuliah selesai, Mei ingin langsung segera pulang sampai ke rumah. Beberapa orang di rumah berkata pada Mei, “Tadi kami hampir menjemput mbak Mei di kampus.”

“Papa yang nyuruh?” Tanya Mei

Mereka diam saja. Mei bergegas masuk ke kamar. Ia menyalakan televisi secara acak. Ada film kartun, sesaat kemudian ia terlelap. Film kartun telah usai dan tayangan berganti dengan berita tentang demonstrasi yang sedang marak di beberapa daerah.

Saat itulah papanya menelpon, "Kamu tidak ikut demo kan? Teman-temanmu itu tahu apa tentang pemerintahan ini? Paling-paling mereka sudah dipengaruhi oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab! Dengar-dengar ada yang mendalangi mereka."

Mei tersentak, "Papa, saya kira tindakan mereka cukup murni. Mereka hanya menginginkan demokrasi. Bukankah tanpa demokrasi rakyat tidak bisa berbicara? Padahal banyak lahan-lahan mereka dikuasai pemerintah. Rendi bilang ini sebabnya mahasiswa mengkoordinasi diri mereka untuk mendampingi rakyat yang dibungkam."

"Ku larang kau ikut-ikutan!" Suara papanya meninggi.

Tapi kali ini Mei melihat kemarahan papanya tidak benar! Bukankah papanya kadang-kadang mengeluh bahwa kekuasaan saat ini mengerikan. Tapi di sisi lain, Putri merasa tatapan demonstran yang juga temannya tidak membuatnya nyaman. Seolah mereka bukan lagi sahabat-sahabat yang sering mengunjungi rumah dinas walikota. Setelah menutup telpon dari Papanya, Mei baru sadar ini sudah jam 23.00. Mei pun membaringkan diri di kasur, sambil melihat langit-langit kamarnya. Terbesit dipikirkannya, kenapa papa sangat marah? Kenapa aku dilarang ikut demo? Padahal kan kita harus menegakkan demokrasi. Rasanya hari ini sangat melelahkan, suara televisi pun sayup-sayup tidak terdengar. Mei terlelap dalam mimpinya. Pagi itu Mei hendak pergi ke kampus. Ia keluar dari kamarnya. Dilihat mamanya juga baru saja keluar dari kamar.

“Kenapa sih Ma, kok kelihatan sangat tegang?”

Tanya Mei

Mama Mei pun memeluknya, “Diluar itu cuma gelombang besar sesaat. Pemerintahan tidak bodoh. Apalagi kekuatan militer ada di belakang pemerintah. Tenang sajalah. Papamu tau yang terbaik dengan keluarganya. Yasudah, Mei hati-hati di jalan ya!”

Sambil mencium tangan Mamanya, “Baik ma, Mei akan terus berhati hati.”

Sesampai di kampus, Mei langsung menuju kelas dan duduk di samping Putri. Hari ini Bu Rahayu datang sedikit terlambat, sehingga kelas ramai sendiri. Di tengah-tengah keramaian kelas, Mei merasa resah. Ia bolak balik melihat pintu kelas, seperti sedang menunggu seseorang. Bukan, bukan menunggu Bu Rahayu. Melainkan Menunggu seseorang yang sering muncul di buku diarinya, yaitu Rendi. Dari pagi Mei belum melihat batang hidung Rendi sekalipun. Jadi, begini ya rasanya khawatir. Putri yang melihat Mei resah pun bertanya, “Kenapa Mei, kok kayaknya lagi resah?”

“Kau lihat Rendi ga? Rendi dimana ya?” Tanya Mei kepada Putri

Putri menatap Mei dengan tatapan bingung, “Aku juga belum melihat Rendi hari ini.”

Mereka saling menatap sambil mengerutkan dahinya. Mei pulang dengan rasa khawatir yang besar. Bagaimana bisa, Rendi yang setiap hari selalu menjahili Mei, sekarang tidak ada kabar sama sekali. Mukanya kusut tak karuan. Sesekali Mei membaca buku politik milik papanya dan tidak ada jawaban untuk kondisi sekarang ini. Barangkali, Rendi benar ketika dia bilang, “Situasi politik di Indonesia sulit di duga. Suharto harus turun. Kita ini di didik menjadi masyarakat yang bisu olehnya. Dia mengusung budaya jawa, *mendem jeru memikul dhuwur*.

Sebuah petuah yang cerdas, artinya kita dilarang untuk beda pendapat. Seolah-olah berbeda pendapat itu kafir!”

Putri terpekur. Dia tidak ingin terjebak dalam ranah politik. Kalau sekali-kali dia ikut diskusi, alasannya karena ada dua sahabatnya, yakni Rendi dan Rudi. Mereka sering mengajak Mei hadir dalam diskusi. itupun sekarang jarang dia lakukan sebab papanya menganggap teman-temannya hanya bermain dengan politik, lalu di dukung oleh lawan politik pemerintah saat ini. Bagaimana pun Mei sadar bila dia sedikit saja berbuat kesalahan, maka karir papanya bisa hancur. Tentu saja Mei tidak mau hal tersebut terjadi. Papanya sudah berkerja keras untuk mendapatkan posisinya pada saat ini. Membaca buku politik papanya membuat Mei lupa akan kabar Rendi, tapi dalam hati, Mei masih merasa khawatir.

“Ini sudah malam, apa boleh telepon ken rumah Rendi?” Tanya Mei pada diri sendiri

Akhirnya Mei pun memutuskan untuk menelpon rumah Rendi.

“Halo selamat malam.” Sapa Mei kepada orang di sebrang telepon

“Iya selamat malam, dengan siapa ya?” Tanya orang di sebrang telepon

“Saya Mei teman Rendi. Apa ada Rendi di rumah?” Tanya Mei

Dengan rasa cemas yang meluap-luap Mei menjelaskan kekhawatirannya pada orang di sebrang telepon yang ternyata bunda dari Rendi. Dengan lapang dada Mendengarkan setiap inti penjelasan dari bunda Rendi. Pagi tadi Rendi pamit pergi Ke Jakarta bersama Rudi untuk melakukan konsolidasi mahasiswa se-Jawa. Semenjak terjadi penembakan empat mahasiswa di Jakarta, keadaan Indonesia semakin memanas dan runyam. Walaupun ayah dan bunda sudah melarang,

Rendi tetap bersikukuh untuk berangkat ke Jakarta. Bunda tidak rela anak sulungnya pergi jauh darinya, apalagi suasana sedang runyam diluar sana. Pemerintah mungkin marah besar dengan para aktivis yang berdemo. Sampai dua hari, Rendi belum memberi kabar, sedangkan televisi semakin gencar memberitakan situasi di Jakarta. Berita berita tentang penembakan dan demonstrasi menjadi *headline* pada tayangan televisi nasional. Apakah sebuah berita menjadi *headline* karena ada yang terbunuh? Rendi tidak menghubungi Mei secepatnya karena takut teleponnya di sadap oleh intel. Tentu saja ini merepotkan Mei. Karena setiap aktivis dianggap provokator dalam setiap demo. Penggalan kisah hidup Rendi sendiri sebenarnya tidak keman-mana. Dia berada di suatu rumah yang tidak jauh dari rumah yang ditumpangi teman-temannya. Waktu itu Rendi ke Senayan. Pada malam itu dia ingi pergi ke wartel untuk menelepon mamanya dan Mei. Kemudian ada dua orang menguntit dan menariknya masuk ke mobil, "Kita mengobrol sebentar!"

Rendi tercengang, sebelum ia sempat berargumen ia ditarik masuk kedalam mobil. Mereka menyeret Rendi masuk kedalam rumah kosong dan membiarkannya dua hari tanpa ada orang yang mengunjunginya. Kemudian dengan mata yang ditutup Rendi di pindahkan, lalu masuk kedalam sel yang pengap. Satu-satunya yang diinginkan Rendi adalah hal sederhana. Udara segar seperti udara di halaman belakang rumahnya, dan tiba-tiba Rendi menangis.

Selama di ruangan ini Rendi hanya di beri nasi yang terkungkung. Sungguh Rendi tidak boleh menuruti kata hatinya, sekalipun tidak terucap. Rendi membatin, ketakutan sudah melanda penduduk Indonesia selama 30 tahun lebih. Tak seorangpun berani berbicara bebas.

Mereka harus berpikir secara seragam dan yang berbeda itu melakukan tindakan *subversif*. Memang roda perekonomian lebih bagus dari zaman pak Sukarno. Namun, ditinjau dari kepentingan lain, Rendi dan Rudi melihatnya sebagai belenggu yang harus di lepaskan. Apakah ini salah? Malam itu setelah diguyur es, Rendi harus menjawab sekian puluh pertanyaan, demi mendapatkan identitas dalang dari demo. Dia melihat langit-langit ruangan ini. Seandainya bisa ke stasiun Pasar Senen dia bisa naik kereta kembali ke Malang. Dia Menyimpan uang pemberian bundanya di lipatan boxer. Uang itu cukup untuk membeli tiket pulang ke Malang. Yah, ini penjara yang kokoh. Sebelum berpikir lebih jauh.

Sipir menengoknya dan Rendi bilang, “Maaf pak, apa saya boleh meminjam kertas dan ballpoint? Saya ingin menulis surat untuk bunda saya.”

“Ini bukan hotel, tahu kamu! Sebentar lagi kamu harus mandi karena kamu akan ketemu komandan.” Jawab Sipir

Lantas Rendi menghadap komandan, pertanyaannya sama saja. Wajah komandan itu licik dan bengis. Pertanyaan itu berhenti sebentar ketika komandan makan di depan muka Rendi, “Kau tidak akan pernah mendapat makan, seperti masakan ibumu lagi. Ibumu namanya Nurainikan? Ayahmu Nasriyo? Dua adikmu Dikha dan Sandi?”

Keesokan harinya Rendi dipindahkan sel. Ruangannya semakin kecil sempit dan pengep. Hanya ada ventilasi kecil dan pintu yang tertutup.

Sudah dua minggu Mei tidak mendapat kabar dari Rendi. Kedua adik Rendi sudah menangis menunggu kakaknya pulang. Bunda dan ayah Rendi beraut resah, sedih, khawatir. Dimana anaknya? Dia hanya ingin menegakkan demokrasi. Bukankah yang dimunculkan

oleh kekuasaan saat ini budaya takut, dan yang berani harus bernasib seperti Rendi? Kenapa bisa seperti ini? Rasanya sudah habis air matanya jatuh. Mei mencoba mencari tahu kabar tentang Rendi. Cukup dengan kepergian Rendi. Mei mendengar kabar bahwa Rendi berhasil melarikan diri dengan identitas baru, bahkan ada kabar, bahwa Rendi pergi keluar negeri. Mei cukup lega dengan kabar itu. Dalam sebuah *chatting*, kabar lengsernya Suharto terdengar oleh Mei. Suharto Telah mundur pada 21 Mei 1998. Ia pun memutuskan untuk melanjutkan studi di luar negeri menyusul kakaknya. Di Malang ia meninggalkan kenyataan bahwa tak seorang pun mau bertanggung jawab atas penculikan mahasiswa. Kemelut politik telah reda, namun Rendi tak pernah ditemukan menyisakan kemelut di hati Mei tersendiri.



Nama : Muhammad Ulinnuha
Kelas : 8c

KEBERSAMAAN YANG MENYATUKAN

Hari ini adalah hari pertama Rea menjadi murid baru di salah satu sekolah ternama di Indonesia. Dia salah satu murid yang cerdas, tak heran dia pantas mendapatkan beasiswa sekolah disana. Biaya sekolah yang sulit dijangkau oleh keluarganya, membuat Rea sendiri berambisi untuk mendapatkan beasiswa tersebut.

Tiba di suatu kelas, sontak semua orang mengalihkan pandangan dan semua pandangan tertuju pada Rea. Kemudian, pengajar di kelas mempersilahkan Rea untuk memperkenalkan dirinya.

"Hari ini, kita kedatangan murid baru, silahkan Rea." Kata bu Nisa

Dengan suara yang lantang.

"Halo semua.. perkenalkan namaku Rea Aldara aku pindahan dari SMA Bangkit Bangsa."

"Oke, terimakasih Rea, untuk yang lain ada yang perlu dibahas?" Ujar bu Nisa.

Sontak ada salah satu siswa yang mengacungkan tangannya.

"Iya, silahkan." ucap bu Nisa sembari mempersilahkan anak tersebut.

"Kamu kenapa pindah?" tanya salah satu siswa.

"Aku dapat beasiswa dari sekolah ini." jawab Rea

Sontak ada siswa yang menanggapi jawaban dari Rea.

"Biaya sekolah disini mahal, pasti kamu ga mampu bayar kan! Hahaha!" celetuk salah satu siswa.

raut muka Rea berubah dan ia enggan untuk menanggapi temannya.

"Rian!! minta maaf kepada Rea." titah bu Nisa.

"Maaf." ucap Rian dengan kesal

Rea tak membalas perbuatan yang seharusnya setimpa untuk Rian, melainkan dengan tersenyum.

"Rea kamu duduk disebelah Eileen, acungkan tanganmu Eileen."

Eileen mengacungkan tangan dan mempersilahkan Rea duduk disebelahnya. Kemudian, mereka saling berbincang.

Jam istirahat telah tiba semua siswa berhamburan menuju kantin sekolah. tetapi, tidak dengan Rea dan Eileen, keduanya mengelilingi semua sudut sekolah, sembari berbincang mengenai isi didalamnya.

Sekolah mereka adalah salah satu sekolah di Indonesia yang memfasilitasi tempat ibadah untuk 6 agama yang setara bagi seluruh siswa dan tempat ibadah 6 agama tersebut didesain khusus. Agar, para siswa beribadah dengan nyaman sesuai dengan kepercayaannya.

Mereka mengelilingi sekolah dan berakhir didepan sebuah gedung yang didalamnya dibagi menjadi 6 ruangan, yang masing-masing adalah ibadah tiap agama.

"Jadi, disini tempat ibadah tiap agama." jelas Eileen.

"Makasih Len, udah nemenin aku keliling sekolah ini." Ucap Rea.

"Iya sama – sama." Jawab Eileen

"Oh iya len, kalau boleh tau kamu beragama apa?"

Tanya Rea

"Agamaku Kristen, kalau kamu?" balas Eileen.

"Oh iya, kalau aku islam." Jawab Rea

"Iya, Apa habis ini kamu mau ibadah?" tanya Eileen kepada Rea.

"Iya, aku ibadah dulu ya.." jawab Rea.

"Iya silahkan, ku tunggu di kursi depan gedung ya!" jawab Eileen.

"Oke siapp!"

Meskipun mereka berbeda keyakinan tetapi saling menghargai perbedaan satu sama lain.

"Eileen!!" ucap seseorang sembari menepuk pundaknya.

"Astaga! Reaaa, akuu kaget." ucap Eileen sembari terengah-engah.

"Hehe.. maaf, yuk balik ke kelas" ajak Rea.

"Ayo!" ujar Eileen

Jam pelajaran selanjutnya dikelas Rea adalah Agama, tiap agama ada pengajarnya berbeda dan setiap mata pelajaran agama pembelajaran tidak dilaksanakan di kelas, tetapi di tempat peribadatan tiap umat.

Usai jam agama berakhir, mata pelajaran terakhir di kelas Rea adalah Matematika dan hari kebetulan guru pengajar matematika hari ini tidak bisa datang dan ketua kelas dititipi untuk menyampaikan tugas.

"Perhatian! teman-teman, bu Mita hari ini tidak bisa mengajar di kelas kita, jadi." belum selesai berbicara perkataan Jihan dipotong oleh Rian.

"Jadi... jamkos kan?" Sambung Rian

Mendadak kelas menjadi ramai.

"Ngga!! Jadi, bu Mita memberikan tugas kelompok untuk mendiskusikan dan mengerjakan halaman 20-23" Ujar Jihan.

"Huhuhu... gak jadi jamkos." celetuk salah satu siswa.

"Ada yang ingin dibahas?" Tanya Jihan kepada teman-teman.

"Adaa!" Ucap Vera.

"Iya silahkan." Jihan mempersilahkan Vera bertanya

"Pembagian anggota kelompoknya gimana?" Tanya Vera.

"Untuk pembagian anggota, sudah di bagi perkelompok. Coba teman-teman lihat di grub kelas."
Jawab Jihan

Semua siswa melihat pesan pembagian kelompok di grub kelas. Ada beberapa siswa yang tidak setuju dengan anggota kelompok dan memprotes kepada Jihan.

"Han, aku ga mau sekelompok sama Rea, Bisa diganti kan?" Ucap salah satu siswa.

"Siapa sih yang bagi kelompoknya? Gaadil." celetuk salah satu murid.

"Apaan sih aku gamau sekelompok sama dia."

"Kelompoknya bisa milih kan,han??"

Dan masih banyak yang memprotes kepada Jihan. Jihan merenungi untuk bisa menyelesaikan permasalahan ini. Dia mempunyai ide untuk bermusyawarah.

"Perhatian!! teman-teman, bagaimana jika kita adakan musyawarah untuk pembagian anggota?" Saran Jihan.

"Oke boleh" Ujar siswa kompak.

"Jadi, kita mulai musyawarahnya. Ada yang punya saran?" tanya Jihan.

"Gimana kalau pakai permainan angka." usul Rea.

"Emmm... permainan seperti apa itu?" tanya Evelyn.

"Berhubung di kelas ini ada 32 siswa kita bagi tiap kelompok ada 8 siswa. Caranya, angka 1-8 di tulis sebanyak 4 kali dan di acak tiap anak mengambil satu" jelas Ghea Ardala.

Setelah itu, tiap anak mengambil kertas dan berkumpul dengan kelompoknya.

Brakkk!! Suara pukulan meja keras yang membuat semua orang melihat ke sumber suara.

"Gue ga terima sekelompok sama si miskin!" Getak Rian.

"Serah lo! " balas Eileen

"Ngapain sih lo, bela Rea!" Jawab Rian

"Udah-udah. Kalian tuh dah besar, masih aja ribut kayak gini." Lerai Jihan.

"Terpaksa nih sekelompok sama si miskin!" jawab Rian.

Rea tak pernah membalas perbuatan dari Rian, dia hanya terdiam. Dalam benak Rea sebenarnya apa yang dikatakan Rian ada benarnya, bahwa ia berasal dari orang yang kurang mampu.

Saat diskusi pun tampak bahwa Rea sangat aktif dalam kelompok sehingga teman-temannya banyak yang meminta dijelaskan olehnya, terkecuali Rian yang sebenarnya sangat ingin bertanya tetapi gengsi nya lebih besar, sehingga ia selalu mengurungkan niatnya.

Waktu pulang sekolah tiba. Semua siswa berhamburan untuk pergi pulang sekola, terkecuali Rian yang sepulang sekolah harus mengurus organisasi sekolah.

Sampai pada akhirnya hari menjelang sore. tugas yang dijalankan Rian sudah usai dan dia memutuskan untuk pulang.

Saat keluar dari pintu gerbang sekolah ia, tak sengaja melihat Rea yang sedari tadi duduk di halte depan sekolah. Dibenak Rian, Sebenarnya ia ingin meminta maaf terkait persoalan tadi pagi, tapi karena gengsi, ia selalu mengurungkan niatnya. Entahlah, ia bergegas untuk langsung pulang.

Bruakkk!! Banyak orang yang berkerumun dan berusaha mencari bantuan karena sedang terjadi kecelakaan disimpang dekat sekolah Rea. Rea yang melihatnya bergegas menuju ketempat itu dan sampai disana ia melihat bahwa Rian yang mengalami

kecelakaan, kemudian ia menelpon ambulance untuk ditangani kerumah sakit terdekat.

Sesampainya dirumah sakit ia mencoba untuk menghubungi salah satu pengajar di sekolahnya untuk meminta menghubungi Keluarga dari Rian.

"Halo, ini dengan bu Regina? bu ini Rea kelas XII MIPA 2 minta tolong untuk menghubungi keluarga dari Rian teman sekelas saya, dia mengalami kecelakaan dan dilarikan di General Hospital." ucap Rea sembari tergesa-gesa.

"Iya, segera ibu hubungi, terimakasih." tutup bu Regina.

Setelah menghubungi, pihak keluarga bergegas menuju Rumah sakit.

"Atas nama keluarga Rian." ucap suster yang usai keluarga dari ruang periksa.

Kemudian Rea menghampiri Suster tersebut.

"Saya temannya, suster. pihak keluarganya belum datang." Ucap Rea.

"Kondisi pasien, masih belum sadar dan ada sedikit luka di kaki dan tangan pasien."

"Oke, terimakasih suster." Ucap Rea

Setelah itu, Rea menghubungi keteman nya, bahwa Rian mengalami kecelakaan. Beberapa saat kemudian, orang tua Rian datang dengan isak tangis yang tak henti. Kemudian ibunya menghampiri Rea yang duduk di kursi tunggu.

"Kamu temannya Rian?" tanya ibu Rian sembari nangis tanpa henti.

"Iya, saya temen sekelasnya bu." jawab Rea

"Gimana kondisi Rian?" tanya ibu Rian

"Kata suster, Rian masih belum sadar dan ada sedikit luka dibagian kaki dan tangannya, bu." jelas Rea.

"Astagaa Riann." sembari nangis tak henti.

Tak lama kemudian, Rea ditelpon oleh ibunya, yang khawatir dengan keadaanya.

"Kamu ada dimana? mama barusan ke halte kamu ga ada." Tanya ibu Rea

"Iya ma, maaf Rea tadi bantuin temen Rea yang kecelakaan. Rea sekarang di General hospital, ma." Jawab Rea

"Lain kali kabari mama dulu. Share loc, mama kesana." Ucap mama Rea

"Iya ma." ucap Rea

Kemudian, Rea pamit ke keluarga Rian sebelum pulang.

"Pak, bu. Rea pamit pulang ya." sembari Rea bersalaman dengan keduanya.

Keesokan harinya, teman-teman merencanakan untuk menjenguk Rian sepulang sekolah. Jam pulang sekolah sudah tiba, mereka langsung berangkat ke General hospital. Sedangkan Rian masih terbaring lemas tetapi dia baru siaman.

"Ma.." rintih Rian.

"Iya, alhamdulillah kamu udah sadar."sahut ibu Rian

"Siapa yang bawa aku kesini? Kondisiku gimana ma? Kata dokter aku boleh pulang kapan?" Tanya Rian

"Satu, satu tanyanya." Sahut ibu Rian

"Jawab ma!" sahut Rian

"Yang bawa kamu kesini itu temen sekelasmu, dan kata dokter kalo nanti udah baikkkan boleh pulang hari ini." Jelas mamanya.

"Emmm, siapa ma?" sembari ia berfikir dalam benaknya.

"Duh, mama lupa siapa namanya pokoknya dia.." jawab ibu Rian

"Arga? Andra?" sahut Rian

"Bukan, orang itu perempuan." Sahut ibu Rian

"Hah siapa ma?" jawab Rian

"Gatau bentar mama inget-inget namanya." Jawab ibu Rian

"Emmm aneh, ko bisa ada yang belum pulang padahal udah sore." Batin Rian

"Mama inget, namanya Re.. siapa yaa duh lupa kan." Jawab mama Rian

"Maksud mama Rea?" jawab Rian

"Nah ituuu!" jawab ibu Rian

"Oh iya! pas pulang dia kan masih ada dihalte depan sekolah." Batin Rian

Tok! Tok! Tok! Kemudian, ibu Rian membuka pintu tersebut. Diluar terdapat teman-teman sekelas Rian.

"Eh, ayo silahkan masuk." sambut ibu Rian. Kemudian semua teman sekelasnya menjenguk Rian tak lupa dengan membawa buah tangan.

"Duh makasih temen-temen, ngerepotin aja." ucap Rian basa-basi.

"Ngerepotin Puoll, bercandaa-bercandaa." Canda Arga sembari memukul bahu Rian

"Oh iya, makasih juga buat salah satu diantara kalian yang kemarin sempet nolongin gue." ucap Rian tetapi sembari mencari keberadaan Rea

"Emang siapa yang bantu lo kemarin?" ucap Mikaila

"Loh.. dia ga njenguk kesini?" spontan Rian terucap.

"Oalahh Rea yang lu maksud." ucap Eileen.

"Iyah, jadi dia yang kemarin bantu gue." ucap Rian.

"Oalah jadi Rea." ucap semua orang diruang tersebut.

Tok! tok! Semua tatapan tertuju pada seseorang yang baru masuk ruangan tersebut.

"Nah itu Rea." ucap semua kompak

"Maaf temen-temen aku telat." Ucap Rea

"Oh iya Re, maaf ya soal yang kemarin gue udah jahat. Terus makasi udah nolongin juga kemarin" ucap Rian

"Iya gapapa, Udah dimaafin kok." balas Rea tersenyum.

"Akhirnyaa akur jugaa." ucap salah satu temannya

Sejak saat itu kebersamaan menyatukan diantara mereka semua, tidak ada yang saling membedakan satu dengan lainnya. Dan distulah persahabatan mereka semua di mulai.



NAMA : Nasyifa Nailal Husna
KELAS : 8C

PATRIARKI

Sunyi, Kamis malam yang dingin dan menenangkan, seharusnya. Sudah tiga jam lamanya gadis itu berusaha masuk dalam dunia mimpi, sejak saat ia mulai berbaring di kasur kamarnya. Tubuhnya yang sudah terasa letih akan semua yang terjadi hari ini, ia balut dengan selimut tebal, agar panas tubuhnya bisa terperangkap di dalam selimut yang dia jadikan pelindung dari udara dingin malam ini.

Di dalam sebuah kamar dengan keadaan saklar lampu yang dibiarkan terbuka, membuat arus listrik tidak dapat mengalir pada lampu. Pemilik kamar itu enggan apabila saklar lampu itu ditutup, maka akan dapat menyebabkan keluarnya cahaya dari benda tersebut, yang dapat mengganggu tidurnya. Namun meski begitu, dia tetap tidak juga terlelap.

Dengan posisi tidur menghadap sisi kanan, dia terus memejamkan mata berusaha tidur. Keheningan malam ini, sangat berbanding terbalik dengan isi kepalanya yang berisik. Segala pikiran-pikiran bak benang rajut yang tidak beraturan itu seakan memenuhi kepalanya.

Keeseokan harinya.

"Dek, ayo bangun, keburu adzan." Ucap ibu dengan halus seraya menepuk pelan tangan sang anak.

"Tumben kamu nggak denger alarm? biasanya juga bangun sendiri. Kamu tadi tidur jam berapa dek?"

Dengan sedikit kaget, sang anak bangun dari tidurnya. Ia tetap di posisi berbaring sebentar, untuk mengumpulkan nyawanya.

"Ayo, jangan lama-lama, selesai ngumpulin nyawa langsung wudhu ya dek! biar cepet hilang ngantuknya."

Perintah ibu, seraya pergi dari kamar. Sang anak hanya menjawab dengan anggukan.

Setelah nyawanya terkumpul, gadis itu duduk sebentar untuk berdo'a, sebagai bentuk rasa syukur, karena Tuhan masih meridhoinya untuk bisa menjalani hidup hari ini. Yang sudah mengganti lelahnya kemarin, dengan kesegaran baru hari ini.

Dengan gesit, dia beranjak dari tempat tidurnya karena menyadari Adzan Subuh sudah tinggal 15 menit lagi, segeralah ia berwudhu. Lalu, ia berjalan cepat menuju salah satu ruang di rumahnya, yang memang dikhususkan untuk melakukan shalat ataupun sekedar mengaji. Disana sudah ada ayah, ibu, dan abangnya yang juga usai menunaikan shalat.

Setelah tadi melaksanakan shalat dan menyempatkan tadarus Al-Qur'an. Kini, gadis itu melanjutkan aktivitasnya dengan mengulang pembelajaran yang ia dapat kemarin malam dari bimbingan belajarnya. Tak lupa ia mulai belajarnya dengan do'a sebelum belajar. Terlihat tujuh lembar latihan soal di atas meja belajarnya, dengan cover depan bertuliskan identitas pemilik soal.

Tertulis; Nama: Nala ...| Kelas: 8 | Asal Sekolah: Tsanawiyah Mandela. Nala mengakhiri belajarnya, pada pukul 4.30. Dan memutuskan ke dapur.

"Ibu." Panggil Nala saat telah melihat sosok ibunya di dapur

"Iya dek, sudah selesai belajarnya?" Jawab ibu, disertai pertanyaan.

"Sudah, *Alhamdulillah*." Ucap Nala seraya menganggukan kepala. "Ibu masak apa hari ini? Apa aja yang belum dikerjain? Cuci Sayur udah apa belum? Kalo goreng lauk udah?"

"Ibu masaknya udah selesai semua kok dek, tadi sempet dibantuin abang juga. Terima kasih, karena adek udah ada niatan buat bantuin ibu. Tapi ibu emang sengaja nggak mau ganggu fokus belajarnya adek. Jadwal OSNnya jadi Hari Minggu besokkan?"Ucap Ibu

"*Insyallah* bu, kalau tidak diundur lagi." Nala mendekati ibunya, lalu memeluknya dari samping. Seakan mengerti ada kegundahan di hati sang anak, ibu membalas pelukan sang anak dengan amat penuh kasih. "Kenapa, dek?"

"Bu, tadi adek cuman sempat shalat tahajud, dan shalat witir. Shalat hajat, dan shalat taubat nya terlewat. Rasanya kayak ada yang kurang. Nggak nyaman." Ungkap Nala menceritakan isi hatinya. "Mungkin, perasaan nggak nyaman yang adek rasain itu, merupakan bukti keimanan adek, terhadap Ketuhanan Allah SWT." Balas ibu. "Semoga nggak terulang ya dek. Selalu istiqomah, cantiknya ibu!" Nala tersenyum seraya mengaminkan.

Tetap ia peluk tubuh sang ibu. "Kemarin malam, kepala adek rasanya penuh banget bu. Adek jadi agak susah tidur. Sekitar jam 12 malam adek baru tidur. Itu pun, karena teringat pesan ibu, untuk banyak baca istighfar. Dan mungkin karena itu juga adek jadi terlambat bangun."

"Lagi? Perasaan udah lama, nggak kayak gitu." ungkap ibu tetap berusaha tenang. Tanpa sadar, Nala malah tertawa. "Kalau dipikir-pikir, iya juga ya bu. Tau nih, kenapa tadi malam tiba-tiba kayak gitu lagi."

"Apa yang lagi kamu resahin dek?" Tanya Ibu

"Adek belum tau pasti bu." Jawab Nala

"Ya sudah. Kapanpun adek mau cerita, cerita aja ke ibu, oke!" Sahut Ibu

"Kenapa ini? Pagi-pagi udah peluk-pelukan aja." Abangnya Nala yang bernama Sadewa, memotong pembicaraan mereka.

"Abang apaansih, main nimbrung aja. Lagian apa salahnya meluk. Kan aku anaknya ibu." Jawab Nala sedikit kesal.

"Ya, gapapa sih. Nggak usah bete juga gitu dong mukanya. Emang nggak ada yang nyalahin kamu buat meluk ibu, orang sering juga kamu begitu. Tapi heran aja. Abisnya, dapur yang awalnya biasa aja, sekarang jadi punya aura-aura negatif. Kayak ada yang lagi bad mood gitu disini." Bela Sadewa, disertai tertawa jahil.

"Sudah-sudah! Abang jangan jahilin adeknya sehari aja, bisa nggak sih?" Sebelum anak-anaknya berdebat panjang, ibu memilih melerai sejak awal. "Iya buu. Maaf juga ya dek."

"Iya, dimaafin. Tadi abang sebelumnya emang udah ke dapur?"

"He'em, bantuin ibu masak sebentar. Abang tau, kamu pasti lagi fokus belajar, dan belum bisa bantu ibu masak kayak biasanya. Jadi abang inisiatif deh."

"Widih, *MasyaAllah*." Nala mengapresiasi abangnya.

"Kenapa? Oh iya, waktu itu kamu bilang nggak suka sama cowok yang patriarki? jadi kamu pikir, kalo abang masak sama ibu, abang nggak termasuk cowok yang nggak kamu sukai gitu?" Nala mengangguk membenarkan.

"Abang juga nggak suka kok, sama budaya patriarki. Abang ngerasa seakan laki-laki dianggap pecundang. Dibalik embel-embel laki-laki akan menjadi pemimpinlah, itu lah, tetep aja. Laki-laki dianggap tidak dapat dipercaya untuk bisa melakukan sesuatu yang biasa dilakukan perempuan. Dan ya benar terjadilah, banyak

laki-laki yang jadi tidak bisa melakukan sesuatu tersebut, karena tidak dibiasakan. Dan walaupun ada laki-laki yang bisa, lalu melakukan sesuatu itu. Akan selalu ada beberapa pihak yang mengaggapnya aneh."

"Mirisnya lagi, 'sesuatu' yang dimaksud itu, semakin menambah beban bagi perempuan. Karena, itu semua sudah berada diluar kodrat perempuan. Yang sebagaimana kita tahu, kodratnya perempuan itu, hanya saat hamil, melahirkan, dan menyusui." Ibu ikut menimpali.

"Setuju. Kalau sudah begitu, apa tidak bisa kita simpulkan bahwa dalam patriarki itu, memberi keuntungan untuk laki-laki? Keuntungan apa? menjadi malas? atau ketergantungan? Kalau sampai abang seperti itu, siap-siap aja, habis sama ayah."

"Loh? Ayah?" Serentak ketiga orang yang sedari tadi di dalam dapur terkejut akan kedatangan ayah. "Ayah dari tadi kemana aja sih?" tanya ibu. "Baru dari belakang, ngasih makan ikan. Ayah kira pada kemana. Eh, ternyata lagi pada rapat di dapur, nggak ngajak ayah lagi." Mereka kompak tertawa mendengar celetukan ayah.

"Tenang yah, soal yang tadi, *Insyallah* abang nggak gitu kok."

Perbincangan di dapur tadi berakhir saat ibu menyadari, sudah hampir jam setengah enam. Dengan terburu-buru, mereka segera bersiap untuk sekolah, dan ayah untuk bekerja. Sadewa yang pertama keluar rumah, karena jarak rumah ke Aliyahnya lumayan jauh.

Nala memasang muka masam sekarang. Dia ini anaknya memang ceroboh sekali. Sering lupa akan barang-barangnya. Seperti bekalnya pagi ini. Padahal sudah dia siapkan sendiri. Dan ternyata belum la masukkan ke dalam tasnya. Baru teringat saat di motor. Inilah, jadinya sekarang, dengan dibonceng ayahnya. Dia baru saja putar

balik kerumah, mengambil bekalnya yang tertinggal. Diomeli ibu pula. Moodnya hancur karena ulahnya sendiri.

"Kakak cantik, itu tasnya kebuka." sedikit kaget Nala menoleh kearah suara anak kecil yang meneriakinya. Ternyata anak itu ada didalam mobil yang baru saja menyalipnya. Ia teringat, resleting tasnya tadi memang belum ditutup. "Astaghfirullah, Nala! lo ceroboh banget sih." Ucap Nala pada dirinya sendiri. "Aduh, nggak sempet terima kasih lagi sama adeknya." Ayah yang mendengar gumaman sang anak, hanya menggelengkan kepala, dan tersenyum.

Tak berselang lama, mereka berhenti karena lampu merah. "Eh, itu nggak sih? mobil adeknya?" batin Nala. "Yah, cobak maju sedikit. Berhentinya di samping mobil depan itu aja." Saran Nala. "Iyaa"

Setelah berada tepat di samping mobil itu, ternyata kaca mobilnya memang terbuka lebar, dan terlihat anak perempuan yang tadi, ada di dalamnya. "Hai, cantik! Terima kasih, udah ngingetin kakak ya." Sapa Nala ramah, seraya berterima kasih. "Halo juga kak, sama-sama." Bebarengan dengan itu, lampu sudah berubah hijau. Membuat pembicaraan mereka terpotong, sampai situ saja.

Tapi setidaknya Nala lega sudah berterima kasih. Nala baru sadar, moodnya yang tadi buruk sekarang menjadi lebih baik. Berkat senyum manis anak perempuan tadi, yang membuatnya tersenyum pula. Kini, dia jadi sadar bahwa istilah tersenyum adalah sedekah itu memang benar adanya. "Sedekah kan termasuk tenggang rasa ya? berarti itu salah satu kemanusiaan juga dong? Ah tau deh." Gumamnya sendiri.

Sesampainya tadi disekolah, seperti biasa, Nala akan langsung bergabung dengan dua temannya, Kai dan Zea. Saat tiba jam istirahat. Mereka ke kantin, untuk

sekedar berbincang dan berbagi cerita, atau mungkin bergibah? Astaghfirullah, tidak untuk ditiru.

"Kemarin gue ke taman, dan liat ada yang berantem." Ucap Kai berbagi cerita. "Oh ya? Terus gimana? Nggak dilera?" Tanya Zea. "Ada sih, ibu-ibu yang ngelera. Tapi sebelum itu, udah banyak orang yang tau, tapi malah pada nontonin doang." jawab Kai. "Lah? freak banget? Emang yang berantem cewek apa cowok?" Zea semakin penasaran. "Cewek sama cewek. Waktu ditanya sama ibu-ibunya sih, katanya berantem soal cowok."

"Ya, syukur deh kalau masih ada yang mau ngelera. Berarti masih ada orang yang peduli akan persatuan. Yang nontonin doang itu, yang kurang waras." Kai dan Zea mengangguk setuju. "Perkara makhluk yang namanya laki-laki aja sampe nyiptain kerusuhan gitu? Kita nggak tau masalah pastinya, tapi setidaknya girl support girl nya ada."

"Setuju banget La!" Ujar Kai dan Zea. "Eh astaghfirullah hal adzim, gibah." Ucap Nala.

"Astaghfirullah hal adzim" Kompak Kai dan Zea kesekian kalinya.

"Zea, sebenarnya saudara kemmaar lo tuh, Zen apa Kai sih? Kalian kompak terus abisnya." Nala mengucapkannya seraya tertawa pelan. "Andai bisa milih, lebih milih Kai sih gue. Si Zen bikin gedeg banget." Zea memang punya kembaran laki-laki, Zen namanya. Hubungan keduanya memang kurang baik.

"Ulangan kemarin, nilai gue 80 udah kenak marah. Lah dia, nilai nya dibawah KKM, tapi nggak ada tuh dibentak-bentak kayak gue. Ya emang sih nilai gue turun. Tapi kan nilai dia lebih jelek. Waktu gue protes, gue dibilang pembangkang. Kalau aja gue nggak jawab, pasti dikatain bisu." Nala dan Kai ikut kesal mendengarnya.

"Papa gue ngejadiin nilai, untuk tolak ukur kapasitas otak gue. Dia nggak mau, kalau kapasitas otak gue rendah. Karena gue cewek, yang nantinya bakal jadi seorang ibu"

"Apa hubungannya?" Tanya Kai kesal. "Genetik." Ucap Nala singkat. "Menurut Papanya Zea, IQ seorang anak akan menurun dari ibunya, bisa dibilang lebih mendominasi. Kebenarannya, gen ibu mewariskan 40-60 persen kecerdasan, selebihnya itu dari lingkungan. Namun ada fakta lain yang menyebutkan. Apabila hanya bicara soal gen, maka secara seimbang, baik dari ayah, maupun ibu, akan sama-sama menurunkan genetik dalam porsi sama pada anaknya," lanjut Nala.

"Permasalahannya, ada di mindset Papanya Zea"

"Mindset keluarga papa gue, rata-rata sama. Sedari kecil, udah dibedain antar laki-laki dan perempuan. Anak perempuan nggak boleh terlalu banyak bermain, banyakin belajar. Beranjak ke remaja, yang perempuan harus bangun pagi, ngerjain pekerjaan rumah, belum juga tekanan untuk belajar. Coba kalau laki-laki. Bangun dzuhur pun, akan tetap dimanjain, diwajarin. Mau main sampai malem? Nggak akan ada yang peduli. Kalau kita abis pulang bimbel malem, pasti gue dituduh keluyuran. Tapi gue nggak peduli. Masih banyak, sebenarnya. Udwh muak banget gue." Nala dan Kai memeluk Zea untuk menguatkan. "Gue jadi istighfar terus sepanjang ngomong. Gue nggak bermaksud bongkar aib keluarga gue. Gue cuman ngeluarin unek-unek gue. Maaf guys, jadi curhat. Kalian, sahabat yang paling gue sayang"

"No, no, no. Nggak ada salahnya sama sekali. Ngapain minta maaf."

"Bener kata Kai, harusnya kita yang terima kasih, lo udah bener-bener anggap kita sahabat, dan ngasih kepercayaan ke kita buat dengerin curhatan lo. Dan itu gunannya sahabat."

"Gue sampai nggak bisa nangis. Intinya sayang kalian banyak banyak guys."

"Nangis aja gapapa." Uzap Kai. "Ya ampun Kai, lu sweet banget sih." Zea memasang muka sok imut. "Dih, geli." Ungkap Kai bercanda. Ketiganya kompak tertawa. "Nggak enak, rame."

"Nanti kalian jadi rapat OSIM?" Tanya Nala. "Iya, musyawarah bahas pensi." Jawab Zea, disertai anggukan Kai. "Oh, oke deh. Semoga lancar!"

Malam harinya. Nala belajar sendiri, karena bimbelya libur. Ia tidak belajar di kamarnya, melainkan di ruang terbuka, dekat kolam ikan bagian belakang rumahnya. Disana memang ada meja dan kursi. Cahaya disana juga cukup terang. Nala sengaja mencari suasana belajar baru. Disana ia tak sendiri. Sebelum ia tiba, abangnya sudah lebih dulu ada di sana. Nyari angin katanya.

"Selesai." Ucap Nala sambil menutup buku. Dan ia lanjutkan dengan berdo'a seusai belajar.

"Abang." Panggil Nala.

"Hmm." Sadewa menjawab dengan dehem.

Tidak ingin mengacuhkan adiknya, segera ia matikan handphone yang digunakannya sedari tadi.

"Adek bersyukur banget, karena adek ditempatin di keluarga yang selalu menjaga keadilan, dalam apapun itu. Termasuk ke perbedaan gender." ucapnya dengan senyum penuh makna.

"Abang juga bersyukur banget."

"Tanpa patriarki, dan tanpa menganggap wanita itu selalu benar."

"Wait? Wanita selalu benar? Abang setuju aja sih, kalo itu." Lana mengerutkan keningnya, meminta penjelasan.

"Kalau cewek selalu benar, terus laki-laki selalu salah? Otomatis." Nala tidak ingin melanjutkan ucapannya.

"Kalo menurut abang, itu cuman istilah aja sih. Bukan wanita selalu benar, tapi laki-laki memang harus mengalah. emm, bukan mengalah juga sih. Aih, gimana sih cara ngejelasinnya." Sadewa bingung menjelaskannya.

"Gini deh, kita umpamain sama kisahnya Khalifah Umar Bin Khattab. Dimana saat itu, seorang sahabat pengen curhat ke Umar bin Khattab, soal istrinya. Pas udah sampai di luar rumah beliau. Kedengaran lah itu, suara istri beliau lagi ngomel. Bayangin, seorang Umar bin Khattab yang terkenal tegas banget, didepan istrinya, langsung kicep. Saat ditanya sama sahabat, kenapa diem aja pas diomelin istrinya? Beliau jawab. 'Karena dia telah melahirkan anakku, menjaga dan mendidiknya. Maka amarahnya tak sebesar pengorbanan yang ia lakukan untuk keluargaku.' Itu kata Umar."

"Ohh, iya! Aku pernah denger kisahnya. Ma syaa Allah banget emang beliau tuh." Kagum Nala. "Yang diomongin abang juga bener, bener banget malah. Pemikiran adek jadi berubah."

"Iya kan." Ujar Sadewa.

"Jarang-jarang, ada cowok yang punya pikiran kayak gitu. Apa aku aja yang nggak pernah tau?"

"Lo yang nggak pernah tau. Udah deh, ayo keruang tengah sama ayah, sama ibu."

Sesuai ajakan Sadewa, kedua orang itu beranjak ke ruang tengah.

"Anak-anak ayah dari mana aja?" Tanya ayah, setelah melihat keduanya tiba diruang tengah.

"Ini nih yah, baru nemenin Nala belajar diluar. Sok banget, pengen ganti suasana katanya." Jawab Sadewa usil.

"Enak aja! orang aku nggak minta ditemenin kok." Nala tidak terima.

Melihat kekesalan adiknya, Sadewa malah tertawa. Memang ya, para kakak itu selalu punya kepuasan sendiri, kalau sudah membuat adeknya kesal, karena ulahnya.

"Sudah-sudah, ayo duduk. Ayah sama ibu pengen ngobrol. Duduklah mereka di sofa yang masih kosong. "Dek, OSN kan sudah tinggal dua hari lagi, gimana persiapannya?" Nala tersenyum ke arah ayah.

"Dibilang maksimal sih, belum menurut adek, yah. Sekarang, fokus adek bukan untuk memaksimalkan persiapan, tapi lebih untuk mencukupkan persiapan."

"Sip. Putri ayah emang cerdas, *MasyaAllah*. Ayah juga yakin, kalau adek nggak pernah lupa buat berdo'a. Nah, kalau boleh ayah kasih saran. Saat berdo'a, adek minta yang terbaik sama Allah ta'ala." ucap ayah

"Misal, adek minta jadi juara, boleh saja. Yang namanya kompetisi, yang kita harapkan pasti kemenangan. Juara kan juga suatu yang terbaik ya. Lalu, apa kegagalan juga suatu yang terbaik? Tentu. Selagi datangnya itu dari Allah. Kalau adek sudah berdo'a seperti itu, sekalipun adek tidak mendapat juara, adek akan tetap ikhlas. Dan percaya, bahwa itu adalah hasil yang terbaik dari Allah buat adek. Emang pernah Allah memberi yang tidak baik ke hambanya? Nggak mungkin kan." Nala beberapa kali mengangguk, menyimak penuh kalimat dari ayahnya.

"Itu hanya wawasan, supaya adek bisa lebih mudah mengikhhlaskan suatu apapun itu. Percuma juga kan, saat kita sudah mendapat apa yang kita inginkan. Tapi itu bukan yang terbaik dari Allah?" Tanya ayah lagi.

"Percuma banget. Udah percuma, nggak berkah lagi."

Setelah pembicaraan tadi, Nala sempat berbincang berdua dengan ibunya. Ibu bertanya keadaan hatinya. Nala meyakinkan sang ibu, kalau keresahannya sudah memudar sekarang.

Dua hari kemudian. Sedari pagi, Nala sudah sibuk menyiapkan semua untuk seleksi OSN hari ini. Mulai dari peralatan, seragamnya, mentalnya, dan yang pasti panjatan do'a, serta bacaan shalawat yang tak terputus. Karena dilaksanakannya dengan online, maka tidak terlali lama. Seusai pulang dari pelaksanaan seleksi, Nala melanjutkan aktivitasnya untuk pergi ke bimbel karena masih sempat. Dari sore hingga malam. Dan kini, ia baru saja pulang dari bimbelya.

"*Assalamu'alaikum.*" Salamnya saat memasuki kamar. Meski tidak ada orang, Nala sudah dibiasakan begitu. Ia hidupkan lampunya untuk beres-beres. Setelah siap tidur, baru dia matikan lampu, dan pergi ke tempat tidur, mengambil posisi tidur menghadap sisi kanan.

Sekarang Nala sadar, segala sesuatu memang harus dipasrahkan kepada Allah ta'ala, Tuhan semesta alam. Yang bisa kita lakukan hanya dengan selalu berusaha ikhtiar, dan selalu menambah tawakal kita. Apapun hasilnya, itu *qodarullah*. Dan tidak perlu dipikir.

"*Hasbunallah wanikmal wakil nikmal mallah wanikman nasir.*" Final Nala, sebelum tertidur.

~SELESAI~

Nama : Natasya Dwi Aurellia
Kelas : VIII-C

SEMANGAT SI KEVIN

Pada suatu tahun hiduplah pasutri yang miskin dan tak punya apa-apa, bahkan untuk makan saja mereka pun susah payah untuk mencarinya. Namun mereka sangat ingin mempunyai anak untuk menemani hidup mereka. Namun tiba-tiba sang istri hamil dan Mereka sangat bahagia akan hal itu. Karena hal itu sang suami lebih semangat mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan buah hatinya yang akan lahir.

Genap sudah 9 bulan setelah sang istri hamil, perutnya sudah tidak kuat untuk menahan sakit dan sang suami yang mengetahui akan hal itu langsung membawa sang istri ke bidan terdekat. Ia tahu ia tidak punya uang yang cukup untuk membawakan istri ke rumah sakit. Akhirnya, sang buah hati yang telah lama di dambakan kini telah lahir. Ia tidak memikirkan sama sekali tentang ekonomi yang dibutuhkan untuk sang buah hatinya, yang ada di pikirannya hanyalah syukur kepada Allah karena telah mengabulkan doanya. Dan Mereka menamainya Kevin.

Sejak kejadian itu mereka telah menjadi ayah dan ibu. Oleh sebab itu, mereka menjadi lebih semangat untuk mencari nafkah. 8 tahun setelah lahirnya Kevin, kejadian sedih terjadi pada keluarganya. Sang ayah tertabrak truk dan tewas ditempat meninggalkan Istrinya dan anaknya yang masih kelas 3 SD. Saat kejadian itu Kevin masih di sekolah dan dia tidak mengetahui apa yang Terjadi. Di sisi lain Kevin sangat senang hari ini karena ia mendapatkan nilai 100 dari gurunya. Ia ingin cepat-cepat pulang untuk menunjukkan kepada orang tuanya. Sesampainya di depan rumah, ia kaget karena orang-orang mengerumuni rumahnya. Ia pun panik dan langsung melihat lebih dekat dan dia melihat ada bendera kuning di depan rumahnya.

melihat akan hal itu dia tambah panik dan masuk kedalam rumahnya. Ia melihat Pak RT Ustad dan ibunya duduk didepan keranda mayat dengan bercucur air mata. Serasa tak percaya apa yang ada didepan matanya, ia melihat sosok pria yang menyayanginya, merawatnya dari lahir, menafkahi keluarganya sekarang sudah meninggalkan dunia ini. Ia tak sanggup menahan tangis dari matanya, namun ibunya menenangkannya saat itu.

Sejak kejadian itu, kondisi keluarga Kevin makin memburuk. Ibunya sering sakit-sakitan, ekonomi mereka mulai menipis. Kevin yang saat ini kelas 8 SMP yang sadar akan hal itu. Ia sekarang berinisiatif untuk menjadi punggung keluarga, meskipun masih kelas 8 SMP. Ia mencari cara untuk membiayai kehidupan keluarganya serta obat untuk ibunya. Dia mencari cara kemana mana mulai dari gurunya, sahabatnya, ustadznya, internet. Ia tidak bertanya kepada ibunya, ia takut ibunya malah tidak membiarkannya. Ia awal awal mencoba berjualan di sekolah dengan membuat makanan sendiri di kamarnya. Hari pertama ia berjualan, ia mendapat respon negatif dari teman temannya. Ia sedih terhadap cacian dan makian teman temannya, namun ia masih tegar menghadapi itu. Karena ia ingat tujuan awal ia seperti ini. Hari selanjutnya ia tetap mendapat respon seperti itu sampai gurunya menghentikan teman temannya yang mengejek Kevin berjualan. Sebagai ganti kelalaian gurunya, mereka membeli semua makanan yang dijualnya dihari itu.

Kevin sangat senang akhirnya ia bisa membelikan ibunya obat. Setelah kejadian itu Kevin lebih semangat berjualan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Lama lama ibu Kevin curiga, darimana anaknya yang masih kelas 8 SMP sudah mendapat uang sendiri. Akhirnya ibunya melihat ternyata pagi pagi Kevin membuat aneka makanan di kamarnya. Ibunya yang melihat itu langsung

tersadar, ia kecewa dengan dirinya sendiri. Kenapa bukan ia yang menjadi punggung keluarga, kenapa malah buah hatinya. Ibunya pun berinisiatif membantu Kevin berjualan juga di sekitar rumah.

Saat Kevin berjualan ternyata ada konten kreator yang melihat Kevin dan ingin untuk melariskan jualannya. Kevin tidak tahu kalau itu konten kreator, dia hanya berjualan seperti biasa. Sampai video konten kreator tentang jualannya Kevin ternyata ramai yang melihat. Mereka ingin si konten kreator membuka donasi untuk Kevin. Melihat semua respon positif orang-orang, si konten kreator pun membuka donasi untuk Kevin. Terkumpul sudah targetnya, lalu si konten kreator datang ke sekolahnya Kevin dan bertanya mengenai rumahnya. Setelah bertanya ia langsung pergi ke rumah Kevin dengan membawa uang donasi tadi. Kevin dan ibunya yang tidak tau apa-apa kaget, tiba-tiba ada orang tidak dikenal masuk kerumahnya. Si konten kreator tadi menjelaskan apa tujuan ia datang ke rumah Kevin.

Setelah lama menjelaskan, Kevin dengan ibunya akhirnya paham apa yang terjadi. Mereka dengan senang hati mengambil uang donasi. Kevin dan ibunya berterimakasih sekali kepada si konten kreator. Sang ibu sangat bangga kepada Kevin, mengingatkannya kepada suaminya yang lama meninggal. Setelah itu si konten kreator kembali pulang, dan Kevin bersama ibunya pergi ziarah ke makam ayah Kevin. Sejak peristiwa itu kehidupan keluarga Kevin sangat tercukupi. Sekarang Kevin dapat sekolah layaknya anak-anak pada seumurannya tanpa memikirkan ekonomi keluarganya. Ibunya sekarang telah menjadi guru di suatu sekolah.

Nama : Muhammad Faiz Habibi

Kelas : 8C

PERJUANGAN UNTUK MENGGAPAI CITA-CITA

Seorang anak bernama Disha dia tinggal di Semarang Jawa tengah bersama kedua orang tuanya dan saudaranya. Dia anak kedua dari tiga bersaudara. Sekarang Dia duduk di bangku kelas 3 SMA semester akhir . Dia anak yang pintar dan dia memiliki sopan santun yang baik, dia juga suka membantu temannya yang sedang kesusahan. Pada saat ujian akhir semester dia mengerjakan soal ujiannya dengan baik sampai pada hari ke tujuh, setelah itu besoknya dia dan teman-temannya di taman sekolah berbincang bincang mengenai soal ujian dan siapa yang rangking 1,2,dan 3, pada saat masih berbincang bincang ternyata bel masuk telah berbunyi Disha dan teman-temannya lalu masuk ke dalam kelas selang beberapa menit ada guru masuk ke dalam kelasnya guru itu adalah wali kelasnya yang bernama Bu Erisha.

"*Assalamu'alaikum* anak-anak." Bu Erisha

"*Walaikumsallam* bu." jawab Disha dan teman-temannya

"Bagaimana kabarnya?" Bu Erisha

"Baik bu." Disha dan teman-temannya

"Hari ini kita akan membagi rapot dan rangking hasil pencapaian belajar kalian." Bu Erisha

"Yeeeeeyyyyyyy" Disha dan teman-temannya

Setelah pembagian rapot Disha dan teman-temannya senang karena mendapat kan nilai-nilai di atas KKM.

"Baik anak-anak terimakasih atas perhatiannya rangkingnya ada di meja guru nanti bisa dilihat sendiri" Bu Erisha

"Yaaa buuu *walaikumsallam*" Disha dan teman-temannya

Lalu Disha dan teman-temannya langsung bergegas ke meja guru untuk melihat rangking. Disha sangat senang karena dia mendapatkan rangking 1 di kelasnya semua temannya bangga kepada Disha atas pencapaiannya. Setelah itu selang beberapa menit bel pulang sekolah berbunyi, mendengar suara bel Disha cepat-cepat pulang karena dia tidak sabar untuk memperlihatkan bahwa dia mendapatkan juara 1 di kelasnya. Pada saat sudah sampai di rumahnya Disha langsung memperlihatkan rapotnya kepada kedua orang tuanya, setelah melihat rapot Disha kedua orang tuanya menunjukkan ekspresi bangga kepada Disha, kakak dan adik Disha ternyata juga mengetahui bahwa dia memiliki nilai yang bagus, semua keluarga memeluk Disha karena keluarganya merasa bangga kepada Disha.

Keesokan harinya Disha masuk sekolah dengan sangat senang ketika dia memasuki kelas ternyata ada temanya yang bernama Lena dia tidak suka karena Disha telah merebut rangkingnya dan si Lena juga mengfitnah Disha telah menconteknya padahal Disha tidak menconteknya, setelah itu terjadi permusuhan antara Disha dan Lena yang sebelumnya mereka saling menyapa menjadi tidak saling menyapa. Disha sangat kesal karena dia di tuduh mencontek Lena padahal hasil nilai ujiannya itu dari hasil jerih payahnya sendiri. Setelah beberapa hari mereka bermusuhan akhirnya mereka sadar bahwa masalah itu hanya hal sepele. Saat Disha mau ke kantin bersama Raisa mereka berdua bertemu dengan Lena. Lena yang hanya sendiri akhirnya menghampiri Disha dan Raisa.

"Hai Disha Raisa." Lena

"Hai juga Lena." Disha Raisa

"Dis maafkan aku ya, aku telah mengfitnahmu mencontek jawaban ujianku." Lena

"Iyaa, aku juga minta maaf kepadamu karena telah memusuhimu." Disha

"Iyaa gapapa itu juga aku kan yang memulainya jadi wajar lah." Lena

"Yaudah ayo kita berteman lagi dan lupakan hal itu." Disha

"Ayooo" Lena

Sejak saat itu Erisha dan Disha berteman baik mereka bersama Raisa juga pergi ke kantin bersama-sama. Mereka berbincang-bincang mengenai cita-cita mereka, mereka saling menayakan satu sama lain. Saat Disha ditanya apa cita-citanya Disha menjawab bahwa dia ingin menjadi seorang polwan. Ternyata Raisa dan Erisha juga ingin menjadi seorang polwan. Mereka bertiga bersepakat untuk berjuang bersama-sama. Mereka juga ingin pada saat sore hari latihan bersama. Bel masuk kelas telah berbunyi mereka bertiga masuk ke dalam kelas. Saat Disha, Raisa, Lena sudah memasuki kelas mereka duduk di bangkunya masing-masing sambil menunggu guru yang masuk. Beberapa menit kemudian Bu Erisha masuk ke kelas untuk membahas tentang perpisahan. Perpisahan mereka di adakan pada tanggal 5-6-2021.

Setelah selesai membahas tentang perpisahan Bu Erisha keluar di ikuti bel pulang telah berbunyi. Disha, Raisa, Lena sebelum pulang kerumahnya masing-masing mereka berjanjian nanti di lapangan kumpul jam 16.00. Setelah mereka membicarakan hal itu mereka pulang ke rumah masing-masing untuk istirahat. Saat Disha sudah sampai rumah dia langsung ganti baju lalu dia langsung rebahan sambil memasang alarm agar nanti dia tidak terlambat, setelah memasang alarm Disha langsung tidur. Beberapa jam kemudian alarmnya telah berbunyi. Disha langsung bangun dan bergegas menuju ke lapangan,

tetapi sebelum itu Disha sudah izin kepada kedua orangtuanya. Saat Disha sudah sampai di lapangan dia menghampiri Raisa dan Lena yang sudah lebih dulu datang. Mereka bertiga langsung latihan dengan penuh semangat. Jam menunjukkan pukul 17.00 mereka bertiga langsung menyelesaikan latihan nya. Mereka beristirahat sejenak lalu mereka pulang ke rumahnya masing-masing. Besoknya mereka bersekolah seperti biasa dan sorenya latihan bersama lagi.

Beberapa hari kemudian mereka semua melaksanakan perpisahan dengan penuh bahagia tetapi mestinya juga sedih karena berpisah. Besoknya Disha, Raisa, dan Lena latihan terus menerus agar bisa di terima di Akpol. Pembukaan pendaftaran di Akpol sudah dibuka, Disha, Raisa, dan Lena segera mendaftar. Disha sangat senang karena dia di terima di Akpol Semarang sedangkan Raisa dan Lena mereka tidak di terima. Tetapi Raisa dan Lena tetap mendukung yang terbaik untuk Disha. Raisa dan Lena tetap semangat untuk berlatih lebih keras lagi. Akhirnya Raisa dan Lena memutuskan untuk mencoba mendaftar di Sepolwan. Raisa dan Lena sangat senang karena mereka di terima di Sepolwan. Disha sedih karena berpisah dengan Raisa dan Lena, tetapi dia tetap bersemangat pendidikan di Akpol meskipun tidak bersamaan teman-temannya. Disha lupa memberitahu kepada kedua orang tuanya karena dia sangat kegirangan di terima di Akpol. Disha segera menemui kedua orang tuanya dan memberitahunya. Setelah kedua orang tuanya Disha melihat bahwa dia di terima di Akpol orang tuanya sangat bangga kepada Disha. Saudaranya pun juga ikut bangga kepada Disha. Beberapa hari kemudian Disha di antarkan kedua orang tuanya dan saudaranya untuk berangkat pendidikan di Akpol. Raisa dan Lena tidak bisa ikut mengantarkan Disha karena dia juga sebentar lagi

berangkat pendidikan di Sepolwan. Disha sudah berangkat bersama teman seperjuangannya. Besoknya Raisa dan Lena berangkat ke Sepolwan untuk pendidikan disana.

Disha berpendidikan di Akpol selama 4 tahun sedangkan Raisa dan Lena di Sepolwan berpendidikan selama 7 bulan. Disha sudah sampai di Akpol dia langsung beristirahat di asramanya dan besoknya langsung pendidikan. Besoknya Disha langsung menjalani pendidikan dengan penuh semangat. Setiap hari Disha sangat semangat meskipun kadang dia juga capek tetapi dia tidak berputus asa sampai dengan dia lulus. 4 tahun kemudian Disha menyelesaikan pendidikan dan dia di Lantik menjadi IPDA (inspektur polisi dua) dan memiliki gelar S.Tr.K (sarjana terapan kepolisian). Keluarga dan teman-temannya Disha datang untuk melihat Disha di Lantik menjadi IPDA. Keluarganya bangga kepada Disha karena cita-cita yang di inginkan sudah tercapai, Teman-temannya pun juga ikut bangga kepada Disha. Meskipun Disha pangkatnya lebih tinggi dari Raisa dan Lena yang pangkatnya Bripda dia tetap rendah hati kepada Raisa dan Lena dan menganggapnya sama. Disha, Raisa dan Lena berjanji bahwa mereka tidak akan bermusuhan meskipun Disha berbeda dari Raisa dan Lena.

Nama : Ni'matus Sa'diyah
Kelas : 8C

SEMANGAT YANG TERTUNDA

Namaku adalah Mira. Aku tinggal bersama kedua orang tuaku dan adik perempuanku. Aku bukanlah orang yang berasal dari keluarga kaya raya. Aku hidup di rumah sederhana yang bersampingan dengan rumah om ku. Meskipun dengan hidup sederhana tapi aku masih bisa hidup dengan bahagia dengan penuh rasa syukur.

Minggu depan, sekolahku mengadakan Olimpiade yang akan berlangsung selama tiga hari. Aku Berencana untuk mengikuti Olimpiade itu, namun sekarang aku sedang berada di luar kota sehingga aku tak bisa fokus dalam belajar.

Aku pulang ke rumah tepat 1 hari sebelum Olimpiade dilaksanakan. Karena kelelahan, aku pun malas belajar dan lebih memilih untuk tidur dan nonton TV. Ayah dan ibuku sudah menegurku agar belajar untuk persiapan Olimpiade besok, namun aku membiarkan mereka, karena aku sudah sangat lelah.

Keesokan harinya, aku pun pergi ke sekolah dengan tergesa-gesa, karena hampir terlambat masuk sekolah. Aku terlambat masuk sekolah karena sebelum berangkat sekolah aku belajar dari pagi hari. Sebenarnya aku tidak mengingat Apapun yang aku pelajari tadi pagi. Aku benar-benar menyesal karena tidak belajar dari tadi malam.

Aku melihat Temanku dari kejauhan. Namanya Laras. Aku pun menyapanya, sehingga dia menoleh ke arah ku. Dia langsung menghampiri ku. Dia bertanya tentang apakah aku sudah belajar tadi malam. Aku menggelengkan kepala, Aku mengatakan padanya bahwa kenapa aku tidak belajar tadi malam karena aku kelelahan sehabis pulang dari luar kota.

Dia bertanya padaku apakah aku sudah mengetahui tentang aturan Olimpiade dan seperti apa saja tahap-tahap dalam olimpiade tersebut. Dia menjelaskan padaku tentang aturan-aturan dan juga tahap-tahap apa saja yang akan dilalui dalam olimpiade tersebut.

Ternyata dalam olimpiade 3 hari tersebut terdapat tiga tahap, tahap pertama adalah mengerjakan 25 soal dengan 4 mata pelajaran yang berbeda (setiap mata pelajaran 25 soal). Lalu tahap kedua mereka menyuruh kami untuk membuat satu kelompok yang terdiri dari siswa-siswi dari sekolah yang berbeda, dan bekerja sama untuk memenangkan pertandingan cerdas cermat. Lalu di tahap ketiga siswa-siswi yang lolos tahap kedua akan diberi soal lagi, dan siswa atau siswi yang mendapatkan nilai paling tinggi akan mendapatkan juara 1-10.

Aku pun kebingungan, bagaimana mungkin aku memenangkan olimpiade sesulit itu. Aku bahkan tidak yakin bisa lolos tahap pertama. Laras menenangkanku dengan kata-katanya tapi aku tetap merasa gelisah dan tidak percaya diri. Kami berdua pun sampai ke sekolah bersama-sama, karena ruangan kami yang kebetulan sama, maka kami memasuki ruangan yang sama pula. Setelah memasuki ruangan, aku dan Laras melaksanakan sholat Dhuha bersama.

Bel upacara penyambutan sudah berbunyi, tandanya kami semua harus menuju ke lapangan untuk mengikuti upacara penyambutan. Aku langsung pergi menuju ke lapangan untuk mengikuti upacara. Setelah upacara selesai, kami semua diperintahkan untuk memasuki ruangan masing-masing.

Pengawas ruangan pun memasuki kelas dan bel tanda dimulainya tahap pertama telah dibunyikan. Sebelum mengerjakan Aku berdoa agar diberi

kemudahan. Aku melihat orang-orang di sekelilingku, mereka semua tampak menyelesaikan soal dengan lancar, sementara aku bahkan belum mengerjakan satu soal pun. Aku merasa gugup tapi aku tetap mengerjakan soal-soal tersebut dengan hati-hati.

Singkat cerita, tahap pertama selesai dan kami semua dipulangkan ke rumah masing-masing. Aku tak punya handphone, jadi aku tidak mengetahui pengumuman Apakah aku lolos tahap kedua atau tidak sehingga aku berencana untuk pergi ke rumah Laras, dan bertanya kepadanya bagaimana hasil dari tahap pertama tadi.

Namun, sebelum aku berangkat ke rumah Laras sudah mendatangi rumahku terlebih dahulu, dan memberikan kabar bahwa aku lolos tahap pertama dan berhak untuk lanjut ke tahap kedua. Aku sangat senang mendengarnya. Namun, meskipun aku sudah lolos tahap pertama dan lanjut ke tahap kedua. Aku lolos dengan ranking paling rendah di tahap pertama. Aku pun bertekad untuk belajar lebih giat lagi dan tidak bermalasan-malasan lagi agar dapat lolos tahap kedua dan lanjut ke tahap ketiga.

Aku belajar semalaman dan sekarang aku sudah siap untuk berangkat ke sekolah. Sekarang aku sudah lebih optimis dan percaya diri untuk lolos tahap kedua. Aku berangkat sekolah dengan sangat semangat. Sekarang masalahnya hanyalah satu, bagaimana aku mencari teman di tahap kedua nanti, karena aku khawatir bahwa tidak ada yang mau satu kelompok denganku karena aku lolos dengan ranking paling rendah di antara semuanya.

Bel tanda upacara dibunyikan. Panitia ujian mengatakan bahwa kami harus membuat kelompok, yang berisi dari 5 orang dan tidak boleh berasal dari sekolah yang sama. Dan setelah itu semua siswa-siswi pun

langsung mencari anggota kelompoknya masing-masing, sedangkan aku masih kebingungan ingin berkelompok dengan siapa. Karena orang yang kukenal hanyalah yang berasal dari sekolahku.

Saat aku sedang mencari anggota kelompok, tiba-tiba ada seseorang yang memanggilku. Aku pun menoleh ke belakang, saat aku melihat wajahnya, aku tidak mengenali siapa dia, tapi aku rasa dia adalah orang yang ingin merekrutku untuk menjadi anggota kelompoknya. Dan ternyata benar, ternyata dia ingin menjadikanku sebagai anggota kelompoknya. Karena tidak ada pilihan lagi, aku memilih untuk menerimanya.

Dia menanyakan asal sekolahku. Dan karena tidak ada murid yang berasal dari sekolah yang sama, maka aku diterima menjadi bagian kelompoknya. Anggota kelompok kami kebetulan berasal dari suku yang berbeda-beda dan juga agama yang berbeda-beda.

Kami berdiskusi tentang siapa yang akan menjawab pertanyaan pertama hingga pertanyaan terakhir. Karena soal terdapat sekitar 50, maka kami memutuskan untuk berusaha menjawab 10 soal per anak.

Kuis pun dimulai. Namun, dari pertanyaan pertama sampai ke-10, kelompok kami belum menjawab satu soal pun, karena kelompok lain sudah menjawabnya terlebih dahulu. Akhirnya kami memutuskan untuk lebih serius. Sebenarnya aku sedikit cemas karena yang aku pelajari semalaman tadi belum ada yang muncul di pertanyaan sama sekali.

Akhirnya sampailah pada pertanyaan ke-32, aku akhirnya berhasil menjawab pertanyaan dengan benar. Tapi aku tidak bisa hanya menjawab satu pertanyaan saja, karena jika aku hanya menjawab satu pertanyaan saja, aku akan dianggap beban oleh rekan satu timku. Aku pun berusaha keras untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan

berikutnya. Dan pada akhir tahap kedua, aku menjawab total 10 pertanyaan. Dan timku berhasil menjawab total 19 pertanyaan.

Aku sangat bersyukur karena telah mengikuti Olimpiade tahap kedua ini, karena dengan mengikuti tahap kedua ini, aku bisa mendapatkan banyak teman dari suku dan ras yang berbeda-beda. Karena tahap kedua yang selesai sore hari, maka sebelum pulang, aku ke masjid terlebih dahulu untuk melaksanakan sholat ashar berjamaah. Setelah aku pulang ke rumah, aku langsung beristirahat hingga jam 6 malam. Setelah beristirahat aku langsung belajar untuk persiapan olimpiade tahap ketiga besok.

Singkat cerita, Aku sudah sampai di sekolah. Ternyata aku satu ruangan dengan Laras dan teman-teman kelompokku kemarin. Kali ini aku akan benar-benar fokus dan serius untuk mengerjakan soal di tahap ketiga ini. Aturan pada tahap ketiga ini sama seperti tahap pertama namun soalnya sedikit lebih sulit dan sedikit lebih banyak. Terlihat jumlah murid-murid yang hadir di tahap ketiga ini jauh lebih sedikit daripada yang ada pada tahap pertama dan tahap kedua.

Bel tanda mengerjakan soal pertama ketiga pun telah dibunyikan. Aku mengerjakan soal dengan tenang dan fokus. Satu persatu soal ku kerjakan. Memang tidak semua soal mudah namun aku harus bisa mengerjakannya. Aku menyelesaikan tahap ketiga ini selama 3 jam. Rata-rata teman-temanku juga menyelesaikannya selama 3 jam. Kami semua masih harus tetap berada di sekolah untuk menerima pengumuman juara 1 hingga 10.

Kami semua dipanggil menuju ke lapangan untuk melaksanakan upacara penutupan olimpiade, sekaligus menerima pengumuman dari panitia. Setelah panitia

mengucapkan salam dan terima kasihnya, akhirnya pengumuman pun mulai dibacakan.

"Juara 10, olimpiade SMP Merdeka 1 adalah Laksmi Dewi Setyaningsih, dari SMP Jayaraya 2."

"Juara 9, olimpiade SMP Merdeka 1 adalah Arvan Lubiantoro, dari SMP Merdeka 3."

Aku mendengarkan pengumuman sambil gemeteran, karena namaku masih belum juga disebut di ranking 10-6 besar. Aku semakin gelisah, karena Namaku masih belum juga disebut pada ranking nomor 5 dan 4. Lalu, tibalah Saat panitia mengumumkan juara 3.

"Kali ini, kita memasuki urutan ranking 3 besar. Dan juara 3, olimpiade SMP Merdeka 1, di raih oleh Mira Alesya Dewi Kusumawati, dari SMP Merdeka 1."

Sontak, aku pun terkejut sekaligus bahagia mendengar pengumuman tersebut. Karena Aku tidak pernah menyangka bahwa aku akan meraih juara 3. Ayah dan ibuku merasa bangga dan bahagia kepadaku karena telah berhasil meraih juara 3 di Olimpiade kali ini. Banyak sekali yang kuraih dalam olimpiade kali ini selain prestasi, yaitu teman-teman baru, dan pelajaran baru.

Pelajaran baru yang ku maksud adalah aku boleh beristirahat secukupnya, tapi aku juga harus melaksanakan tanggung jawabku dan tidak boleh bermalas-malasan. Dan juga, dari manapun kamu berasal kamu tidak boleh memandang orang lain lebih rendah dari dirimu karena setiap orang itu setara denganmu, dan harus saling membantu satu sama lain.

Nama : Panji Trisna Wijaya.

Kelas : 8C

GAME UNTUK SEPUPUKU

Aku menatap layar laptopku dengan serius, diriku terus menatap layar laptop untuk menunggu balasan email dari panitia lomba cipta *game*. Aku terus menunggu email dari para panitia lomba cipta *game*, sambil menunggu balasan aku juga melaksanakan Shalat Dzuhur.

"Hah, aku takut bila email ku tidak dibalas." Batin diriku selesai shalat.

Setelah melaksanakan shalat aku termenung aku melaksanakan dzikir, di dalam dzikir aku merasakan rasa cemas akan formulir pendaftaran yang aku kirimkan.

Setelah menyelesaikan dzikir diriku kembali ke kamarku. Sampai dikamar rasa cemas bercampur gugup menyelimuti diriku, didalam hati diriku berkata, "Ya Allah bagaimana bila email ku tidak dibalas?"

Ketika diriku termenung suara notifikasi muncul dari laptopku.

Di dalam hati aku masih cemas bila notifikasi itu berisi bahwa diriku tidak lulus seleksi, namun di lain sisi diriku aku ingin melihat notifikasi tersebut.

"Eh, bagaimana jika notifikasi itu berisi aku lulus seleksi lomba cipta *game*?" Gumam diriku sambil mendekati laptopku.

Ketika hampir sampai diriku dengan laptop ku rasa cemas kembali menyelimutiku, sejenak aku mulai memberhentikan langkahku. Ketika diriku memberhentikan langkah badanku gemetar keringat dingin membasahi tubuhku.

"Ayolah beranikan dirimu ini cuma email biasa." Ucap diriku sambil meyakinkan hatiku

Setiap langkahku menuju laptopku jantungku berdetak kencang, keringat dingin kembali membasahi

diriku. Dengan hati yang mantap aku melangkah ke arah laptopku, entah mengapa hanya karena email itu aku menjadi cemas.

Sesampainya di laptopku diriku berkata, "Baiklah mari kita cek isi email tersebut." Ucap diriku sambil membuka laptop

Ketika mengecek email tersebut alangkah terkejutnya diriku melihat aku lulus seleksi lomba cipta *game*, dengan senang diriku bersujud dan memuji Allah.

"*Alhamdulillah*, aku lulus terimakasih ya Allah." Ucapku

Selesai diriku bersujud aku mulai mencari ide *game*, alangkah senangnya diriku ketika membaca email tersebut. Aku sebenarnya mempunyai dua jenis *game* yang bagus, namun aku takut bila para juri menganggap gameku jelek.

"*Bismillah*, ayo kita kerjakan!" Gumam diriku sambil menatap tembok kamarku

Aku berharap ada ide yang muncul dari otakku. Setelah lama menatap tembok diriku membaca novel yang berjudul persahabatan antar *game developer*.

"Hah, pembuat novel ini memiliki ide bagus ini!" Gumam diriku sambil membaca novel tersebut.

Setiap halaman novel tersebut membuat diriku seperti melihat ide yang mulai bermunculan dari otakku, halaman novel ini membuat diriku memiliki banyak ide yang bermunculan.

Setelah membaca novel persahabatan antar *game developer*, dengan cepat aku membuka laptop dan membuka *unity*. Ketika diriku membuka *unity* seluruh ide ku curahkan dalam membuat *game*.

"Aku yakin *game* ini akan memukau juri." Batin diriku sambil menyusun 3d model dan menulis *script coding*

Di dalam hati walaupun masih tersisa sedikit keraguan dalam diriku. "Ok, tenang kan dirimu kamu pasti bisa." Batin diriku sambil mengurangi keraguan di dalam diriku

Tiba-tiba notifikasi muncul kembali dan notifikasi itu dari *handphoneku*.

"Notifikasi apa sih." Ucap diriku sambil mengambil *handphoneku*. Ketika aku mulai menyalakan *handphone*, puluhan notifikasi muncul dari whatsapp.

"Heh, siapa ini yang mengirim pesan ke aku sebanyak ini?" Batin diriku sambil membuka whatsapp

Pesan whatsapp tersebut ternyata dari sepupu perempuanku bernama Dewi.

"Oh, Dewi ya sudah lama tidak mengirim pesan." Ucap diriku sambil melihat kontak Dewi

Ketika melihat pesan Dewi aku teringat suatu janji yang pernahku ucapkan ketika diriku SD dan janji itu masih terikat sampai sekarang.

"Jangan-jangan Dewi mau menagih janji itu." Ucap diriku sambil membaca pesan dari Dewi

Dan ketika membaca pesan Dewi ada satu pesan yang dikirim Dewi ya seperti yang aku takutkan, Dewi menagih janji itu dan ia ingin aku bisa menepati janji tersebut.

"Haduh, benarkan Dewi menagih janji itu?" Ucap diriku sambil menatap kontak Dewi.

Namun, kali ini berbeda janji itu akan terwujud saat ini dan ketika aku membaca pesan Dewi yang baru dikirim ternyata isi pesan itu adalah semangat Dewi kepada diriku.

Mendapatkan pesan dari Dewi membuat diriku kembali bersemangat dan rasa ragu yang menyelimuti diriku seketika sirna.

"Makasih, Dewi telah memberikan aku semangat." Batin diriku sambil kembali mengerjakan aplikasi *gameku*.

Dan ketika aku mengerjakan *gameku* sedikit motivasi keluar dalam diriku, dan aku mengucapkan itu terus ketika rasa raguku kembali.

Kata-kata motivasi dari diriku membuat diriku seperti memandang dunia seperti gunung dan lautan yang indah, rasa cemas yang menggerogoti diriku kini menghilang. Namun, itu tidak lama ketika notifikasi whatsapp, kali ini pesan itu dari ibuku.

"Eh, pesan dari ibu." Ucap diriku sambil membaca pesan ibuku

Dan isi pesan tersebut adalah Dewi sepupuku meninggal dunia, setelah diriku membaca pesan tersebut diriku syok. Setelah mendapat berita Dewi meninggal, rasa cemas kembali menggerogoti diriku. Perasaan sedih mulai menyelimuti diriku, rasa bersalah seperti muncul dalam diriku, rasa kecewa terhadap diriku mulai muncul, dan menghantuiku. Seluruh perasaan menjadi satu.

"Ah, padahal baru aja disemangati." Ucap diriku sambil kesal

Hatiku hancur mendengar bahwa Dewi meninggal, namun ketika rasa bersalah itu datang kembali. Aku seperti merasakan Dewi ada di sisiku dan menyemangati diriku dan ketika itu seperti terasa Dewi ingin aku bisa mewujudkan janjiku.

"Makasih Dewi." Batin diriku sambil mengusap air mataku

Dewi seperti berada bersamaku dan tiba-tiba semangatku kembali memuncak. Hari demi hari diriku menyelesaikan *project gameku*.

"Dewi aku bakal tepati janji ku." Batin diriku sambil mengerjakan *projectku*.

Sampai pada hari lomba tersebut diadakan, jantungku berdetak dengan cepat tubuhku gemetar keringat mengalir itulah perasaan yang aku alami saat itu.

"Dewi aku bakal tepati janjiku." Ucap diriku sambil menenangkan hatiku

Dewi kali ini aku akan menepati janjiku akan ku hadiahkan piala itu untukmu. Setelah hatiku tenang tiba-tiba semangatku semakin terpompa.

"Baiklah, kali ini aku akan menepati janji itu aku berjanji." Batin diriku untuk memompa semangat ku kembali.

Dewi aku akan membuat kamu senang dengan janji yang ku ucapkan, Dewi kali ini adalah pembuktian wi aku akan membawa piala itu. Itulah suatu motivasi yang tiba-tiba muncul dalam otakku.

"Baiklah saat ini aku akan berusaha mewujudkan janjiku." Batin diriku sambil tersenyum kecil

Ketika diriku melangkah menuju ke ruangan peserta jantungku semakin berdetak kencang, kakiku gemetar bibirku kering dan diriku cemas.

"Hah, padahal aku sudah meminta izin libur sementara di kuliah." Gumam diriku dengan rasa cemas bercampur kesal.

Entah mengapa rasanya aku kecewa kepada diriku sendiri saat ini, dari dalam diriku mulai muncul rasa untuk mundur.

"Tidak, aku tidak boleh mundur aku sudah berjanji pada Dewi." Batin diriku yang mulai kembali semangat ketika mengingat Dewi

Setelah mengingat Dewi tiba-tiba rasa cemas itu menghilang, dan dari belakang seperti ada suara yang tidak asing dari belakang.

"Tebak, aku siapa?" Ucap suara misterius itu sambil menutup mataku

Air mataku tiba-tiba keluar dan aku rasa tidak percaya suara itu seperti. "Dewi?" Ucap diriku sambil melepaskan tangan Dewi dari mataku

Aku tidak percaya Dewi di depanku ini asli dan aku seperti melihat Dewi.

"Kamu, kenapa nangis?" Ucap Dewi sambil menghapus air mataku

"Bukan apa-apa kok." Ucap diriku sambil menghapus air mata.

Dengan senyum ceria Dewi memelukku dan pelukan itu seperti nyata.

"Tunggu, bukannya kamu udah meninggal?" Ucap diriku sambil melepas pelukan Dewi

Sontak Dewi tertawa terbahak-bahak, aku yang keheranan mulai bertanya.

"Kamu, kenapa sih bukannya benar?" Ucap diriku sambil keheranan

"Hahaha, bukan itu tante kita bu Dewi hahaha." Ucap Dewi sambil tertawa

Seketika wajahku memerah karena malu, tiba-tiba Dewi menyuruhku mendekatkan telingaku ke mulutnya.

Dan Dewi membisikkan sesuatu yang membuat wajahku memerah kembali dan seketika itu rasa cemasku melebur rasa takutku menghilang seperti matahari yang hilang ketika hujan datang. Kehadiran Dewi seperti memberi *booster* semangat bagi diriku.

"Kok, bisa kamu sampai disini?" Ucap diriku sambil mencubit pipi Dewi

"Aku, sebenarnya datang tadi malam sama ibu kamu tadi." Ujar Dewi sambil melepaskan tanganku

Seketika aku tersadar kalau diriku harus segera ada di tempat ruangan peserta dan diriku segera berlari menuju ruangan peserta lomba.

"Sial, terlalu lama ngobrol sama Dewi jadi lupa aku ada lomba." Ucap diriku sambil berlari kencang ke ruangan peserta

Untung saja aku bisa sampai tepat waktu dan untungnya aku juga peserta nomor 31, setelah sampai diriku segera membuka laptop dan mulai mengerjakan *gameku* yang kurang.

"Ok, saat aku menunjukkan pada dunia hari ini aku bisa mendapatkan piala itu." Batin diriku dengan semangat berkobar-kobar

Di pikiran tiba-tiba muncul wajah Dewi yang membuat diriku semakin bersemangat dan *Alhamdulillah gameku* berhasil selesai tepat waktu.

Dari aula para juri sudah memanggil peserta nomor 29, selanjutnya tinggal nomor 30, dan setelah itu aku.

"Ok, sudah selesai." Batin diriku sambil melihat kearah aula

Dan ketika nomor 30 hampir selesai mempresentasikan *gamenya*, tiba-tiba salah satu juri menatap kearah ruangan peserta tunggu, juri tersebut tersenyum kepadaku dengan senyuman yang ramah.

"Eh, itu kayak kenal deh." Ucap diriku sambil menatap juri tersebut

Seketika diriku teringat, jika juri tersebut adalah juri yang tahun dilomba cipta *game*, tiba-tiba aku menjadi panik karena juri tersebut adalah juri yang selalu menanyakan soal konsep *game* dan juri tersebut juga yang menentukan juara atau tidaknya peserta lomba.

"*Astaghfirullah*, juri itu lagi haduh bisa gawat jika aku di beri pertanyaan seperti tahun lalu." Keluh diriku sambil panik

Tiba-tiba suara teleponku berdering dan aku mulai mengangkat teleponku. Ketika aku melihat kontaknya itu ternyata Dewi yang menelepon dari aula.

"Halo, Dewi ada apa ya nelpon?" Sapa diriku sambil melihat kearah aula

"Hei, sebentar lagi kamu akan majukan, semangat ya jangan lupa janjinya." Ucap Dewi sambil menyemangatiku

"Ih, iya bawel." Ucap diriku dengan senyum kecil

"Bawel, kamu ngomong apa bawel awas ya kamu kalau ada di rumahku jever telinga kamu!" Seru Dewi sambil tersenyum kearahku

"Sudah dulu ya, sebentar lagi aku maju." Pungkas diriku

"Iya, semangat ya!" Seru Dewi kembali sambil menutup telepon

Dari arah aula aku mendengar suara namaku di panggil, seketika itu aku pun bergegas menuju kearah aula, sesampainya di aula diriku langsung naik ke atas panggung.

"Ok, atas nama Raka Dwi Andhika?" Ucap salah satu juri menyapa

"Oh, ini yang pernah ikut lomba tahun lalu ya?" Sahut juri di sebelahnya

"Jangan takut, kami gak gigit kok." Ucap juri yang aku takutkan

Dengan menarik nafas aku mulai memperkenalkan diri dan dilanjut dengan menjelaskan isi *game*ku

Selesai mempresentasikan game para juri mulai menyiapkan pertanyaan. "Ok, mas Raka jadi di *game* itu kenapa level XP menentukan harga barang yang dijual oleh para pedagang?" Tanya juri yang disamping juri ditengah

"Baik, karena di *game* ini XP berguna penting untuk meningkatkan kualitas dari suatu barang pedagang." Jawab diriku dengan ringkas

Setelah juri bagian kanan menanyakan soal bagaimana cara menambah EXP. Dan aku pun mulai menjawab dengan santai dan tenang, aku berhasil menjawab seluruh pertanyaan para juri.

Aku pun segera menutup presentasiku dan turun panggung. Setelah turun aku segera menuju ke arah tempat duduk disebelah Dewi.

"Kamu keren banget deh." Puji Dewi kepadaku

"Makasih, itu semua gak bakal terjadi bila kamu tidak ada." Sahut diriku dengan tersenyum sedikit.

Mendengar ucapanku tadi wajah Dewi mulai memerah dan tiba-tiba Dewi mencubit lengan ku.

"Aww, sakit Wi." Ucap diriku yang menahan sakit

"Rasakan! "Seru Dewi dengan wajah kesal namun dengan sikap malu-malu kucing

"Kamu, kalau marah makin imut deh." Goda diriku dengan senyum manis

"Apa sih, bikin orang salah tingkah aja." Sahut Dewi sambil memukul dengan lembut

Dan tak terasa para juri sudah akan mengumumkan juara, pada saat pengumuman lomba jantungku berdetak kencang.

"Ih, gak sabarnya kamu bakal menang." Ucap Dewi dengan antusias mendengar pengumuman pemenang

Melihat Dewi seantusias itu membuat hatiku senang dan senyuman Dewi membuat ku tersadar janji itu sekarang akan bisa ku tepati.

Selepas juara 3 dan 2 sudah diumumkan tinggal juara 1, dan saat itu aku berpikir aku tidak mungkin memenangkan juara 1.

"Baiklah, karena juara 2 dan 3 tinggal Juara 1 dan mari kita lihat siapa juara satunya!" Seru para host dengan membacakan juaranya.

"Oh, ternyata juara satu sangat mengejutkan sekali." Ucap salah satu host dengan ekspresi terkejut

Suasana di aula terasa hening, keheningan itu juga diselimuti rasa gugup.

"Baiklah, juara satu lomba cipta *game* adalah Raka Dwi Andhika!" Seru host dengan bersemangat.

Mendengar namaku disebut seketika rasa senang dan syukur menjadi satu, dan para host dan juri menyuruh para juara naik ke atas panggung.

"Hei, ayo cepat naik ke atas!" Suruh Dewi dengan menepuk punggungku

"Eh iya." Ucap diriku segera menuju panggung

Aku akan meringkas sampai ke penyerahan piala 2 dan 3.

"Ok, juara satu kita Raka Dwi Andhika" Ucap salah satu juri menyerahkan piala dan medali kepadaku

Penyerahan piala pun tak terasa berlangsung dengan cepat. Hatiku seperti berbunga-bunga dan para juri pun menutup lomba cipta *game*.

"Sekian, lomba cipta *game* sampai bertemu di tahun depan." Ucap para juri menutup lomba tersebut.

Nama : Raffy Akbar Luthfiansyah

Kelas : 8C

HAFALAN PANCASILA AYA

Hai, namaku Gayatri Adara Wicaksono, panggil saja Aya, aku adalah seorang siswi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Banyuwangi, sekarang aku kelas VIII di sekolahku, aku juga bergabung dalam salah satu organisasi, yaitu OSIM. Aku mempunyai 1 adik laki-laki yang senang sekali menjahiliku, namanya Sajiwa Hanan Wicaksono, panggilannya Hanan. Wicaksono adalah nama belakang ayahku, karena itu semua anaknya diberi nama "Wicaksono" dibelakangnya.

Suatu pagi sekitar jam 05.00 WIB, aku tersadar bahwa aku ada hafalan sila-sila Pancasila dan juga penerapan serta contohnya, aku langsung buru-buru menyelesaikan mandi, sarapan, siap-siap, dan lainnya. Sekitar jam 06.10 WIB aku baru sampai di sekolah dan langsung menanyakan tentang hafalan tersebut, ternyata separuh teman-temanku sudah banyak yang sudah hafal. Aku panik lalu aku bertanya pada satu temanku, panggil saja, Naswa.

"Wa, lo udah hafal belum? Gue belum nih!" Ujarku panik

"Gue juga belum, gimana ini tolong!!!" Naswa menjawab pertanyaanku

Setelah percakapan antara aku dan Naswa, aku segera mungkin untuk menghafal Pancasila, penerapan, dan juga contoh-contohnya yang sudah aku catat.

Tet...Tet..Tet.. Bunyi bel sholat Dhuha sudah berbunyi, aku tambah panik, dikarenakan aku belum hafal juga. Setiap pagi sekolahku memang membuat kebiasaan untuk melaksanakan sholat Dhuha 4 rakaat, sekitar jam 06.30 WIB, bel sholat Dhuha sudah berbunyi.

Aku dan juga teman teman ku segera turun ke bawah untuk ke lapangan.

Setelah selesai melaksanakan sholat Dhuha, aku membaca Al-Qur'an selama 10 menit saja. Di sela-sela membaca Al-Qur'an aku juga menghafalkan tugas dari bu Ani. Guru yang memberikan namanya ibu Ani Dwi Ningtyas, beliau baik sekali tapi sekali memberikan tugas akan membuat muridnya mabok kepayang gara-gara tugas dari beliau. 10 menit telah berlalu, aku tambah panik, karena setelah ini adalah jam bu Ani.

"Eh disini ada yang belum hafal nggak??" ucapku bertanya pada teman-teman

"Gue sih tim udah yaaa, gak tau yang lain udah apa belum." Tasyi menjawab tanyaku

"Banyak yang belum kok yaa, jangan panik gitu dong." Sambung Fairus menjawab tanyaku

Ternyata benar! banyak yang belum hafal, karena tugas ini benar-benar susah, bayangkan hanya di kasih waktu 1 hari saja untuk menghafal. Tidak butuh 10 menit, bu Ani sudah datang ke kelasku. Aku tambah panik. *Deg...deg..deg..* bunyi jantungku hingga terdengar, nafasku juga tidak beraturan. Sepanik itulah aku?

"*Assalamu'alaikum* anak-anak, bagaimana kabarnya?" Sehat semua kan?" Sapa bu Ani

"*Walaikum'salam, Alhamdulillah* bu. Kita sehat semua." Ketua kelas menjawab

"*Alhamdulillah*, bagaimana hafalannya? Sudah hafal semuanya ya?" Tanya bu Ani

"Ada yang sudah ada yang belum bu." Jawab Naswa

"Kok bisa belum gimana? Kan sudah saya kasih waktu to?" Sahut bu Ani

"Susah bu, banyakk sekali yang dihafalkan."
Ucapku menjawab

"Ya sudah, saya panggil satu per satu. Bisa tidak bisa harus maju!" Ucap bu Ani

Beberapa anak sudah maju dan jantung bertambah berdebar dan dag dig dug..

"Bagaimana inii?" Batinku

Sudah banyak yang berlalu lalang dan menghafal di depan teman-teman.

Dan sekarang sudah waktunya aku maju lalu menghafal.

"Pancasila. Satu. Ketuhanan yang maha esa. Contoh penerapannya adalah semisal kita mempunyai teman yang berbeda agama, kita harus menghargai teman kita ketika teman kita sedang melaksanakan ibadah. Bukan malah berbicara atau pun mengganggu." Ucapku sambil mengingat ngingat

"Dua. Kemanusiaan yang adil dan beradap. Salah satu contohnya bisa kita terapkan dilingkungan sekolah kita, yaitu memperlakukan selayaknya manusia kepada teman, guru, dan warga lainnya yang ada di dalam sekolah. Jadi, diusahakan tidak ada kata bullying di dalam lingkungan sekolah ini. Tiga. Persatuan Indonesia. Contoh penerapannya adalah bergotong royong dalam membersihkan lingkungan sekolah atau lingkungan lainnya." Ucapku lagi

Setelah menghafal di depan teman-teman, akhirnya aku selesai juga, rasa lega muncul aku senang sekali, karena aku telah berhasil untuk maju ke depan dan menghafal dengan lancar. Aku duduk dan melihat teman-teman yang lain kesulitan untuk menghafal, rasanya ingin membantu, tetapi aku ingat kalau bu Ani itu guru *killer* di sekolahku.

Sudah berjalan 2 jam pelajaran bu Ani telah selesai, dan aku menjalankan pelajaran selanjutnya dengan senang. Setelah berjam-jam aku berada di sekolah, akhirnya jam pulang telah memanggilku.

Tett..tett...tett

"Akhirnya, jam sekolah udah selesai." Ucapku senang sekali

Aku cepat-cepat membereskan peralatan sekolahku dan bergegas untuk pulang. Setelah sampai rumah, aku menceritakan semua keseharianku selama di sekolah. Ibuku mengapresiasi aku.

"Hebat sekali anak mama, sudah bisa menghafal dan berhasil menghafalnya dengan baik." Ucap mamaku mengapresiasi aku sambil menerbitkan senyumnya

Setiap siswa atau siswi Indonesia dianjurkan untuk hafal Pancasila, bahkan kalau bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, karena jika tidak dihafalkan negara ini sungguh sangat amat susah untuk menentukan mana yang hukum mana yang tidak atau pun susah untuk menghargai sesama manusia yang berbeda ras dan lain sebagainya. Seperti yang kita lihat di dunia yang sekarang ini rata-rata nilai-nilai Pancasila sudah mulai pudar, bahkan sekarang banyak yang terkenal bullying, maka dari itu nilai-nilai Pancasila harus dilestarikan sampai kapanpun.

Nama : Safa Meyda Putri

Kelas : 8C

PEMBULLYAN DI MASA SEKOLAH

Hallo namaku Vilia. Sebelum cerita panjang lebar aku ingin sedikit menceritakan latar belakang keluargaku . Aku merupakan anak tunggal yang pastinya di sayang orangtuaku karena cuma aku satu satunya anak mereka. Namun, walupun aku anak tunggal aku tidak merasa kesepian karena aku punya tempat cerita, yaitu ibuku. Tapi pasti ada waktu dimana aku ke sepi. (aku ingin cerita dari masa sekolah ku dulu)

Saat aku SD aku di kenal anak yang sangat pendiam dan culun. Karena aku culun banyak banget malah hampir semua teman sekolahku yang membully ku. Ada satu *circle* yang sangat benci denganku, yaitu salah satunya Rani, Anisa, Rara, dan Devita. Didalam kelompok itu ada ketuanya, yaitu Rara. Di sekolah dasar aku hanya punya satu teman, yaitu Sinta. Sinta baik banget hanya dia yang mau berteman denganku, kekantin pun kita hanya berdua.

Dia Pun sering di bully karena dia berteman denganku. Sinta dan aku pasti setiap pulang sekolah nunggu bersama dan sambil cerita cerita. Pada satu ketika aku dipanggil tu sama si Rara (anak yang sering bully aku) jadi aku nggk pulang bareng Sinta. Rara manggil aku dengan kalimat lembut, dia bilang "Vilia dipanggil Bu guru tu suruh ke ruang guru." aku kira beneran dipanggil guru ternyata cuma akal-akalan *circle* mereka aja.

Tapi sebenarnya aku agak curiga karena Rara nggk pernah sama sekali manggil aku dengan sebutan Vilia paling cuma dipanggil culun. Terus aku nurut dong sama Rara, tapi ternyata Rara bohongin aku dan aku dibawa ke belakang lorong sekolahku. Disitu udah ada Rani, Anisa, Devita, dan pastinya Rara. Disitu aku dipukullin yang dipukul tangan dan aku nggk berani

ngelawan dong dia juga bilang kalau aku ngak bakal sukses karena culun. Setelah pulang sekolah aku lemes banget dan aku ngak berani cerita sama sekali ke orang tua ku padahal semua masalah aku cerita . Tapi kalau pembullying di sekolah, aku ngak pernah sama sekali bilang. Tapi sebenarnya pembullying yang benar-benar aku rasakan sampai fisikkku juga itu dikelas 4. Aku di sekolah dikenal anak yang aktif dalam pelajaran dan mendapat peringkat 1 terus, tapi karena sifatku yang culun jadi banyak orang yang tidak suka denganku.

Aku ngak pernah cerita sama sekali kesiapun tentang pembullying ini, kecuali ke Sinta. Tapi aku dan Sinta memang nutupin ini dari orang tua kami dan guru guru sekolah. Sampai akhirnya ibuku tau kalau terdapat luka di tanganku dan ibuku menanyakan kenapa ada luka dan lukanya itu memang masih keliatan ditangan.

Awalnya aku ngak mau menjawab kenapa terdapat luka tapi akhirnya aku ceritain semua yang selama ini terjadi. Dan akhirnya ibuku datang ke sekolah dan ngomong ke gurunya. Tapi ibuku ngak mindahin aku karena sebentar lagi aku mau lulus jadi nunggu lulus sekalian.

Setelah lulus SD aku aku bersekolah yang jauh banget dari kotaku supaya aku ngak ketemu lagi sama temanku dulu yang sering membullyku. Tapi aku juga merubah penampilanku menjadi baik dan di SMP aku dikenal dengan anak yang ramah dan baik itu sih yang aku dengar dari orang-orang.

Tapi saat kelas 2 ada anak baru dan ternyata anak barunya adalah Rara. Aku kira sifat Rara sudah berubah kepadaku ternyata sama saja dan dia menghasut teman-temanku supaya mereka musuhin aku, tapi *Alhamdulillah* aku tidak dimusuhin sama temen-temen karena mereka lebih percaya kepadaku.

Pada SMP aku ngak pernah komunikasi sama Sinta karena denger-denger Sinta pindah rumah keluar kota juga. Dan memang rumahku sama sinta waktu SD lumayan jauh.

Waktu aku jalan-jalan dengan orang tuaku aku bertemu Sinta di jalan disitu aku minta nomer dia, disitu kita ngak sempat jalan bareng karena dia ada kesibukan. Akhirnya, besok harinya aku chat dia aku tanya.

“Hallo Sinta apa kabar?” Tanya Vilia

“*Alhamdulillah* baik Vil.” Jawab Sinta

“SMA kamu mau sekolah dimana?” Tanya Vilia

“*Insyallah* sekolah favorit kalau bisa, kalau kamu mau sekolah di SMA mana Vil?” Tanya Sinta

“*Insyallah* aku juga disitu.” Jawab Vilia

“Ayo kapan-kapan kita ketemu?” Kata Vilia

“Ayo, siap dengan senang hati.” Jawab Sinta

“Ya udah dulu ya Sinta, kapan-kapan kita cerita lagi ya.” Ujar Vilia

“Iya Vilia, terimakasih.” Sahut Sinta

Akhirnya, aku bertemu dengan sinta dan ngobrol banyak hal. Disitu aku tanya dimana dia mau kuliah pokok banyak hal. Kemarin kata Sintakan mau sekolah favorit ternyata dia pindah rumah lagi dan jauh dari sekolah itu jadi dia ngak bisa sekolah disitu. Akhirnya aku SMA. Dan di SMA baik-baik aja dan ngak sama sekali pembullyan.

Akhirnya aku kuliah dan ternyata aku satu kuliah sama Sinta. Kita berteman dekat sekali sampai biasanya aku tidur di kosan Sinta. Akhirnya aku lulus kuliah dan aku menjadi dokter. Ada satu waktu aku reunion dan disitu semua temenku kumpul. Karena mereka sudah tau aku dokter, jadi mereka mau berteman denganku dan meminta maaf karena dulu mereka pernah membullyku. Dan aku membuktikan kepada mereka, mau pun aku culun tapi aku bisa mencapai cita-citaku. Dan mereka yang membullyku

dulu ternyata belum mendapat pekerjaan dan masih bergantung kepada orang tua mereka.

Pesan yang dapat di petik dalam cerpen di atas adalah jangan pernah membully teman, mengengejek teman karena kita tidak tau gimana nasib dia dimasa depan.

Nama : Sekar Arum kusumawati
Kelas : 8C



EMPAT SAHABATKU

Pagi itu, cuaca sangat cerah, kulihat jam dinding menunjukkan pukul 5 pagi. Shaka, itu namaku. Aku suka bersepeda. Pagi ini, aku pertama kali masuk ke sekolah SMP, setelah libur kelulusan SD. Aku pergi ke sekolah dan akan memasuki kelas. Saat aku duduk di bangku, ada seorang siswa disampingku. Ia mengajakku berkenalan. Namanya Wildan. Wildan suka bermain layangan dirumahnya. Aku mengikuti pelajaran bersama Wildan. Saat waktu istirahat tiba ada 2 siswa lagi yang mengajakku berkenalan. Namanya Desta dan Fatih.

Desta mengajak kami bertiga untuk pergi kekantin. Saat telah tiba di kantin, Kami berempat membeli beberapa makanan ringan untuk dimakan di ruang kelas. Waktu istirahat pun habis, kami segera membuang sampah bekas makanan ringan kami di tempat sampah dan segera masuk kelas kembali.

Saat pembelajaran dimulai, Fatih terlihat kesusahan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Kami bertiga pun membantunya untuk menyelesaikan tugasnya. Kami berempat sering kali bermain bersama ketika ada jam kosong di kelas. Tetapi, Wildan pernah membuat kesalahan yang membuat kami berempat tidak bermain bersama lagi. Wildan tidak sengaja merusak wadah makanan milik Desta. Desta pun marah, dan kita berempat tidak bermain lagi dalam beberapa hari.

Aku mencoba mengajak Desta untuk bermain, namun ia masih marah karena kesalahan yang dilakukan Wildan. Sejak saat itu kami berempat jarang bermain bersama. Aku menyuruh Wildan untuk meminta maaf kepada Desta agar kita berempat bisa bermain lagi seperti dulu. Wildan pun melakukan apa yang aku perintahkan.

Wildan pun akhirnya meminta maaf kepada Desta. Saat Wildan meminta maaf, ia juga mengganti wadah makanan yang baru. Akhirnya kami berempat kembali bersama lagi. Kami bermain lagi setelah lama tidak bermain bersama. Kami pernah bermain PS bersama-sama. Kami juga pernah berjalan jalan bersama.

Setelah beberapa minggu sekolah, dikelas kami diberikan tugas kelompok yang berisikan 4 orang setiap kelompoknya. Kami berempat menjadi 1 kelompok. Setiap kelompok diberikan tugas membuat video pendek tentang resep memasak makanan. Tugas ini diberikan oleh guru bahasa Inggris. Kami berencana untuk memasak mie goreng dan minuman dingin, yaitu es teh.

Kami melaksanakan tugas ini saat hari libur sekolah dan dikerjakan di rumahnya Fatih. Saat di rumahnya Fatih kami iuran untuk membeli bahan yang diperlukan untuk membuat mie goreng dan minuman dingin. Setelah kami berempat sudah mendapatkan bahan yang diperlukan, kami pun mulai membuat video pendek. Namun, kami berempat tidak terlalu pintar tentang bahasa Inggris. Jadi, kami sedikit kesulitan untuk mengerjakan tugas ini.

Setelah kami berhasil membuat video pendek, kami makanpun bersama. Setelah makan bersama dan kenyang, Fatih mengajakku, Wildan dan Desta bermain PS di tempat rental dekat rumahnya. Saat tiba disana kami bermain dan menghabiskan waktu hingga sore hari. Kami berempat pulang dari tempat itu pukul 3 sore. Fatih mengajak kami bertiga bermain kasti terlebih dahulu sebelum pulang ke rumah masing masing. Aku satu tim bersama Desta, dan Fatih satu tim bersama Wildan. Setelah bermain beberapa menit timku pun menang, dan bisa mengalahkan tim Fatih. Kami bermain dengan sangat senang dan gembira. Tidak ada yang tidak Terima dengan kekalahan.

Setelah bermain beberapa saat, kami pun pulang ke rumah masing masing karena jam menunjukkan pukul 5 sore. Setelah beberapa minggu sekolah, kami naik ke kelas 8. Di kelas 8, kelas kami berbeda. Tapi walaupun kelas kami berbeda, kami berempat masih sering bermain bersama ketika waktu istirahat tiba.

Nama : Shaka Varian Adikara
Kelas : 8c



PENTINGNYA PERSATUAN

Suatu hari dimana ada banyak sekali sampah yang menyebabkan banyak sekali kejadian buruk seperti banyak fauna yang terancam punah. Ada sebuah kelompok remaja yang memiliki nama "Penerapan Kebersihan Pada Ambang Kehancuran" (PKPAK) berjumlah tidak banyak, yaitu 10 orang yang memiliki inisiasi untuk mengurangi sampah yang berlebihan tidak hanya mengurangi sampah, tetapi juga menyadarkan masyarakat yang masih membuang sampah sembarangan.

Pada awal mula mereka menyampaikan tujuannya mereka ditolak oleh masyarakat, pada zaman ini banyak sekali orang yang meremehkan dampak sampah. Mereka tidak sadar bahwa alam sudah tak seindah dulu. Air yang jernih dipenuhi dengan ikan sekarang berubah menjadi sungai yang kotor dan kumuh.

Padahal sudah banyak dampak yang terlihat dan kerusakan yang terjadi. Akan tetapi mereka tetap menutup mata dan telinga. Para pemuda kelompok PKPAK tetap optimis dan sabar, mereka berdoa setelah sholat dan berharap masyarakat sadar dan tidak membuang sampah pada tempatnya. Mereka tetap bekerja keras agar masyarakat sadar bahwa sampah sudah merajalela dimana-mana.

Suatu saat kesabaran para remaja tersebut berbuah manis perlahan masyarakat mulai sadar dan mulai membuang sampah pada tempatnya dan mau ikut serta dalam program kebersihan. Karena kesadaran para masyarakat perlahan habitat mahluk hidup pulih, karena berkurangnya jumlah sampah. Tetapi, semua belum berakhir menyadarkan semua masyarakat tentang kebersihan adalah awal dari semuanya. Masih ada hal

negatif seperti perburuan liar, tebang liar, pembuangan limbah, dan lain lain. Para remaja sudah berkali kali mengingatkan para pelaku hal negatif tersebut, namun masih ada beberapa yang masih belum sadar dan tetap melakukan hal itu.

Para remaja tidak putus asa, mereka kali ini ingin merekrut lebih banyak orang agar mempermudah mendapatkan tujuan utama mereka, yaitu alam yang kembali indah dan asri seperti dulu. Orang yang di rekrut bukan hanya orang yang dewasa atau selebihnya, tapi segala umur, dengan tugas yang berbeda seperti anak kecil akan melakukan beberapa tugas ringan, orang dewasa akan melakukan tugas yang cukup berat.

Perekrutan diadakan bukan tanpa alasan tapi untuk mempercepat penyampaian program sebenarnya perekrutan ingin dilakukan sejak awal. Namun, saat musyawarah cukup banyak yang tidak setuju dengan alasan sedikit sekali orang yang memiliki kesadaran bahwa bumi yang dia tempati sedang berada pada ambang kehancuran.

Oleh karena itu, perekrutan dilakukan setelah kesadaran masyarakat pulih, dengan perekrutan yang dilakukan para remaja berhasil merekrut sekitar 340 orang, yaitu 68 anak kecil dan 272 orang dewasa. Para remaja merekrut mereka dari berbagai suku, ras, dan agama yang yang berbeda, tetapi perbedaan tidak menghalangi mereka. Mereka menganggap semua anggota adalah keluarga, sehingga mereka dapat menjadi rukun dan tidak memandang perbedaan. Mereka pun melanjutkan tujuan awal mereka.

Akan tetapi, ada kendala dimana pemerintah yang dari awal juga ingin membuat alam kembali, tetapi dengan cara yang salah. Cara yang digunakan adalah dengan melakukan kerja paksa, memang cara yang digunakan

lebih cepat. tapi sudah banyak warga yang dipaksa untuk bekerja jatuh sakit karena kelelahan. Hal yang dilakukan oleh salah seorang pemerintah tersebut jauh dari visi misi para kelompok PKPAK, maka mereka ingin membuat salah seorang anggota pemerintah sadar. Tetapi disatu sisi pemerintah semakin menjadi, salah satu orang yang ikut kerja paksa tewas dikarenakan bekerja. Kondisi semakin memburuk.

Para remaja tak tinggal diam mereka berpikir keras apa solusi dari malah yang baru saja terjadi. Para remaja sempat mengajak para pemerintah untuk mendiskusikan pengganti kerja paksa yang hampir sama yaitu menggunakan alat. Pada awalnya mereka ragu ragu dan memilih untuk mempertimbangkan untuk kedepannya. Para remaja pun bersabar dan berdoa agar masyarakat setuju apa yang disampaikan oleh para remaja. Dan para remaja mendapatkan surat yang ternyata isinya adalah persetujuan dari pemerintah.

Para remaja mulai membuat cetak biru alat dengan bahan daur ulang mereka membutuhkan waktu cukup lama agar dapat menyempurnakan cetak biru yang dibuat. Waktu yang dibutuhkan antara lain adalah 6 bulan. Dengan waktu yang lama sebagian anggota PKPAK yang tidak mengikuti pembuatan cetak biru akan melakukan kegiatan lain, seperti mengajak lebih banyak orang hidup bersih, mendidik anak-anak tentang kebersihan, serta mengajak warga bergotong royong membersihkan desa/kota mereka. 6 bulan berlalu para anggota PKPAK dan pemerintah. Pada akhirnya pemerintah menyesali apa yang mereka lakukan terhadap warga dan masyarakat dan meminta maaf. Dan diperlihatkan sungai yang jernih, hutan yang hijau kembali lagi. Para anggota pun berpisah untuk menjalani kehidupan mereka masing-masing. Dan

pada akhirnya semua hidup berdampingan tanpa menghiraukan perbedaan.

Pesan yang dapat diambil dalam kutipan cerita pendek di atas adalah persatuan dapat menghancurkan setiap rintangan yang ada.

Nama : Yanuar Ahmad Satria Anandhika
Kelas : 8C



THE SAVIORS OF SVARGA

Dahulu kala, ada sebuah negara bernama Svarga. Negara Svarga merupakan negara tropis yang luas dan kaya akan sumber daya alam. Terdapat dua daerah di Negara Svarga, di sebelah utara Svarga terdapat Daerah Vanna yang merupakan daerah dengan hutan hujan lebat, sangat beda dengan daerah gurun tandus di sebelah selatan Svarga yaitu Daerah Sahraa.

Negara Svarga dipimpin oleh Kerajaan Svarga yang didirikan oleh Maharaja Cyrus, raja pertama Kerajaan Svarga. Pusat kepemimpinan Kerajaan Svarga berada di Daerah Vanna, Ibukota Prithvi.

Sebagai negara yang hanya memiliki perbatasan laut membuat Negara Svarga susah untuk diakses oleh bangsa asing, apalagi dahulu kala manusia belum mengenal kapal. Begitupun sebaliknya, orang Svarga pun tak bisa keluar dari Svarga. Mereka bahkan berpikir bahwa mereka satu-satunya bangsa yang ada di bumi, tak terpikir oleh mereka bahwa di balik lautan biru luas terdapat bangsa-bangsa lain.

Tetapi pada masa kepemimpinan Maharaja Fereydon, Negara Svarga dikejutkan dengan kedatangan para orang asing. Para orang asing tersebut datang dengan kapal-kapal dan berasal dari sebuah kerajaan di Barat yaitu Kerajaan Vasilei. Paras para orang Vasilei yang memiliki kulit putih, rambut pirang, kecoklatan, hingga hitam, dengan warna mata yang beragam, sangat berbeda dengan orang-orang Svarga yang berkulit sawo matang dan gelap, dengan mata coklat, dan rambut hitam.

Seorang yang tampak seperti pemimpin rombongan tersebut memperkenalkan diri dan menyebutkan tujuan mereka datang kemari kepada Maharaja Fereydon. Tujuan mereka, kata sang pemimpin,

bahwa mereka diperintahkan oleh raja mereka untuk berdagang dan menjalankan persahabatan dengan “sebuah negara di timur tengah” yaitu Negara Svarga. Para pendatang pun disambut dengan hangat dan antusias oleh Maharaja Fereydon dan warga Svarga.

Berbulan-bulan telah berlalu, para pendatang dari Vasílei yang awalnya datang untuk berdagang mulai menunjukkan tujuan lain mereka, yaitu menjajah. Saat warga Svarga sudah mulai sadar, perang telah terjadi antara Vasílei dengan Svarga yang menewaskan banyak tentara-tentara dari kedua pihak, bahkan Maharaja Fereydon dan Sang Putra Mahkota pun tewas.

Perang pun akhirnya berakhir. Wafatnya raja dan putra mahkota Svarga, menandakan berakhirnya Kerajaan Svarga dan kekalahan Svarga terhadap Vasílei. Svarga pun menjadi bagian dari wilayah kekuasaan Kerajaan Vasílei dan dikuasai oleh Gubernur Jendral Alexander von Müller.

Penindasan terhadap warga Svarga asli pun dimulai. Dengan terbentuknya sistem “Tanam Paksa” para petani diharuskan untuk menyerahkan separuh atau bahkan lebih dari hasil panen mereka kepada Kerajaan Vasílei. Sistem ini membawa malapetaka bagi penduduk setempat, tingkat kelaparan, penyakit, dan kematian pun kian meningkat.

Lalu para kuli atau pekerja kasar Svarga ditugaskan membangun perkebunan komersial dengan skala besar. Meskipun ada kuli-kuli yang merupakan buruh bayaran, tetapi mayoritas di kerja paksaan dan lebih mirip perbudakan. Bahkan pemilik kuli diperbolehkan untuk memberikan hukuman fisik kepada kuli mereka. Cambukan, pukulan, disetrum, disalib, lalu luka-luka mereka ditambahkan garam merupakan contoh

hukumannya. Dan para kuli disembuhkan hanya untuk bekerja lagi atau di hukum lebih lama lagi.

Dan banyak ke tidakadilan lain, seperti dirampasnya hak warga Svarga untuk menempuh pendidikan, dengan pengecualian kepada orang Svarga yang dari kelas atas. Lalu wabah penyakit melanda hampir di seluruh penjuru Svarga. Tingkat kelaparan, kemiskinan, dan kematian terus meningkat. Semua penderitaan ini amat sangat menyengsarakan bagi orang-orang Svarga, baik dari segi fisik maupun mental.

Setelah lebih dari satu abad Vasilei menjajah Svarga, munculah sekelompok pemberontak yang melakukan gerakan perlawanan di Kota Dahri, Daerah Sahraa. Perang pun pecah di Kota Dahri yang mengugurkan banyak korban.

Kelompok pemberontak ini, menyebut diri mereka sebagai "Al-Insaaf." Al-Insaaf dipimpin oleh Jendral Aslan, yang merupakan pemuda pemberani dan ambisius yang juga memiliki kecerdasan tempur dan kemampuan berstrategi yang sangat tinggi.

Perang Dahri merupakan bentuk ancaman kepada Kerajaan Vasilei. Jika Aslan dan Al-Insaaf tidak dihentikan maka kemungkinan Vasilei akan kehilangan kekuasaannya terhadap Svarga. Svarga merupakan negara jajahan mereka yang paling berharga yang menyumbang Vasilei dalam dunia perdagangan rempah-rempah dan hasil bumi. Jika mereka kalah, Kerajaan Vasilei akan sangat dirugikan. Mengetahui hal ini raja Vasilei, Raja Ares, mengirim tentara-tentara terbaiknya dari Vasilei ke Svarga, dan memerintahkan Gubernur Jendralnya untuk menghentikan dan menangkap para pemberontak.

Namun, bagi rakyat Svarga, Perang Dahri merupakan awal mula menuju masa depan yang cerah. Selama bertahun-tahun mereka hidup dalam penderitaan

dan kegelapan, datanglah penyelamat mereka, yaitu kelompok Al-Insaaf yang merupakan cahaya dan harapan yang mereka nanti-nantikan.

Setelah kurang lebih dua bulan setelah Perang Dahri. Al-Insaaf melanjutkan gerakan mereka, yaitu bergerak ke utara menuju Ibukota Prithvi dan menguasai kota-kota penting Svarga lainnya.

Tentara Al-Insaaf yang dipimpin oleh Jendral Zayd bergerak menuju Kota Setareh lalu Kota Samiel. Dan di sebelah timur, pasukan Jendral Aziz maju ke Kota Yagmur dan Kota Advait. Sementara itu, Aslan dan pasukannya pergi ke Ibukota Prithvi. Pertempuran-pertempuran dahsyat pun berkobar. Setareh, Samiel, dan Advait berhasil di kuasai oleh Al-Insaaf, meninggalkan Ibukota Prithvi yang belum mereka kuasai.

Setelah pertempuran demi pertempuran telah mereka lewati, dan prajurit demi prajurit pemberani tewas. Prajurit-prajurit Al-Insaaf tahu bahwa teman-teman mereka yang gugur tersebut tidak akan bisa kembali pulang kepada keluarga-keluarga mereka. Tidak akan sempat mereka merasakan kemerdekaan yang mereka perjuangkan dengan susah payah, yang mereka perjuangkan sampai akhir nafas mereka. Tapi Aslan tahu, bahwa seperti dirinya, para prajurit tersebut dengan berani, rela berkorban untuk masa depan Svarga. Mereka rela menumpahkan darah agar rakyat Svarga merdeka, agar anak-cucu mereka dapat hidup dengan nyaman dan tanpa rasa takut.

Maka dari itu, Aslan tidak ingin mengecewakan teman-teman seperjuangannya yang telah gugur. Ia tidak ingin perjuangan dan kematian mereka terbuang sia-sia. *Tinggal sedikit lagi*, pikir Aslan. Tinggal selangkah lagi menuju kemerdekaan. Maka dengan semangat yang

membara, Aslan memimpin pasukannya menuju Ibukota Prithvi.

Di pihak Vasilei, Jendral Leonidas van Vermeer memimpin 120.000 tentara. Sementara pasukan Aslan hanya berjumlah 80.000. Namun hal ini tak membuat Aslan dan pasukannya gentar untuk terus maju. Perang yang sangat dahsyat pecah. Banyak pertumpahan darah dari kedua pihak. Seorang pemanah menembak anak panah yang berhasil mengenai kaki kiri Aslan. Namun Aslan tidak akan membiarkan hal ini menghentikannya. Lalu di tengah kekacauan perang, Aslan berhasil membunuh Leonidas. Pertempuran yang kejam, dan mematikan berakhir dengan menyerahnya Vasilei kepada Al-Insaaf. Prithvi pun jatuh ke tangan Al-Insaaf, dan Svarga mendapatkan kemenangan dan kemerdekaan.

Waktu telah memasuki fajar saat perang usai, menandakan hari dan sebuah awal yang baru. Sorakan dan senyuman dari rakyat Svarga menyambut Aslan dan pasukannya saat mereka memasuki Kota Prithvi menuju Istana Svarga. Orang-orang bertepuk tangan, bersorak gembira, dan bahkan menangis. Anak-anak berjinjit untuk dapat melihat para pahlawan mereka di tengah kerumunan orang. Suasana gembira dan hangat tersebut membuat Aslan dan pasukannya tak tahan untuk tidak tersenyum dan bergembira bersama. Sesampainya mereka di Istana Svarga, Aslan pun diangkat sebagai Raja Svarga.

Hari-hari setelah kemerdekaan, jalanan penuh dengan perayaan-perayaan, gelak tawa dan kebahagiaan. Aslan yang meskipun telah menjadi Raja, tak ingin ketinggalan suasana bahagia tersebut. Sapaan hangat dari rakyat Svarga di jalan Aslan dapatkan yang tentu dia jawab dengan sama hangatnya.

Aslan pun teringat kembali kepada prajurit-prajurit Al-Insaaf yang gugur. Mereka semua telah Aslan anggap sebagai teman. Meskipun dari latar belakang yang berbeda-beda, tetapi di bawah nama “Al-Insaaf” dan saat di medan perang, semuanya menjadi satu dan memperjuangkan tujuan yang sama. Meskipun telah gugur, Aslan berharap bawah kemerdekaan yang telah berhasil Al-Insaaf dapatkan, dapat menenangkan mereka di alam setelah kematian.

Dia pun juga teringat kepada kedua orangtuanya. Mereka meninggal di saat yang bersamaan saat Aslan masih 15 tahun dikarenakan sebuah penyakit. Kedua orangtua Aslan pasti sangat bangga melihat anak mereka menjadi seorang pahlawan seluruh rakyat Svarga yang kuat dan pemberani.

Tiba-tiba sebuah suara menyadarkan Aslan dari lamunannya. Zayd yang telah Aslan angkat sebagai Gubernur Jendral, dengan girang memanggil dan mengajaknya untuk makan-makan bersama para mantan prajurit Al-Insaaf yang lain. Aslan pun menerima ajakan tersebut dengan senang hati. *Tak baik terlalu berlama-lama mengenang masa lalu*, pikir Aslan. Lebih baik hidup di masa sekarang dan menghabiskan waktu bersama orang-orang yang kita hargai dan sayangi.

Rakyat Svarga pun hidup dengan merdeka, bahagia, dan harmonis di bawah kepemimpinan Raja Aslan yang adil.

Orang-orang akan mengingat momen kemerdekaan ini dan menceritakannya kepada anak-cucu mereka. Perjuangan Al-Insaaf akan tercatat di buku-buku sejarah, dan dipelajari oleh siswa-siswi Svarga di masa mendatang. Setiap tahun, selama satu bulan, rakyat Svarga akan merayakan hari kemerdekaan mereka. Perjuangan mereka tercatat di lagu-lagu kebangsaan, di

buku-buku, agar orang-orang tak lupa. Supaya, meskipun Raja Aslan dan orang-orang yang berjasa telah meninggal. Mereka akan terus diingat dan hidup abadi dalam lembaran-lembaran buku, dalam lirik-lirik lagu kebangsaan, dan dalam hati seluruh rakyat Svarga.

THE END

Nama : Mishel Aleeza Putri Yovana
Kelas : 8C



PENDAR TAKRIM

KUMPULAN CERPEN PENGAMALAN PANCASILA

Yanuar Ahmad Satria Anandhika

.....Suatu saat kesabaran para remaja tersebut berbuah manis perlahan masyarakat mulai sadar dan mulai membuang sampah pada tempatnya dan mau ikut serta dalam program kebersihan. Karena kesadaran para masyarakat perlahan habitat mahluk hidup pulih, karena berkurangnya jumlah sampah. Tetapi, semua belum berakhir menyadarkan semua masyarakat tentang kebersihan adalah awal dari semuanya. Masih ada hal negatif seperti perburuan liar, tebang liar, pembuangan limbah, dan lain lain. Para remaja sudah berkali kali mengingatkan para pelaku hal negatif tersebut, namun masih ada beberapa yang masih belum sadar dan tetap melakukan hal itu.

Shaka Varian Adikara

.....Aku mencoba mengajak Desta untuk bermain, namun ia masih marah karena kesalahan yang dilakukan Wildan. Sejak saat itu kami berempat jarang bermain bersama. Aku menyuruh Wildan untuk meminta maaf kepada Desta agar kita berempat bisa bermain lagi seperti dulu. Wildan pun melakukan apa yang aku perintahkan. Wildan pun akhirnya meminta maaf kepada Desta. Saat Wildan meminta maaf, ia juga mengganti wadah makanan yang baru. Akhirnya kami berempat kembali bersama lagi. Kami bermain lagi setelah lama tidak bermain bersama. Kami pernah bermain PS bersama-sama. Kami juga pernah berjalan jalan bersama.

